

METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI

Leni Sabrina | Eni Karsiningsih | Dina Hadia | Mirawati Yanita |
Erlinda Yurisinthae | Waliah Nur Rahayu | Karina Rahmah |
Adita Evalina Fitria Utami | Sri Hidayati | Wiwi Prastiwinarti



METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI

**Leni Sabrina
Eni Karsiningsih
Dina Hadia
Mirawati Yanita
Erlinda Yurisinthae
Waliah Nur Rahayu
Karina Rahmah
Adita Evalina Fitria Utami
Sri Hidayati
Wiwi Prastiwinarti**



CV HEI PUBLISHING INDONESIA

METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI

Penulis:

Leni Sabrina
Eni Karsiningsih
Dina Hadia
Mirawati Yanita
Erlinda Yurisinthae
Waliah Nur Rahayu
Karina Rahmah
Adita Evalina Fitria Utami
Sri Hidayati
Wiwi Prastiwinarti

ISBN : 978-634-7310-47-7

Editor : Muhammad Ikhlas Al Kutsi, S.Pd.,MM

Penyunting : Annisa, S.Pd.Gr

Desain Sampul dan Tata Letak : Namira Ummi Khalsum. YB, S.Psi

Penerbit : CV HEI PUBLISHING INDONESIA

Nomor IKAPI 043/SBA/2023

Redaksi :

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji
Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.heipublishing.com
Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, September 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah subhanahu wa'taala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku "Metode Penelitian Sosial Ekonomi", dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini berisikan tentang Pengantar Metode Penelitian Sosial Ekonomi, Ilmu Dan Falsafah Ilmu, Metode Keilmuan Dan Kritik Terhadap Metode Keilmuan, Etika Dan Ilmu, Ciri, Bentuk Dan Jenis Tulisan Ilmiah, Proses Menulis Ilmiah, Pengacuan Dan Perujukan Sumber Pustaka, Menyusun Daftar Pustaka, Catatan Kaki/Akhir, Dan Parafrasa, Penyajian Data Dan Informasi, Menyusun Bahan Presentasi Karya Ilmiah.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan para profesional di bidang Anatomi Dan Fisiologi Ternak, serta siapa saja yang tertarik mempelajari Anatomi Dan Fisiologi Ternak. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, Harapan terbesar buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Padang, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Penelitian Sosial Ekonomi	2
1.3 Pentingnya Penelitian Sosial Ekonomi	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian Sosial Ekonomi... 11	
1.5 Ruang Lingkup Penelitian Sosial Ekonomi.....	14
1.6 Peran Penelitian dalam Perumusan Kebijakan Sosial Ekonomi	17
DAFTAR PUSTAKA.....	21
BAB 2 ILMU DAN FALSAFAH ILMU	23
2.1 Pendahuluan.....	23
2.2 Tujuan Ilmu dan Karakteristik Ilmu.....	26
2.3 Hubungan Ilmu dan Filsafat Ilmu dalam Penelitian Agribisnis	29
DAFTAR PUSTAKA.....	32
BAB 3 METODE KEILMUAN DAN KRITIK TERHADAP METODE KEILMUAN.....	33
3.1 Pendahuluan.....	33
3.2 Konsep Metode Keilmuan	35
3.2.1 Objektivitas.....	35
3.2.2 Sistematis	36
3.2.3 Reliabilitas dan Validitas	37
3.2.4 <i>Evidence-based</i>	37
3.3 Implikasi Penerapan Metode Keilmuan dalam Penelitian Sosial Ekonomi	38
3.3.1 <i>Evidence-based</i> : Mendukung Kebijakan Publik Berbasis Data	38

3.3.2 Kontekstual: Menyesuaikan dengan Realitas Sosial-Budaya	39
3.3.3 Komprehensif: Menghubungkan Dimensi Makro dan Mikro	39
3.3.4 Peningkatan Kredibilitas dan Akuntabilitas Penelitian	40
3.3.5 Implikasi Praktis bagi Pengambilan Keputusan.....	40
3.4 Kritik terhadap Metode Keilmuan.....	40
3.4.1 Keterbatasan Objektivitas	41
3.4.2 Reduksi Kompleksitas Sosial.....	41
3.4.3 Ketergantungan pada Data Kuantitatif.....	42
3.4.4 Keterbatasan Generalisasi.....	43
3.5 Strategi Mengatasi Kritik.....	44
3.5.1 Menggunakan Mixed-Methods.....	44
3.5.2 Triangulasi Data.....	44
3.5.3 Memperhatikan Konteks Sosial-Budaya.....	45
3.5.4 Menjelaskan Keterbatasan Penelitian.....	46
3.6 Penutup	46
DAFTAR PUSTAKA	48
BAB 4 ETIKA DAN ILMU.....	49
4.1 Pengertian Etika dalam Konteks Ilmu Pengetahuan	49
4.2 Landasan Filosofis Etika dalam Ilmu	51
4.3 Etika dalam Penelitian Sosial Ekonomi	54
4.4 Etika terhadap Subjek Penelitian dan Masyarakat.....	57
4.5 Etika Publikasi dan Penulisan Ilmiah.....	60
DAFTAR PUSTAKA	63
BAB 5 CIRI, BENTUK DAN JENIS TULISAN ILMIAH.....	67
5.1 Definisi Tulisan Ilmiah	68
5.2 Manfaat Tulisan Ilmiah.....	70

5.3 Ciri Tulisan Ilmiah.....	72
5.4 Bentuk Tullisan Ilmiah	74
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BAB 6 PROSES MENULIS ILMIAH	85
6.1 Defenisi	85
6.2 Prinsip – Prinsip Menulis Ilmiah	87
6.3 Tahap – Tahap Menulis Ilmiah	88
6.4 Struktur Penulisan Ilmiah	91
6.5 Kendala dalam Menulis Ilmiah	92
6.6 Starategi Penyusunan Penulisan Ilmiah	92
DAFTAR PUSTAKA.....	96
BAB 7 PENGACUAN DAN PERUJUKAN	
SUMBER PUSTAKA.....	97
7.1 Pentingnya Pengacuan dan Perujukan dalam Penelitian.....	97
7.2 Jenis dan Gaya Pengacuan	100
7.3 Teknik Pengutipan dalam Teks	103
7.4 Penyusunan Daftar Pustaka.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	110
BAB 8 MENYUSUN DAFTAR PUSTAKA,	
CATATAN KAKI/AKHIR, DAN PARAFRASA.....	113
8.1 Pendahuluan.....	113
8.2 Konsep Dasar Daftar Pustaka	115
8.2.1 Contoh Penulisan Daftar Pustaka untuk Artikel Jurnal	116
8.2.2 Penulisan Daftar Pustaka untuk Sumber Online (Website).....	118
8.3 Catatan Kaki/Akhir.....	120
8.3.1 Fungsi Catatan Kaki/Akhir dalam Karya Ilmiah.....	120
8.3.2 Teknik Penulisan Catatan Kaki/Akhir sesuai Gaya Sitasi	121
8.4 Parafrasa.....	122

DAFTAR PUSTAKA	125
BAB 9 PENYAJIAN DATA DAN INFORMASI	127
9.1 Pendahuluan.....	127
9.2 Jenis-Jenis Data	128
9.3 Cara Memperoleh Data	133
9.4 Analisis dan Penyajian Data	135
DAFTAR PUSTAKA	143
BAB 10 MENYUSUN BAHAN PRESENTASI	
KARYA ILMIAH.....	145
10.1 Pendahuluan	145
10.2 Landasan Konseptual dan Filosofis Presentasi Karya Ilmiah.....	146
10.3 Merencanakan Presentasi yang Efektif.....	147
10.3.1 Mengenali Audiens dan Target Presentasi .	147
10.3.2 Merangkum Poin-Poin Inti (Aturan 1-3-5)..	148
10.4 Prinsip Desain Visual untuk Komunikasi Efektif	148
10.4.1 Maksimalkan Penggunaan Slide.....	148
10.4.2 Visualisasi Data yang Bercerita.....	149
10.4.3 Tipografi, Warna, dan Layout.....	149
10.5 Menghidupkan Presentasi: Keterampilan Verbal dan Non-Verbal.....	150
10.5.1 Latihan Penyampaian dan Manajemen Waktu	150
10.5.2 Menguasai Seni Berbicara dan Kontak Mata.....	151
10.5.3 Mengatasi Kegugupan dan Menghadapi Sesi Tanya Jawab.....	151
10.6 Studi Kasus: Mengubah Laporan Penelitian menjadi Presentasi yang Memukau	152
DAFTAR PUSTAKA	157
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1. Tahap Proses Menulis Ilmiah	90
Tabel 6.2. Strategi dan Manfaatnya.....	94
Tabel 9.1. Karakteristik Skala Nominal, Ordinal, Interval, dan Rasio.....	131
Tabel 9.2. Pengertian dan Kegunaan dari kegiatan kuantifikasi data.....	137
Tabel 9.3. Pendapatan Petani dari Usahatani cabe di wilayah X (dalam 10.000an rupiah) yang telah diurutkan	139
Tabel 9.4. Nilai tertinggi dan terendah, mean, median, dan modus	140
Tabel 9.5. Data distribusi frekuensi pendapatan petani (dalam 10.000an rupiah) dari UT Cabe	140

BAB 1

METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI

Oleh Leni Sabrina

1.1 Pendahuluan

Dinamika kehidupan Masyarakat dalam berbagai persoalan sosial dan ekonomi kerap saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Masalah kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, distribusi pendapatan, hingga keberhasilan program pembangunan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial, budaya, kebijakan ekonomi, serta perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Untuk memahami dan menjawab persoalan-persoalan tersebut secara ilmiah dan sistematis, diperlukan suatu pendekatan metodologis yang disebut metode penelitian sosial ekonomi.

Metode penelitian sosial ekonomi merupakan serangkaian prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menyusun kesimpulan yang logis dan obyektif mengenai gejala-gejala sosial ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya digunakan oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh praktisi, pengambil kebijakan, lembaga pembangunan, dan sektor swasta yang ingin memahami pola-pola sosial ekonomi dalam masyarakat guna mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

Fenomena seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan pendapatan, perubahan perilaku konsumen, serta dinamika pembangunan pedesaan dan perkotaan, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa pendekatan penelitian yang

terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap metode penelitian sosial ekonomi menjadi krusial dalam menjembatani antara teori dan praktik, antara dugaan dan kenyataan di lapangan.

Metode penelitian sosial ekonomi bersifat multidisipliner, karena menggabungkan prinsip-prinsip dasar dari ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik, dengan teori-teori dan teknik analisis dari ilmu ekonomi. Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan realistis mengenai hubungan sebab-akibat antar variabel sosial dan ekonomi.

Dengan berkembangnya teknologi informasi, metode penelitian sosial ekonomi juga mengalami transformasi signifikan. Penggunaan perangkat lunak statistik, sistem informasi geografis (GIS), serta teknik analisis data besar (big data) telah memperluas cakupan dan kedalaman penelitian sosial ekonomi. Hal ini semakin membuka peluang untuk menghasilkan temuan-temuan yang lebih akurat, relevan, dan berdaya guna tinggi bagi perencanaan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan pentingnya metode penelitian sosial ekonomi sebagai fondasi ilmiah dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer di bidang sosial dan ekonomi. Melalui buku ini, pembaca diharapkan dapat memahami prinsip-prinsip dasar metodologi penelitian, menguasai teknik-teknik pengumpulan dan analisis data, serta mampu menyusun dan melaksanakan penelitian yang bermutu dan berdampak nyata.

1.2 Pengertian Penelitian Sosial Ekonomi

Penelitian adalah suatu proses sistematis dan terstruktur untuk mencari kebenaran atau solusi terhadap suatu

permasalahan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, membuktikan hipotesis, atau memahami suatu fenomena secara lebih mendalam.

Para ahli merefleksikan beberapa definisi dari penelitian yang lebih luas dan mendalam sebagai berikut:

1. John W. Best (1981): Penelitian adalah pencarian yang sistematis terhadap informasi dan pengetahuan baru, yang dilakukan untuk memahami dan memecahkan suatu masalah.
2. Kerlinger (1973): Penelitian adalah penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan atau menguji teori.
3. Suharsimi Arikunto (2002): Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mengamati dengan seksama dan mencatat secara sistematis tentang suatu gejala atau peristiwa dalam rangka memperoleh informasi dan kesimpulan yang tepat.
4. Hillway (1956): Penelitian adalah suatu metode studi yang sifatnya mendalam, kritis, dan konstruktif atas fakta-fakta yang relevan untuk memecahkan suatu persoalan.

Dalam dunia ilmiah, penelitian diklasifikasikan ke dalam berbagai macam jenis berdasarkan tujuan, pendekatan, sifat data, hingga ruang lingkupnya. Pemahaman terhadap macam-macam penelitian sangat penting karena menentukan metode, teknik pengumpulan data, dan analisis yang akan digunakan dalam proses penelitian.

Penelitian sosial ekonomi merupakan bentuk kajian ilmiah yang bertujuan untuk memahami interaksi antara aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman terhadap penelitian ini tidak hanya sebatas pada analisis angka-angka ekonomi seperti pendapatan, konsumsi, atau produksi, tetapi juga mencakup dimensi sosial seperti pendidikan,

kebudayaan, nilai-nilai masyarakat, struktur sosial, serta perilaku individu dan kelompok.

Penelitian sosial ekonomi berangkat dari kesadaran bahwa berbagai permasalahan ekonomi yang terjadi di Masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, atau akses terhadap pelayanan public tidak bisa dijelaskan secara ekonomi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interdisipliner, yaitu menggabungkan teori dan metode dari ilmu ekonomi dan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi, dan politik. Dalam penelitian sosial ekonomi, peneliti berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Mengapa suatu kelompok masyarakat mengalami kemiskinan meskipun berada di wilayah yang kaya sumber daya?
2. Bagaimana perbedaan tingkat pendidikan memengaruhi produktivitas dan pendapatan?
3. Apa dampak program bantuan sosial terhadap perilaku ekonomi rumah tangga?
4. Bagaimana struktur sosial memengaruhi akses masyarakat terhadap pasar tenaga kerja?

Pemahaman terhadap penelitian sosial ekonomi mengajarkan bahwa kebijakan publik dan pembangunan ekonomi yang efektif harus mempertimbangkan aspek sosial sebagai bagian integral dari proses ekonomi. Oleh sebab itu, hasil-hasil penelitian sosial ekonomi sering dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Penelitian sosial ekonomi memiliki cakupan yang luas dan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, seperti

tujuan, pendekatan, sifat, metode pengumpulan data, dan ruang lingkupnya. Berikut ini adalah klasifikasi utamanya:

1. Berdasarkan Tujuannya

- a. Penelitian Eksploratif
 - Tujuan: Menjelajahi atau menggali fenomena sosial ekonomi yang belum banyak diketahui.
 - Contoh: Kajian awal tentang dampak ekonomi digital terhadap pelaku UMKM di desa.
- b. Penelitian Deskriptif
 - Tujuan: Menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara sistematis dan faktual.
 - Contoh: Profil sosial ekonomi rumah tangga petani di daerah pasang surut.
- c. Penelitian Eksplanatif (Penelitian Kausal)
 - Tujuan: Menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel sosial ekonomi.
 - Contoh: Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan rumah tangga.
- d. Penelitian Evaluatif
 - Tujuan: Menilai efektivitas program atau kebijakan sosial ekonomi.
 - Contoh: Evaluasi dampak program bantuan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat miskin.
- e. Penelitian Tindakan Sosial (Action Research)
 - Tujuan: Memperbaiki kondisi sosial ekonomi melalui tindakan langsung yang disertai refleksi.
 - Contoh: Intervensi peningkatan keterampilan perempuan dalam wirausaha rumah tangga.

2. Berdasarkan Pendekatannya

- a. Pendekatan Kuantitatif
 - Fokus pada data numerik dan analisis statistik.

- Cocok untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan antar variabel.
- Contoh: Survei pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

b. Pendekatan Kualitatif

- Fokus pada makna, pengalaman, dan persepsi sosial ekonomi masyarakat.
- Cocok untuk memahami konteks sosial yang kompleks.
- Contoh: Studi etnografi tentang strategi bertahan hidup masyarakat nelayan.

c. Pendekatan Campuran (*Mixed Methods*)

- Menggabungkan kuantitatif dan kualitatif untuk hasil yang lebih komprehensif.
- Contoh: Wawancara mendalam dan survei terhadap penerima manfaat program bansos.

3. Berdasarkan Sifat Penelitiannya

a. Penelitian Dasar (*Basic Research*)

- Bertujuan mengembangkan teori-teori sosial ekonomi.
- Contoh: Studi teoritis tentang konsep keadilan sosial dalam distribusi pendapatan.

b. Penelitian Terapan (*Applied Research*)

- Bertujuan menyelesaikan masalah praktis sosial ekonomi di lapangan.
- Contoh: Penelitian tentang strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komunitas.

4. Berdasarkan Metode Pengumpulan Data

a. Penelitian Survei

- Menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden secara luas.
- Cocok untuk analisis statistik sosial ekonomi.

- b. Penelitian Studi Kasus
 - Fokus pada unit analisis tunggal atau terbatas secara mendalam.
 - Cocok untuk memahami fenomena unik atau kompleks dalam sosial ekonomi tertentu.
- c. Penelitian Observasi
 - Mengamati langsung kondisi sosial ekonomi masyarakat.
 - Berguna dalam penelitian kualitatif.
- d. Penelitian Dokumentasi
 - Mengandalkan data sekunder seperti arsip, laporan pemerintah, atau data BPS.

5. Berdasarkan Lokasi Penelitian

- a) Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Dilakukan langsung di masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan.
- b) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dilakukan melalui kajian literatur dan teori yang relevan dengan isu sosial ekonomi.
- c) Penelitian Laboratorium Sosial (simulasi atau eksperimen sosial ekonomi)

Jarang dilakukan, tetapi dapat digunakan untuk menguji perilaku ekonomi secara eksperimental.

1.3 Pentingnya Penelitian Sosial Ekonomi

Metode penelitian sosial ekonomi merupakan fondasi utama dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah yang dapat diandalkan untuk memahami hubungan antara faktor-faktor sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembangunan dan pengambilan kebijakan, metode ini menjadi alat yang penting untuk menelusuri, menganalisis, dan menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam

masyarakat, mulai dari kemiskinan, ketimpangan sosial, pengangguran, hingga perubahan perilaku konsumsi dan produksi.

Pentingnya metode penelitian sosial ekonomi terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka kerja ilmiah yang sistematis, logis, dan terukur dalam mengkaji realitas sosial dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun campuran, para peneliti dapat mengumpulkan data yang valid dan reliabel sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat sasaran.

Dalam dunia yang terus berkembang dan menghadapi tantangan kompleks seperti globalisasi, krisis ekonomi, dan ketimpangan sosial, kebutuhan terhadap penelitian sosial ekonomi yang metodologis dan akurat menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang metode penelitian ini tidak hanya penting bagi akademisi, tetapi juga bagi pembuat kebijakan, pelaku pembangunan, dan masyarakat umum yang ingin berpartisipasi dalam proses perubahan sosial dan ekonomi.

Penelitian sosial ekonomi merupakan sarana ilmiah untuk memahami keterkaitan antara aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan terhadap penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sangat strategis dalam menyusun kebijakan, merancang program pembangunan, dan mengevaluasi dampaknya terhadap masyarakat. Para ahli dari berbagai disiplin telah mengemukakan teori-teori yang memperkuat pentingnya penelitian sosial ekonomi.

Menurut Max Weber (1922), tindakan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari motif sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur masyarakat. Dalam pandangan Weber, setiap tindakan manusia memiliki makna subjektif yang dipengaruhi oleh

norma dan etika tertentu. Oleh karena itu, penelitian sosial ekonomi menjadi penting untuk memahami konteks sosial dari keputusan ekonomi individu atau kelompok. J.H. Boeke (1953) menekankan bahwa masyarakat di negara berkembang, seperti Indonesia, memiliki struktur sosial ekonomi yang dualistik, yaitu modern dan tradisional. Pendekatan ekonomi modern tidak bisa langsung diterapkan tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya setempat.

Myrdal berpendapat bahwa kemiskinan dan ketimpangan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses sosial ekonomi yang saling memperkuat (*cumulative causation*). Dalam hal ini, faktor sosial seperti pendidikan dan diskriminasi memengaruhi hasil-hasil ekonomi. Amartya Sen (1999) mengembangkan pendekatan *capability* yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus dinilai bukan hanya dari pendapatan, tetapi dari kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Faktor-faktor sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan kebebasan sangat penting dalam pengukuran kesejahteraan. Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan. Mereka menekankan bahwa kebijakan pembangunan harus berbasis data dan analisis sosial ekonomi yang komprehensif.

Penelitian sosial ekonomi memiliki peran yang sangat strategis dalam memahami dinamika masyarakat dan pembangunan ekonomi secara menyeluruh. Sebagai pendekatan ilmiah yang memadukan unsur sosial dan ekonomi, penelitian ini mampu mengungkap hubungan antara perilaku sosial masyarakat dengan kondisi ekonomi yang melingkupinya. Pentingnya penelitian sosial ekonomi dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Dasar Perumusan Kebijakan Publik

Penelitian sosial ekonomi menyediakan data dan analisis yang objektif bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pembangunan, pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, serta intervensi sosial lainnya. Misalnya, dengan memahami pola konsumsi masyarakat berpendapatan rendah, pemerintah dapat menyusun kebijakan subsidi atau bantuan sosial yang lebih tepat sasaran.

2. Pemahaman terhadap Masalah Sosial dan Ekonomi

Melalui pendekatan ini, permasalahan seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan sosial, dan keterbatasan akses pendidikan atau kesehatan dapat diidentifikasi lebih dalam. Penelitian sosial ekonomi tidak hanya menjelaskan "apa" yang terjadi, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" masalah tersebut terjadi dalam sosial dan ekonomi.

3. Perencanaan Pembangunan yang Berkelanjutan

Pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keadilan sosial. Penelitian sosial ekonomi membantu merancang pembangunan yang tidak menimbulkan kesenjangan atau marginalisasi kelompok tertentu. Ini penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

4. Evaluasi Program dan Dampak Kebijakan

Penelitian ini penting dalam menilai efektivitas suatu program atau kebijakan pemerintah. Misalnya, studi dampak program pelatihan kerja terhadap pengurangan pengangguran atau evaluasi program bantuan pangan terhadap status gizi rumah tangga miskin.

5. Pemberdayaan Masyarakat dan Penguatan Kapasitas Lokal

Dengan menggali informasi dari masyarakat secara langsung, penelitian sosial ekonomi dapat menjadi alat

pemberdayaan. Hasil penelitian seringkali digunakan oleh organisasi masyarakat sipil atau LSM untuk mengadvokasi hak-hak ekonomi dan sosial komunitas lokal.

6. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial dan ekonomi. Teori-teori baru, model analisis, dan metodologi terus berkembang melalui penelitian-penelitian yang menelaah perubahan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pentingnya penelitian sosial ekonomi terletak pada kemampuannya memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana masyarakat dan ekonomi saling memengaruhi. Hasil penelitian ini menjadi fondasi penting dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan pembangunan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum. Dalam dunia yang terus berubah dan kompleks, peran penelitian sosial ekonomi menjadi semakin vital untuk menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian Sosial Ekonomi

Penelitian sosial ekonomi memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, tetapi juga untuk memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan yang berpihak pada kepentingan publik. Berikut adalah uraian mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian sosial ekonomi:

Tujuan Penelitian Sosial Ekonomi

1. Mengidentifikasi dan Menganalisis Permasalahan Sosial Ekonomi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan memahami berbagai persoalan sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta dampak globalisasi terhadap masyarakat lokal.

2. Mengevaluasi Kebijakan dan Program Pembangunan
Penelitian sosial ekonomi membantu menilai efektivitas berbagai kebijakan dan program pemerintah atau lembaga lainnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana intervensi tersebut berhasil mencapai tujuannya atau justru menimbulkan dampak negatif.

3. Menyediakan Data dan Informasi untuk Pengambilan Keputusan

Penelitian ini bertujuan menyediakan data empiris dan analisis yang valid untuk mendukung proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan penyusunan strategi pembangunan sosial ekonomi yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

4. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ekonomi
Penelitian juga bertujuan untuk memperkaya teori, model, dan pendekatan dalam ilmu sosial dan ekonomi, serta memperluas pemahaman akademik terhadap dinamika masyarakat.

5. Memprediksi Dampak Sosial Ekonomi di Masa Depan
Dengan menggunakan data historis dan tren yang ada, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkirakan dampak dari perubahan kebijakan, teknologi, demografi, dan faktor eksternal lainnya terhadap masyarakat.

Manfaat Penelitian Sosial Ekonomi

1. Mendukung Perumusan Kebijakan Publik yang Efektif
Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah sebagai

dasar untuk menyusun kebijakan sosial ekonomi yang lebih akurat, adil, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan, penelitian ini membantu dalam merancang intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok rentan dan miskin.

3. Membantu Dunia Usaha dan Industri

Penelitian sosial ekonomi dapat digunakan oleh sektor swasta untuk memahami perilaku konsumen, tren pasar, serta dampak sosial dari aktivitas ekonomi mereka, sehingga mampu menyusun strategi bisnis yang lebih bertanggung jawab.

4. Mendorong Pemberdayaan Komunitas

Dengan melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dan mengambil data langsung dari mereka, hasil penelitian dapat menjadi alat advokasi dan pemberdayaan untuk memperjuangkan hak-hak sosial dan ekonomi komunitas lokal.

5. Menjadi Referensi Akademik dan Pendidikan

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber referensi dalam kegiatan akademik, pengajaran, dan pengembangan kurikulum di bidang sosial dan ekonomi.

Penelitian sosial ekonomi memiliki tujuan dan manfaat yang luas, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Ia berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas masyarakat, mengevaluasi kebijakan, serta merancang solusi yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengembangan dan pelaksanaan penelitian sosial ekonomi yang berkualitas

sangat diperlukan dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian Sosial Ekonomi

Penelitian sosial ekonomi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis hubungan timbal balik antara faktor-faktor sosial dengan kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat ekonomi sebagai sistem angka dan pasar, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian sosial ekonomi sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kemiskinan, ketimpangan sosial, hingga perilaku konsumsi dan produksi dalam budaya dan sosial tertentu.

Menurut Boeke (1953), pendekatan sosial ekonomi sangat penting dalam masyarakat dualistik seperti Indonesia, di mana unsur tradisional dan modern hidup berdampingan. Boeke menekankan bahwa struktur sosial memengaruhi cara masyarakat berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sehingga penelitian sosial ekonomi harus memperhatikan faktor budaya, nilai, dan institusi sosial.

Sementara itu, Max Weber dalam karya-karyanya menjelaskan bahwa tindakan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial dan etika. Ia menyatakan bahwa perilaku ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh keyakinan agama, norma sosial, serta struktur kekuasaan yang ada (Weber, 1922). Pandangan ini memperluas ruang lingkup penelitian sosial ekonomi untuk mencakup dimensi historis, sosiologis, dan ideologis dalam memahami fenomena ekonomi.

Todaro dan Smith (2015) dalam bukunya *Economic Development* menyatakan bahwa pembangunan ekonomi

tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial seperti distribusi pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian sosial ekonomi meliputi analisis terhadap berbagai indikator sosial dan bagaimana indikator tersebut memengaruhi atau dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan para ahli tersebut, ruang lingkup penelitian sosial ekonomi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi mikro atau makro secara konvensional, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang luas seperti budaya, struktur masyarakat, etika, pendidikan, kesehatan, dan kebijakan publik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian sosial ekonomi bersifat interdisipliner dan sangat relevan dalam menjawab berbagai persoalan pembangunan kontemporer.

Ruang lingkup penelitian sosial ekonomi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi sosial dan aktivitas ekonomi. Penelitian ini berfokus pada hubungan timbal balik antara faktor sosial seperti budaya, pendidikan, struktur sosial, nilai-nilai, dan kebiasaan Masyarakat dengan aspek ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi, pendapatan, dan kesejahteraan. Penelitian sosial ekonomi bersifat multidisipliner karena melibatkan pendekatan dari ilmu sosiologi, ekonomi, antropologi, politik, hingga kebijakan publik.

Berikut ini adalah penjabaran ruang lingkup utama dalam penelitian sosial ekonomi:

1. Kondisi Sosial dan Demografi

Penelitian mencakup analisis tentang struktur masyarakat, karakteristik penduduk (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dll.), serta perubahan sosial seperti urbanisasi, migrasi, dan mobilitas sosial. Faktor-faktor ini sangat

memengaruhi pola konsumsi, distribusi sumber daya, dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

2. Ketimpangan dan Kesejahteraan

Penelitian sosial ekonomi menyoroti isu-isu ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan, akses terhadap layanan publik, serta kesenjangan antara kelompok masyarakat berdasarkan gender, wilayah, atau kelas sosial. Tujuannya adalah untuk memahami faktor penyebab ketimpangan dan bagaimana kebijakan dapat memperbaiki kondisi tersebut.

3. Kemiskinan dan Pengangguran

Studi tentang penyebab dan dampak kemiskinan serta pengangguran menjadi fokus penting. Penelitian ini menganalisis kondisi sosial ekonomi rumah tangga, pola pengeluaran, kemampuan mengakses pendidikan dan kesehatan, serta peran program sosial dalam pengentasan kemiskinan.

4. Pendidikan dan Sumber Daya Manusia

Ruang lingkup ini melibatkan kajian tentang peran pendidikan dalam meningkatkan produktivitas dan mobilitas ekonomi masyarakat. Penelitian juga dapat menilai bagaimana investasi pada sumber daya manusia memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial.

5. Kebijakan Publik dan Dampaknya

Penelitian sosial ekonomi juga mencakup evaluasi terhadap berbagai kebijakan ekonomi dan sosial seperti subsidi, pajak, bantuan sosial, atau program pembangunan desa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampaknya terhadap masyarakat, baik secara positif maupun negatif.

6. Perilaku Ekonomi Masyarakat

Ruang lingkup ini meliputi studi tentang bagaimana nilai, norma, budaya, dan struktur sosial memengaruhi perilaku

ekonomi individu atau kelompok, seperti pola konsumsi, tabungan, investasi, dan preferensi kerja.

7. Kelembagaan Sosial dan Ekonomi

Penelitian juga melibatkan peran lembaga formal dan informal dalam masyarakat, seperti keluarga, koperasi, organisasi masyarakat, atau lembaga keuangan mikro, dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Ruang lingkup penelitian sosial ekonomi sangat luas dan dinamis, mencakup berbagai aspek yang saling berinteraksi antara dimensi sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan sosial ekonomi serta menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif untuk pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

1.6 Peran Penelitian dalam Perumusan Kebijakan Sosial Ekonomi

Dalam era kompleksitas sosial dan dinamika ekonomi yang semakin cepat, kebijakan publik tidak lagi dapat disusun hanya berdasarkan asumsi, intuisi, atau tekanan politik. Dibutuhkan landasan yang kuat, sistematis, dan berbasis data agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Di sinilah peran penelitian menjadi sangat krusial, khususnya dalam perumusan kebijakan sosial ekonomi yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas.

Penelitian berfungsi sebagai alat analisis ilmiah yang mampu menggali akar permasalahan sosial ekonomi, memahami karakteristik masyarakat, dan mengevaluasi berbagai intervensi yang telah atau akan dilakukan. Melalui pendekatan yang metodologis, penelitian tidak hanya

menyajikan data dan fakta, tetapi juga memberikan tafsiran, prediksi, dan rekomendasi yang dapat diandalkan oleh para pembuat kebijakan.

Dalam sosial ekonomi, kebijakan yang tidak berbasis pada hasil penelitian berpotensi menimbulkan ketimpangan, pemborosan anggaran, bahkan konflik sosial. Sebaliknya, kebijakan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang valid dan objektif akan lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, responsif terhadap perubahan, dan mampu menjawab tantangan pembangunan jangka panjang.

Oleh karena itu, memahami peran penting penelitian dalam proses perumusan kebijakan sosial ekonomi menjadi hal mendasar, tidak hanya bagi para akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi pengambil keputusan, perencana pembangunan, serta seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian memegang peran yang sangat penting dalam perumusan kebijakan sosial ekonomi karena menjadi sumber informasi yang obyektif, sistematis, dan berbasis data untuk memahami permasalahan masyarakat serta merancang solusi yang tepat sasaran. Dalam pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, kebijakan sosial ekonomi harus didasarkan pada bukti ilmiah (*evidence-based policy*), dan di sinilah pentingnya peran penelitian.

Berikut adalah uraian mengenai beberapa peran utama penelitian dalam perumusan kebijakan sosial ekonomi:

1. Mendiagnosis Permasalahan Sosial Ekonomi

Penelitian memungkinkan identifikasi akar permasalahan sosial ekonomi secara akurat. Misalnya, penelitian dapat mengungkap faktor penyebab kemiskinan struktural, pengangguran, atau ketimpangan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Tanpa pemahaman yang

mendalam, kebijakan yang diambil berisiko tidak efektif atau bahkan kontra produktif.

2. Menyediakan Data dan Informasi Akurat

Penelitian menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan sebagai dasar analisis dan perencanaan kebijakan. Data tersebut penting untuk memahami tren, hubungan sebab-akibat, serta karakteristik kelompok sasaran secara rinci dan menyeluruh.

3. Memberikan Alternatif Solusi

Melalui hasil analisis dan kajian komparatif, penelitian memberikan beragam alternatif kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pembuat keputusan. Penelitian juga dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari berbagai pendekatan, baik yang sudah diterapkan di tempat lain maupun yang dirancang secara lokal.

4. Mengukur Efektivitas dan Dampak Kebijakan

Penelitian evaluatif digunakan untuk menilai apakah suatu kebijakan sosial ekonomi telah mencapai tujuannya, serta dampaknya terhadap kelompok masyarakat tertentu. Ini membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam memperbaiki atau menyempurnakan kebijakan yang ada.

5. Menjadi Sarana Advokasi dan Partisipasi Publik

Penelitian yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat suara komunitas dalam proses pengambilan kebijakan. Hal ini penting dalam memastikan bahwa kebijakan benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat dan bukan hanya berdasarkan kepentingan politik atau ekonomi semata.

6. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Dengan adanya dokumentasi ilmiah yang dapat diakses, proses pengambilan kebijakan menjadi lebih terbuka dan dapat diuji secara akademis. Ini meningkatkan akuntabilitas

para pengambil kebijakan dan kepercayaan publik terhadap kebijakan yang dibuat.

Penelitian berperan sebagai pondasi yang kuat dalam perumusan kebijakan sosial ekonomi. Melalui pendekatan yang sistematis dan ilmiah, penelitian membantu memastikan bahwa kebijakan yang dibuat bersifat solutif, adil, dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Tanpa landasan penelitian yang kuat, kebijakan berisiko tidak tepat sasaran, tidak efisien, dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara peneliti, akademisi, pemerintah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan kebijakan sosial ekonomi yang efektif dan berdampak positif bagi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeke, J. H. 1953. *Economics and Economic Policy of Dual Societies*. New York: Institute of Pacific Relations.
- Bungin, B. 2015. Metode Penelitian Sosial & Ekonomi Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran. Edisi Pertama. Cetakan ke-2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daniel, M. 2003. Metode Penelitian Sosial Ekonomi Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan. Cetakan ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriati. 2013. Metode Penelitian Sosial. Cetakan Pertama. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya Palembang.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Ke-25. Bandung: CV Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2015. *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- Usman, H., dan Akbar, P.S. 2017. Metode Penelitian Sosial Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weber, Max. 1922. *Economy and Society*. University of California Press (translated and edited by Guenther Roth and Claus Wittich).
- Yusi, S., dan Idris, U. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif. Cilacap: Penerbit Citra Books Indonesia.

BAB 2

ILMU DAN FALSAFAH ILMU

Oleh Eni Karsiningsih

2.1 Pendahuluan

Ilmu merupakan salah satu pencapaian tertinggi manusia dalam memahami realitas alam maupun sosial. Melalui ilmu, manusia berusaha menyusun pengetahuan yang sistematis, logis, dan dapat diuji kebenarannya sehingga dapat digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan hidup. Menurut Adnan and Hamim (2020), Pengetahuan (*knowledge*) adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai sebab-akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal. Sedangkan ilmu (*science*) adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal, dari suatu obyek menurut metode-metode tertentu yang merupakan satu kesatuan sistematis. Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua ilmu pengetahuan adalah ilmu. Dengan demikian jelas berbeda antara ilmu dan pengetahuan, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Koentjaraningrat (2005), ilmu merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Ilmu adalah sistem pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, bersifat logis, sistematis, dan dapat diuji kebenarannya (Suriasumantri 2017). Menurut Kerlinger (2006) ilmu adalah seperangkat konstruk, definisi, dan proposisi yang dikembangkan melalui prosedur sistematis dan dapat diuji

secara empiris. Ilmu pengetahuan adalah sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan runtut melalui metode ilmiah (Paiman 2022)

Dalam konteks agribisnis, ilmu menjadi dasar pengembangan strategi produksi, distribusi, hingga pemasaran hasil pertanian agar lebih efisien dan berdaya saing. Lebih lanjut, Ilmu berperan penting sebagai dasar pengembangan teori, teknologi, dan praktik usaha pertanian modern yang berorientasi pada efisiensi, produktivitas, serta keberlanjutan.

Falsafah ilmu hadir untuk memberikan refleksi kritis atas dasar, metode, dan tujuan ilmu. Jika ilmu berfokus pada "apa" dan "bagaimana" pengetahuan diperoleh, maka falsafah ilmu mempertanyakan "mengapa" ilmu dikembangkan dan "untuk apa" pengetahuan digunakan. Filsafat ilmu hadir sebagai refleksi kritis terhadap ilmu, meliputi pertanyaan mengenai apa yang diteliti (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan untuk apa pengetahuan itu digunakan (aksiologi). Menurut Hermawan (2011), falsafah ilmu merupakan usaha memahami hakikat ilmu pengetahuan, termasuk validitas metode ilmiah dan keterbatasannya. Dalam agribisnis, filsafat ilmu membantu para peneliti, akademisi, maupun praktisi untuk melihat lebih dalam mengenai hakikat usaha pertanian, keterkaitannya dengan masyarakat, serta nilai-nilai yang melandasi praktik bisnis pertanian. Contoh lain di bidang agribisnis, falsafah ilmu membantu menimbang apakah inovasi pertanian hanya mengejar keuntungan ekonomi atau juga memperhatikan aspek keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian dan agribisnis menunjukkan bahwa ilmu tidak pernah statis, melainkan dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat. Ilmu yang awalnya hanya berfokus pada aspek produksi kini

berkembang mencakup aspek sosial, ekonomi, hingga digitalisasi pertanian. Soekartawi (2010) menekankan bahwa agribisnis bukan sekadar kegiatan bercocok tanam, tetapi juga mencakup pengelolaan input, proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, serta kebijakan pertanian yang terkait. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu dan falsafah ilmu menjadi penting agar arah pembangunan pertanian tidak sekadar mengejar produktivitas, tetapi juga kesejahteraan petani.

Ilmu dan falsafah ilmu juga memiliki keterkaitan erat dengan metodologi penelitian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan. Dalam penelitian agribisnis, metode ilmiah digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen, efisiensi produksi, serta dampak kebijakan terhadap kesejahteraan petani. Namun, falsafah ilmu hadir untuk mengkritisi metode tersebut: apakah penelitian benar-benar objektif, ataukah sarat dengan nilai-nilai tertentu yang memengaruhi hasil dan kesimpulan.

Dengan demikian, sub pokok bahasan ini hadir untuk menguraikan konsep ilmu dan falsafah ilmu serta relevansinya dalam bidang sosial-ekonomi dan agribisnis pertanian. Pembahasan mencakup definisi ilmu, ruang lingkup falsafah ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi), hubungan keduanya, serta penerapan dalam penelitian agribisnis pertanian. Dengan berkembangnya isu global seperti digitalisasi, keberlanjutan, dan perubahan iklim, filsafat ilmu menjadi penting untuk memberikan kerangka berpikir yang lebih komprehensif dalam mengembangkan ilmu agribisnis agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

2.2 Tujuan Ilmu dan Karakteristik Ilmu

Secara umum, tujuan ilmu tidak hanya berhenti pada penambahan pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat bagi manusia. Beberapa tujuan utama ilmu antara lain:

1. Menjelaskan fenomena

Ilmu bertujuan untuk memberikan penjelasan yang rasional dan sistematis terhadap suatu fenomena.

Contoh: Ilmu Agribisnis dapat menjelaskan mengapa cafe atmosphere dan kualitas pelayanan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan dan loyalita generasi Z dalam mengkonsumsi kopi (Rafli, Karsiningsih, and Purwasih 2025)

2. Memprediksi peristiwa

Ilmu memungkinkan manusia untuk membuat prediksi berdasarkan pola yang ditemukan dari penelitian.

Contoh: prediksi fluktuasi harga gabah yang pada saat panen raya cenderung turun. Harga cabai cenderung naik saat terjadi kelangkaan pasokan.

3. Mengendalikan dan memanfaatkan fenomena

Ilmu digunakan untuk mengendalikan peristiwa alam atau sosial agar bermanfaat bagi manusia.

Contoh: Ilmu teknologi pangan digunakan untuk mengendalikan proses penyimpanan hasil panen agar lebih tahan lama.

4. Mengembangkan teori dan pengetahuan baru

Ilmu juga bertujuan untuk memperkaya khazanah pengetahuan dengan temuan-temuan baru.

Contoh: Pengembangan teknologi *precision farming* (pertanian presisi) yang memanfaatkan drone dan sensor lahan.

5. Memecahkan masalah praktis

Tujuan paling nyata dari ilmu adalah memberikan solusi terhadap persoalan nyata.

Contoh: penelitian tentang bertani secara hidroponik di perkotaan sebagai solusi mengatasi keterbatasan lahan pertanian di perkotaan. Selain itu, Penelitian tentang irigasi hemat air sebagai solusi atas keterbatasan sumber daya air di lahan sawah.

Agar suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai “ilmu”, maka harus memenuhi karakteristik tertentu. Menurut Kerlinger (2006), karakteristik ilmu meliputi:

1. Empiris (berdasarkan fakta nyata)

Ilmu harus didasarkan pada pengalaman nyata atau observasi terhadap fenomena.

Contoh: Penelitian lapangan tentang produktivitas padi organik dibanding non-organik. Penelitian terkait sayuran hidroponik dibandingkan sayuran yang ditanam dengan media tanah.

2. Sistematis (terstruktur dan runtut)

Ilmu disusun secara sistematis dalam bentuk teori, konsep, dan hukum.

Contoh: sistem agribisnis dipelajari mulai dari input produksi (benih, pupuk, alat) → produksi (Usahatani/budidaya suatu komoditas) → pengolahan (agroindustri)→ pemasaran (distribusi, penjualan) → Konsumen.

Sistem agribisnis didukung oleh lembaga penunjang seperti pemerintah, bank, koperasi, penelitian dan infrastruktur.

Contoh dalam Agribisnis Padi

- a. **Hulu:** Penyediaan benih unggul Inpari, pupuk subsidi, traktor.
- b. **On-farm:** Petani menanam padi di lahan sawah.
- c. **Hilir:** Gabah diolah menjadi beras premium dan dikemas modern.
- d. **Pemasaran:** Beras dipasarkan lewat Bulog, supermarket, hingga e-commerce.
- e. **Pendukung:** Pemerintah memberi subsidi pupuk dan KUR, koperasi petani membantu distribusi, lembaga riset mengembangkan varietas unggul.

3. **Logis (rasional dan masuk akal)**

Pengetahuan ilmiah harus dapat diterima akal sehat dan sesuai dengan prinsip logika.

Contoh: Kesimpulan bahwa penggunaan benih unggul Lada varietas Petaling 1 yang dianjurkan oleh Kementan meningkatkan produktivitas lada sebesar 4,48 ton/Ha dan tahan terhadap busuk pangkal batang harus memiliki dasar logis dari data eksperimen.

4. **Objektif (bebas dari kepentingan pribadi)**

Ilmu tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, melainkan berlandaskan data dan fakta.

Contoh: Hasil uji coba varietas padi tidak boleh dipengaruhi oleh sponsor perusahaan benih tertentu.

5. **Universal (berlaku umum)**

Ilmu dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan tempat dengan tetap memperhatikan konteks.

Contoh: Prinsip ekonomi permintaan-penawaran berlaku baik di pasar beras Indonesia maupun internasional.

6. **Verifikatif (dapat diuji ulang)**

Hasil penelitian ilmiah harus bisa diuji kembali oleh peneliti lain untuk memastikan kebenarannya.

Contoh: Uji efektivitas pupuk hayati dapat dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian untuk membuktikan hasil yang konsisten.

7. Kumulatif (dapat berkembang)

Ilmu selalu berkembang dengan menambahkan temuan baru atau memperbaiki teori lama.

Contoh: Teori tradisional tentang pola tanam berkembang menjadi sistem intensifikasi modern dengan teknologi digital.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan ilmu adalah untuk menjelaskan, memprediksi, mengendalikan, dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia, termasuk dalam bidang pertanian dan agribisnis. Sementara itu, karakteristik ilmu menegaskan bahwa pengetahuan harus empiris, sistematis, logis, objektif, universal, verifikatif, dan kumulatif. Dengan memahami tujuan dan karakteristik ilmu, pelaku agribisnis dapat menggunakan pendekatan ilmiah untuk meningkatkan efisiensi, keberlanjutan, serta keadilan dalam sistem pertanian.

2.3 Hubungan Ilmu dan Filsafat Ilmu dalam Penelitian Agribisnis

Ilmu agribisnis merupakan kumpulan pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sistematis terkait produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi produk pertanian. Ilmu berperan sebagai dasar empiris, yaitu menjawab pertanyaan "apa yang terjadi" di lapangan, misalnya tren harga beras, perilaku konsumen terhadap produk organik, perilaku konsumen terhadap produk pangan, atau efisiensi rantai pasok. Sedangkan Filsafat ilmu berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap proses ilmiah dalam penelitian agribisnis. Ia

menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana cara” pengetahuan itu diperoleh. Dengan kata lain, filsafat ilmu memberi kerangka berpikir kritis mengenai validitas teori, metodologi, dan kebenaran ilmiah dalam penelitian. Hubungan ilmu dan filsafat ilmu menunjukkan bahwa Ilmu memberikan data empiris, sedangkan filsafat ilmu menguji kebenaran, konsistensi, dan batasan pengetahuan. Dalam penelitian agribisnis, ilmu dapat menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik meningkatkan hasil padi, sementara filsafat ilmu membantu menilai apakah metode pengukuran yang digunakan sudah valid, apakah kesimpulan bersifat universal atau kontekstual, dan apakah penelitian bebas dari bias.

Manfaat Filsafat Ilmu bagi Penelitian Agribisnis

1. Menentukan pendekatan penelitian (kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods).
2. Memberi pemahaman tentang ontologi (hakikat objek penelitian, misalnya petani sebagai subjek ekonomi dan sosial), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan, misalnya survei, wawancara, eksperimen), dan aksiologi (nilai dan tujuan penelitian, misalnya kesejahteraan petani dan keberlanjutan lingkungan).

Contoh Kasus:

Penelitian ilmiah tentang ilmu preferensi konsumen terhadap pisang ambon dan pisang cavendish di Kota Pangkalpinang menggunakan analisis conjoint. Hasil penelitian menunjukkan atribut buah pisang ambon yang paling diperhatikan oleh konsumen dalam keputusan pembelian buah pisang ambon adalah rasa buah pisang, harga pisang, kebersihan kulit pisang, Ukuran buah pisang, dan warna kulit pisang. Sedangkan Preferensi konsumen buah pisang cavendish adalah rasa buah pisang, ukuran buah pisang, warna

kulit buah pisang, harga buah pisang, dan kebersihan kulit buah pisang (Alvero, Karsiningsih, and Setiawan 2024).

Tinjauan Filsafat Ilmu: Filsafat ilmu akan mengkritisi apakah metode conjoint benar-benar mampu menangkap realitas preferensi konsumen?, Apakah hasil penelitian berlaku umum di semua pasar atau hanya spesifik di kota tertentu?, dan Bagaimana nilai etis penelitian ini dalam mendukung pertanian berkelanjutan?. Dengan demikian, filsafat ilmu membantu peneliti tidak hanya berhenti pada data empiris, tetapi juga mempertanyakan dasar epistemologis, metodologis, dan aksiologis dari penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I. M., and S. Hamim. 2020. *Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan Dan Penelitian*. edited by M. N. Rohman. Daerah Istimewa Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Alvero, Sri Rani Zhores, Eni Karsiningsih, and Iwan Setiawan. 2024. "Sikap Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Buah Pisang Ambon Dan Cavendish Di Kota Pangkalpinang." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 10(1):1641–51. doi: 10.25157/ma.v10i1.13348.
- Hermawan, A. Heris. 2011. *Filsafat Ilmu*. 1st ed. edited by A. H. Hermawan. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Kerlinger. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behaviour*. 3rd ed. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Paiman. 2022. *Metodologi Pertanian*. Vol. 1.
- Rafli, M., E. Karsiningsih, and R. Purwasih. 2025. "Pengaruh Cafe Atmosphere Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Generasi Z Coffee Shop Di Pangkalpinang." *Agroteksos* 35(April):361–73. doi: <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v35i1.1360>.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. 2017. *Ilmu Dan Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BAB 3

METODE KEILMUAN DAN KRITIK TERHADAP METODE KEILMUAN

Oleh Dina Hadia

3.1 Pendahuluan

Metode keilmuan merupakan fondasi utama dalam penelitian sosial ekonomi. Penelitian sosial ekonomi tidak hanya menuntut pengumpulan data, tetapi juga analisis yang sistematis, logis, dan transparan agar menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks sosial ekonomi, fenomena yang diamati sering kali kompleks, melibatkan interaksi antara individu, kelompok, institusi, dan kebijakan publik. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah sangat penting untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak semata-mata bersifat subjektif atau spekulatif.

Metode keilmuan mencakup prinsip-prinsip ilmiah, prosedur sistematis, dan pendekatan yang berorientasi pada validitas serta reliabilitas data. Validitas memastikan bahwa pengukuran atau indikator yang digunakan benar-benar mencerminkan fenomena yang ingin diteliti, sedangkan reliabilitas menjamin konsistensi hasil penelitian apabila penelitian diulang dalam kondisi serupa. Dengan demikian, metode keilmuan membantu menjembatani kesenjangan antara observasi empiris dan teori, serta memungkinkan penelitian memberikan kontribusi yang nyata bagi pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, dan pengembangan praktik ekonomi.

Tujuan Utama Metode Keilmuan

Tujuan utama metode keilmuan adalah memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk:

1. Mengidentifikasi masalah dengan jelas dan terukur

Peneliti harus mampu merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik, terukur, dan relevan dengan konteks sosial ekonomi. Misalnya, dalam penelitian tentang UMKM, masalah dapat difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi digital atau pertumbuhan usaha di wilayah tertentu.

2. Menentukan desain penelitian yang sesuai

Desain penelitian mencakup pemilihan metode (kuantitatif, kualitatif, atau campuran), teknik pengumpulan data (survei, wawancara, observasi), serta strategi analisis yang tepat. Pemilihan desain yang sesuai akan memastikan data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian secara efektif.

3. Mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis

Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur yang terstandar dan terdokumentasi, sementara analisis dilakukan secara logis, menggunakan teknik statistik atau metode kualitatif yang tepat. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, hubungan, dan fenomena yang signifikan.

4. Menarik kesimpulan yang objektif, relevan, dan dapat diuji ulang

Kesimpulan penelitian harus berdasarkan bukti empiris, bebas dari bias, serta mampu diuji kembali oleh peneliti lain. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat dipercaya, diandalkan, dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau pengembangan teori.

Dengan demikian, metode keilmuan bukan sekadar prosedur teknis, melainkan kerangka kerja yang memastikan penelitian sosial ekonomi memiliki kredibilitas, akuntabilitas, dan relevansi praktis. Penerapan metode ilmiah yang tepat akan meningkatkan kualitas penelitian, memperkuat temuan, dan memfasilitasi integrasi antara teori dan praktik dalam konteks sosial ekonomi.

3.2 Konsep Metode Keilmuan

Metode keilmuan merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan logika, bukti empiris, dan prosedur sistematis dalam penelitian. Dalam penelitian sosial ekonomi, fenomena yang diteliti seringkali kompleks dan multidimensional, sehingga penerapan metode keilmuan menjadi sangat krusial untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan atau kebijakan publik.

Metode keilmuan dapat dibedakan ke dalam beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

3.2.1 Objektivitas

Objektivitas adalah upaya untuk meminimalkan pengaruh bias atau opini subjektif peneliti dalam setiap tahap penelitian. Penelitian yang objektif memungkinkan temuan dapat dipercaya dan diuji ulang oleh peneliti lain.

Dalam praktik sosial ekonomi, objektivitas menuntut peneliti untuk:

1. Memisahkan fakta dari opini pribadi atau asumsi normatif.
2. Menggunakan indikator yang jelas dan terukur, misalnya pertumbuhan omzet UMKM, jumlah karyawan, atau tingkat adopsi teknologi.

3. Memastikan interpretasi data didasarkan pada bukti, bukan pada pengalaman pribadi atau persepsi subjektif.

Contoh aplikasi:

Dalam penelitian tentang dampak digitalisasi terhadap UMKM, peneliti harus menilai efektivitas platform e-commerce berdasarkan data transaksi dan interaksi konsumen, bukan hanya berdasarkan kesan atau opini pemilik usaha.

3.2.2 Sistematis

Sistematis berarti penelitian dilakukan secara terstruktur dan logis, mengikuti urutan langkah yang konsisten dari awal hingga akhir. Sistematis juga mencakup dokumentasi yang lengkap agar penelitian dapat direplikasi atau divalidasi oleh peneliti lain.

Langkah-langkah sistematis dalam penelitian sosial ekonomi meliputi:

1. **Perumusan masalah:** Menentukan fokus penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian.
2. **Kajian literatur:** Meninjau penelitian sebelumnya untuk membangun kerangka teori dan mengidentifikasi celah penelitian.
3. **Desain penelitian:** Menentukan metode, populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data.
4. **Pengumpulan data:** Menggunakan instrumen penelitian yang valid, misalnya kuesioner, wawancara, atau observasi lapangan.
5. **Analisis data:** Mengolah data secara sistematis menggunakan metode statistik atau kualitatif yang sesuai.
6. **Interpretasi dan kesimpulan:** Menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris dan menilai relevansinya terhadap pertanyaan penelitian.

Contoh kasus:

Dalam penelitian tentang pertumbuhan UMKM berbasis ekonomi kreatif, dokumentasi sistematis dari proses pengumpulan data (omzet, strategi pemasaran, respon pelanggan) memungkinkan peneliti lain mereplikasi studi di kota lain untuk membandingkan hasil.

3.2.3 Reliabilitas dan Validitas

1. Reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil penelitian jika diulang dalam kondisi yang sama. Data yang reliabel akan menunjukkan pola yang stabil dan dapat dipercaya.
2. Validitas merujuk pada sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Contoh kasus:

Jika peneliti ingin mengukur “kepuasan pelanggan terhadap produk lokal”, survei harus menggunakan indikator yang spesifik seperti kualitas produk, ketepatan pengiriman, dan pelayanan, bukan hanya persepsi umum “bagus” atau “puas”. Dengan begitu, hasil penelitian dapat diandalkan dan relevan untuk pengambilan keputusan strategis.

3.2.4 Evidence-based

Pendekatan evidence-based menekankan bahwa keputusan atau kesimpulan penelitian harus didasarkan pada bukti dan data, bukan asumsi, intuisi, atau preferensi pribadi. Hal ini penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian serta memastikan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar kebijakan atau intervensi ekonomi yang efektif.

Contoh kasus:

Dalam studi tentang efektivitas pelatihan digitalisasi UMKM, peneliti harus menggunakan data transaksi, tingkat

partisipasi, dan hasil implementasi digital, bukan sekadar berdasarkan opini mentor atau peserta. Evidence-based approach ini memungkinkan rekomendasi kebijakan yang lebih akurat dan relevan dengan kondisi lapangan.

3.3 Implikasi Penerapan Metode Keilmuan dalam Penelitian Sosial Ekonomi

Penerapan metode keilmuan dalam penelitian sosial ekonomi memiliki implikasi yang sangat penting bagi kualitas, relevansi, dan kebermanfaatan temuan penelitian. Metode keilmuan tidak hanya menjadi prosedur teknis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan penelitian bersifat objektif, sistematis, dan relevan dengan konteks sosial ekonomi.

3.3.1 Evidence-based: Mendukung Kebijakan Publik Berbasis Data

Salah satu implikasi utama metode keilmuan adalah memastikan temuan penelitian berbasis bukti (evidence-based). Penelitian yang evidence-based menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan, strategi bisnis, atau intervensi sosial.

Contoh kasus:

Dalam penelitian mengenai digitalisasi UMKM di Kota Padang, data mengenai adopsi teknologi, pertumbuhan omzet, dan tingkat literasi digital pelaku usaha dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk merancang program pelatihan dan subsidi digital. Temuan penelitian berbasis data ini lebih kredibel dibandingkan keputusan yang hanya didasarkan pada asumsi atau persepsi subjektif.

3.3.2 Kontekstual: Menyesuaikan dengan Realitas Sosial-Budaya

Metode keilmuan juga mendorong penelitian yang kontekstual, yakni menyesuaikan pendekatan, instrumen, dan analisis dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Kontekstualisasi penting agar hasil penelitian relevan dan dapat diaplikasikan secara nyata.

Contoh kasus:

Dalam penelitian mengenai keberhasilan koperasi atau UMKM tradisional, indikator kesuksesan tidak hanya berbasis finansial (omzet atau laba), tetapi juga mempertimbangkan aspek budaya, seperti peran gotong royong dalam distribusi produk atau dukungan komunitas lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan rekomendasi yang lebih realistis dan diterima oleh masyarakat.

3.3.3 Komprehensif: Menghubungkan Dimensi Makro dan Mikro

Metode keilmuan memungkinkan penelitian sosial ekonomi bersifat komprehensif, yaitu menghubungkan dimensi makro (kebijakan, kondisi ekonomi nasional, tren pasar) dengan dimensi mikro (pengalaman individu, perilaku kelompok, dinamika usaha). Pendekatan ini membantu memahami fenomena secara menyeluruh, bukan sekadar potongan data atau persepsi lokal.

Contoh kasus:

Dalam penelitian tentang pertumbuhan UMKM kreatif, data makro berupa kebijakan pemerintah tentang akses modal atau insentif pajak dapat dikaitkan dengan pengalaman mikro pelaku usaha, seperti strategi pemasaran dan tantangan operasional. Kombinasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan memungkinkan rekomendasi kebijakan yang efektif.

3.3.4 Peningkatan Kredibilitas dan Akuntabilitas Penelitian

Dengan penerapan metode keilmuan, penelitian sosial ekonomi menjadi lebih kredibel dan akuntabel. Proses penelitian terdokumentasi dengan baik, analisis data dilakukan secara logis dan transparan, serta kesimpulan didasarkan pada bukti empiris yang terukur. Hal ini memudahkan peneliti lain untuk mereplikasi studi atau menilai validitas temuan, sehingga penelitian dapat menjadi acuan terpercaya bagi akademisi maupun praktisi.

3.3.5 Implikasi Praktis bagi Pengambilan Keputusan

Penerapan metode keilmuan dalam konteks sosial ekonomi tidak hanya berimplikasi pada kualitas akademik, tetapi juga berdampak pada pengambilan keputusan praktis:

1. Perumusan kebijakan publik → Berdasarkan temuan empiris yang valid dan kontekstual.
2. Pengembangan strategi bisnis UMKM → Memanfaatkan data pertumbuhan, preferensi pelanggan, dan tren pasar lokal.
3. Evaluasi program pembangunan ekonomi → Memberikan indikator kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitas intervensi.

Dengan demikian, metode keilmuan berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik, memastikan penelitian tidak hanya bernilai akademik tetapi juga bermanfaat secara sosial dan ekonomi.

3.4 Kritik terhadap Metode Keilmuan

Meskipun metode keilmuan menjadi standar penelitian, terutama dalam ranah sosial ekonomi, terdapat sejumlah kritik yang relevan. Kritik ini muncul karena fenomena sosial ekonomi

bersifat kompleks, kontekstual, dan dinamis, sehingga penerapan metode ilmiah sering menghadapi keterbatasan tertentu.

3.4.1 Keterbatasan Objektivitas

Objektivitas adalah prinsip utama metode ilmiah, namun dalam praktik sosial ekonomi, fenomena yang diamati sarat dengan nilai, norma, dan interpretasi subjektif. Max Weber menekankan bahwa ilmu sosial tidak dapat sepenuhnya bebas nilai (*value-free*), karena peneliti membawa perspektif, pengalaman, serta latar belakang yang memengaruhi analisisnya. Misalnya, konsep “keberhasilan usaha” dapat memiliki makna berbeda bagi setiap pelaku UMKM: bagi sebagian pelaku usaha, keberhasilan diukur dari stabilitas pendapatan, sementara bagi pemerintah keberhasilan dapat diukur dari kontribusi pajak atau ekspansi pasar.

Implikasi:

1. Objektivitas mutlak sulit dicapai karena nilai-nilai subjektif tetap memengaruhi interpretasi data.
2. Peneliti harus menyadari bias potensial dan menggunakan triangulasi atau multiple sumber data untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Contoh kasus:

Dalam penelitian dampak pelatihan digitalisasi pada UMKM, keberhasilan peserta dapat diukur melalui peningkatan omzet (data kuantitatif) sekaligus persepsi peserta tentang kemudahan penggunaan platform digital (data kualitatif).

3.4.2 Reduksi Kompleksitas Sosial

Pendekatan ilmiah cenderung menyederhanakan realitas sosial agar dapat diukur dan dianalisis. Clifford Geertz

mengkritik pendekatan yang terlalu positivistik karena gagal memahami "makna" yang melekat pada tindakan manusia. Ia menawarkan konsep "*thick description*" untuk menjelaskan fenomena sosial secara lebih kaya. Sementara itu, fenomena sosial ekonomi sering kali melibatkan interaksi antarindividu, dinamika kelompok, budaya, dan motivasi intrinsik yang tidak mudah diukur secara kuantitatif.

Implikasi:

1. Reduksi ini dapat membuat beberapa aspek kualitatif penting terabaikan, misalnya pengaruh jaringan sosial dalam distribusi produk UMKM atau faktor budaya dalam keputusan investasi.
2. Peneliti perlu mengkombinasikan metode kualitatif untuk menangkap dimensi sosial yang kompleks.

Contoh kasus:

Dalam studi UMKM kuliner, interaksi dengan komunitas lokal dapat mempengaruhi loyalitas pelanggan. Pendekatan kuantitatif saja mungkin tidak mampu menangkap nuansa hubungan sosial ini, sehingga wawancara mendalam atau observasi lapangan menjadi penting.

3.4.3 Ketergantungan pada Data Kuantitatif

Metode ilmiah tradisional sering menekankan analisis data kuantitatif, seperti statistik deskriptif atau regresi. Namun, fenomena sosial ekonomi juga memerlukan pemahaman naratif dan konteks kualitatif untuk menjelaskan "mengapa" suatu pola terjadi, bukan hanya "apa" yang terjadi. Habermas mengkritik pandangan positivistik yang hanya mengutamakan data empiris, karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh kepentingan praktis dan emansipatoris.

Implikasi:

1. Ketergantungan pada data kuantitatif dapat menghasilkan pemahaman yang parsial.
2. Untuk memahami faktor-faktor motivasional, persepsi, atau budaya, metode kualitatif harus diintegrasikan.

Contoh kasus:

Jika penelitian hanya menilai keberhasilan UMKM berdasarkan omzet, maka alasan di balik kenaikan atau penurunan omzet, seperti strategi pemasaran kreatif atau preferensi konsumen lokal, tidak akan terlihat. Analisis kualitatif diperlukan untuk melengkapi data kuantitatif.

3.4.4 Keterbatasan Generalisasi

Hasil penelitian berbasis metode ilmiah tidak selalu dapat digeneralisasi ke seluruh populasi. Hal ini terutama berlaku jika sampel penelitian tidak representatif serta konteks sosial, budaya, atau ekonomi berbeda antara lokasi penelitian dan populasi target. Thomas Kuhn menyatakan bahwa perkembangan ilmu sangat bergantung pada paradigma yang dianut, sehingga hasil penelitian selalu bersifat sementara dan terbatas pada kerangka tertentu

Implikasi:

1. Peneliti harus berhati-hati dalam menyimpulkan temuan ke wilayah atau kelompok lain.
2. Penting untuk menyertakan deskripsi konteks secara rinci agar pembaca memahami keterbatasan generalisasi.

Contoh kasus:

Hasil penelitian UMKM di Kota Padang mungkin tidak sepenuhnya berlaku di Kota Medan atau Makassar karena perbedaan budaya, preferensi konsumen, dan kondisi pasar.

3.5 Strategi Mengatasi Kritik

Untuk mengatasi keterbatasan dan kritik terhadap metode keilmuan, peneliti sosial ekonomi dapat menerapkan beberapa strategi yang memastikan penelitian tetap ilmiah sekaligus kontekstual, relevan, dan komprehensif.

3.5.1 Menggunakan Mixed-Methods

Pendekatan mixed-methods menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif karena data kuantitatif menyediakan informasi numerik yang dapat digeneralisasi, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, makna, dan konteks sosial. Peneliti juga dapat menangkap dimensi makro, seperti tren ekonomi, kebijakan pemerintah, dan data statistik, sekaligus dimensi mikro, seperti pengalaman individu, motivasi pelaku usaha, dan interaksi sosial.

Contoh kasus:

Dalam studi UMKM berbasis ekonomi kreatif, data kuantitatif tentang omzet dan pertumbuhan pasar dapat dipadukan dengan wawancara mendalam pelaku usaha untuk memahami strategi pemasaran kreatif dan hambatan sosial-budaya yang dihadapi.

Manfaat:

1. Mengurangi resiko reduksi kompleksitas sosial
2. Memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena sosial

3.5.2 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah strategi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian dengan memadukan

informasi dari berbagai sumber, metode, atau perspektif. Reduksi realitas sosial sering membuat aspek penting terabaikan, sehingga dengan triangulasi data (menggunakan wawancara, observasi, dokumen, maupun survei), peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih kaya dan mengurangi bias penyederhanaan.

Contoh kasus:

Peneliti dapat menggabungkan data survei lapangan, wawancara pelaku UMKM, laporan keuangan usaha, dan observasi lapangan untuk menilai efektivitas program pelatihan digitalisasi.

Manfaat:

1. Meminimalkan bias yang mungkin muncul dari satu sumber data
2. Memastikan kesimpulan penelitian lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan

3.5.3 Memperhatikan Konteks Sosial-Budaya

Memahami konteks lokal sangat penting agar penelitian relevan dan temuan dapat diterapkan secara praktis. Peneliti harus menyesuaikan desain penelitian, indikator, dan instrumen pengumpulan data dengan norma, nilai, dan praktik sosial masyarakat.

Contoh kasus:

Dalam penelitian UMKM tradisional, indikator keberhasilan usaha dapat mencakup kontribusi terhadap komunitas atau partisipasi dalam kegiatan gotong royong, bukan hanya omzet atau laba

Manfaat:

1. Meningkatkan relevansi temuan dengan realitas lapangan
2. Membantu kebijakan atau intervensi ekonomi menjadi lebih tepat sasaran

3.5.4 Menjelaskan Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, baik dari sisi desain, sampel, maupun generalisasi hasil. Peneliti harus secara eksplisit mendeskripsikan batasan tersebut agar pembaca memahami konteks temuan dan penggunaannya.

Contoh kasus:

Hasil penelitian UMKM di satu kota mungkin tidak dapat digeneralisasi ke kota lain karena perbedaan budaya, kondisi pasar, atau kebijakan lokal. Penjelasan batasan ini membantu pembuat kebijakan dan peneliti lain dalam menafsirkan hasil penelitian secara tepat.

Manfaat:

1. Menjaga akuntabilitas dan kredibilitas penelitian
2. Memberikan arahan bagi penelitian lanjutan atau replikasi studi

3.6 Penutup

Metode keilmuan merupakan fondasi utama dalam penelitian sosial ekonomi. Chapter ini telah membahas secara komprehensif mulai dari konsep metode keilmuan, implikasi penerapannya, kritik terhadap metode ilmiah, hingga strategi integrasi kritik dalam praktik penelitian.

Penerapan metode keilmuan memberikan kerangka yang sistematis, objektif, dan berbasis bukti (*evidence-based*), sehingga penelitian sosial ekonomi dapat menghasilkan temuan yang kredibel, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karakteristik utama metode keilmuan—objektivitas, sistematis, reliabilitas dan validitas, serta *evidence-based*—memastikan penelitian mampu menjembatani teori dan praktik serta memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengambilan keputusan, kebijakan publik, dan pengembangan praktik ekonomi.

Namun, metode keilmuan tidak lepas dari kritik. Fenomena sosial ekonomi yang kompleks, dinamis, dan sarat nilai-nilai budaya menimbulkan keterbatasan, seperti sulitnya mencapai objektivitas mutlak, reduksi kompleksitas sosial, ketergantungan pada data kuantitatif, dan keterbatasan generalisasi temuan. Kritik ini bukanlah kelemahan yang harus dihindari, melainkan kesempatan bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian.

Integrasi kritik dalam praktik penelitian dilakukan melalui strategi seperti penggunaan mixed-methods, triangulasi data, perhatian terhadap konteks sosial-budaya, dan penyadaran terhadap batasan temuan. Strategi-strategi ini memastikan metode keilmuan tetap adaptif dan relevan, mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial ekonomi, sekaligus menjaga standar ilmiah yang tinggi.

Dengan demikian, metode keilmuan dalam penelitian sosial ekonomi bukan sekadar prosedur formal, tetapi instrumen kritis untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif, kontekstual, dan aplikatif. Peneliti yang mampu menerapkan metode ilmiah secara adaptif akan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu, praktik ekonomi, dan kebijakan publik, serta menghasilkan temuan yang dapat diandalkan oleh akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. R. (2020). *The Practice of Social Research* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105–117). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). Wiley.

BAB 4

ETIKA DAN ILMU

Oleh Mirawati Yanita

4.1 Pengertian Etika dalam Konteks Ilmu Pengetahuan

Etika dalam ilmu pengetahuan bukan sekadar norma moral, melainkan fondasi esensial yang memastikan praktik ilmiah tidak hanya benar secara metodologis tetapi juga bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, etika berperan sebagai pedoman yang mengarahkan peneliti dalam menjalankan kegiatan akademik secara adil, jujur, serta berkelanjutan. Keberadaan etika memberi legitimasi bahwa ilmu yang dihasilkan tidak semata-mata bermanfaat bagi kepentingan individual, tetapi juga memberi dampak positif bagi kehidupan sosial (Hasibuan, 2017).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kerap diiringi risiko penyalahgunaan yang dapat melemahkan integritas ilmiah serta menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Bidang bioteknologi, misalnya, membuka peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi pada saat yang sama menyimpan potensi kerusakan lingkungan jika dimanfaatkan tanpa kerangka etika yang jelas (Susanna and Rijal, 2024). Demikian pula dalam teknologi informasi, penggunaan data pribadi tanpa izin dapat menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia, sehingga perlindungan etis terhadap privasi menjadi isu mendesak (Susanna and Rijal, 2024).

Prinsip dasar etika penelitian mencakup penghormatan terhadap martabat subjek, kerahasiaan data, keadilan, serta tanggung jawab sosial. (Susanna and Rijal, 2024) menekankan bahwa kejujuran, objektivitas, integritas, akurasi, kompetensi, serta kepatuhan terhadap hukum merupakan syarat mutlak bagi peneliti agar hasil penelitiannya memiliki kredibilitas tinggi. Etika tidak hanya membentuk citra baik seorang peneliti, tetapi juga melindungi subjek penelitian dari kemungkinan eksploitasi atau kerugian yang tidak diinginkan.

Kajian filosofis menegaskan bahwa etika bukan sekadar perilaku moral yang diterima masyarakat, melainkan refleksi kritis mengenai nilai dan tindakan manusia. Etika sebagai cabang filsafat moral membahas kategori baik-buruk, benar-salah, dan kewajiban-tidak kewajiban yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Maksum, 2021). Dalam konteks ilmu pengetahuan, hal ini penting untuk menilai secara reflektif dampak sosial dari hasil penelitian serta bagaimana kebenaran ilmiah dapat digunakan tanpa merugikan kepentingan publik (Rahman, 2020).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah etika publikasi ilmiah. Keaslian karya, bebas dari plagiarisme, serta kejujuran dalam penyajian data menjadi pilar integritas akademik. Tindakan tidak etis seperti fabrikasi dan falsifikasi data dapat merusak reputasi peneliti sekaligus mengikis kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik (Rahman, 2020). Oleh sebab itu, penegakan etika publikasi bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab institusi untuk menjaga kredibilitas ilmu pengetahuan.

Munculnya kecerdasan buatan (AI) menambah kompleksitas persoalan etika dalam ilmu. Teknologi AI membawa manfaat besar dalam mempercepat analisis data dan pengambilan keputusan, tetapi juga berpotensi

menimbulkan bias diskriminatif, misalnya dalam sistem pengenalan wajah (Rahman, 2020) Situasi ini menunjukkan bahwa etika penelitian harus bersifat dinamis, selalu adaptif terhadap perkembangan teknologi agar tidak terjebak dalam problematika sosial baru.

Dalam ranah bisnis dan kebijakan publik, prinsip etika ilmu pengetahuan tercermin melalui tanggung jawab sosial. *Corporate Social Responsibility* (CSR), misalnya, adalah bentuk penerapan etika yang menegaskan bahwa praktik bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, melainkan juga menjaga keberlanjutan sosial dan lingkungan (Siwiyanti, 2024). Kebijakan berbasis ilmu pengetahuan, seperti vaksinasi massal, harus mempertimbangkan keseimbangan antara hak individu dengan keselamatan masyarakat luas, sehingga legitimasi ilmiah tidak menabrak aspek kemanusiaan (Simangunsong, Saragih and Siregar, 2024).

Secara keseluruhan, etika dan ilmu merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu tanpa etika dapat mengarah pada penyalahgunaan dan kerusakan, sementara etika tanpa ilmu kehilangan pijakan empiris yang membuatnya relevan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, integrasi etika dalam setiap aspek penelitian sosial-ekonomi menjadi keharusan agar ilmu pengetahuan tidak hanya produktif, tetapi juga bijaksana dan bermartabat.

4.2 Landasan Filosofis Etika dalam Ilmu

Landasan filosofis etika dalam ilmu pengetahuan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai, norma, dan prinsip moral dibangun dan diterapkan dalam aktivitas ilmiah. Etika normatif, misalnya, berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan peneliti ketika berhadapan dengan dilema moral, sedangkan etika

deskriptif berfokus pada bagaimana praktik etis berlangsung dalam kenyataan sosial. Perbedaan ini penting untuk memahami bahwa etika bukan sekadar aturan praktis, tetapi memiliki basis filosofis yang memberikan legitimasi rasional terhadap tindakan ilmiah (Tobari, 2024).

Sejak era klasik, para filsuf telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan etika sebagai dasar ilmu. Aristoteles dengan konsep "eudaimonia" menekankan bahwa tujuan utama tindakan manusia adalah mencapai kehidupan yang baik, yang hanya dapat diraih dengan kebajikan dan keseimbangan. Sementara itu, Immanuel Kant menegaskan pentingnya prinsip deontologis bahwa tindakan dianggap benar apabila dilakukan atas dasar kewajiban moral, bukan sekadar konsekuensi. Kedua pandangan ini memberi inspirasi besar bagi praktik penelitian, di mana integritas dan tanggung jawab moral menjadi landasan utama.

Dalam konteks ilmu pengetahuan modern, pendekatan utilitarianisme yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill juga menjadi pijakan penting. Utilitarianisme menekankan bahwa tindakan yang baik adalah yang menghasilkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip ini sering menjadi dasar bagi penelitian terapan dalam bidang sosial ekonomi, misalnya dalam perumusan kebijakan publik yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas (Santoso, 2023). Dengan demikian, pemikiran filosofis ini memperkaya perdebatan etika dalam penelitian kontemporer.

Etika juga berkaitan erat dengan filsafat ilmu, khususnya dalam hal epistemologi dan ontologi. Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji, dan divalidasi, sementara ontologi menyoreroti hakikat realitas yang diteliti. Pandangan Thomas Kuhn tentang paradigma ilmu, misalnya, menekankan bahwa perkembangan ilmu tidak bebas dari nilai-

nilai sosial dan etika yang dianut oleh komunitas ilmiah (Liliwari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa etika tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Landasan filosofis etika juga tampak dalam kerangka etika penelitian ilmiah internasional. Prinsip-prinsip seperti *beneficence* (berbuat baik), *non-maleficence* (tidak merugikan), *respect for autonomy* (menghormati otonomi), dan *justice* (keadilan) menjadi rujukan global dalam pelaksanaan penelitian yang melibatkan manusia maupun masyarakat. Keempat prinsip ini, yang sering digunakan dalam penelitian medis maupun sosial, memberikan standar universal yang dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial ekonomi.

Di sisi lain, dalam penelitian sosial ekonomi di Indonesia, nilai-nilai lokal dan kearifan budaya juga menjadi bagian dari landasan etika. Konsep gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial, misalnya, merefleksikan nilai-nilai yang memperkuat keberterimaan hasil penelitian dalam masyarakat. Integrasi nilai lokal dengan prinsip etika universal memperkaya konteks penelitian sehingga lebih relevan dan tidak tercerabut dari realitas sosial (Lubis and Harahap, 2025).

Landasan filosofis etika juga mencerminkan hubungan erat antara ilmu pengetahuan dengan tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Dalam penelitian yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan, misalnya, pendekatan etika lingkungan menekankan bahwa pengelolaan sumber daya tidak hanya harus mempertimbangkan kepentingan ekonomi saat ini, tetapi juga hak generasi yang akan datang. Perspektif ini sangat relevan dalam penelitian sosial ekonomi yang berkaitan dengan agribisnis, lingkungan, dan kebijakan pangan (Faizah, 2020).

Dengan demikian, landasan filosofis etika dalam ilmu pengetahuan berfungsi sebagai kompas moral sekaligus kerangka berpikir kritis yang mengarahkan peneliti untuk tidak hanya fokus pada hasil empiris, tetapi juga pada makna sosial dan moral dari penelitian yang dilakukan. Etika memberikan kerangka nilai yang mencegah ilmu berkembang secara liar tanpa kendali, sekaligus memastikan bahwa setiap inovasi pengetahuan memiliki orientasi kemanusiaan. Integrasi antara filsafat, nilai universal, dan kearifan lokal menjadikan etika sebagai fondasi kokoh dalam membangun penelitian sosial ekonomi yang bertanggung jawab dan berkeadilan (Nashrullah, 2020).

4.3 Etika dalam Penelitian Sosial Ekonomi

Etika dalam penelitian sosial ekonomi menjadi aspek krusial karena penelitian ini bersentuhan langsung dengan manusia, komunitas, dan struktur sosial. Peneliti bukan hanya bertugas menggali informasi untuk kepentingan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap subjek penelitian dan masyarakat yang menjadi sasaran kajian. Penelitian yang dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek etis dapat menimbulkan dampak negatif, seperti manipulasi data, pelanggaran privasi, hingga ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, prinsip etika menjadi pedoman yang memastikan penelitian sosial ekonomi berjalan dengan integritas, transparansi, dan tanggung jawab (Faisal *et al.*, 2024).

Prinsip kejujuran dan objektivitas merupakan landasan utama dalam penelitian. Peneliti wajib menyajikan data sesuai kenyataan, tanpa rekayasa atau distorsi yang dapat menyesatkan pembaca maupun pembuat kebijakan. Dalam penelitian sosial ekonomi, hasil yang bias atau dipalsukan dapat berdampak luas, terutama jika dijadikan dasar pengambilan

keputusan publik. (Singer, 2011) menyatakan bahwa kejujuran dan transparansi adalah kunci dalam menjaga kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan. Integritas ilmiah juga memastikan bahwa penelitian tidak hanya sah secara akademis, tetapi juga memiliki manfaat sosial.

Etika juga mencakup kewajiban peneliti untuk menghormati hak-hak partisipan penelitian. Konsep informed consent atau persetujuan berdasarkan informasi menjadi salah satu syarat mutlak. Partisipan harus memahami tujuan penelitian, risiko, serta hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Prinsip ini menghindarkan peneliti dari praktik eksploitatif dan memastikan bahwa subjek penelitian diperlakukan dengan hormat dan bermartabat (Beauchamp and Childress, 2019). Dalam penelitian sosial ekonomi, hal ini sangat penting mengingat sering kali peneliti berinteraksi dengan kelompok rentan seperti petani kecil, pekerja informal, atau masyarakat miskin.

Kerahasiaan data responden juga menjadi bagian dari etika penelitian yang tidak bisa diabaikan. Identitas, opini, maupun informasi pribadi yang diperoleh selama penelitian harus dijaga kerahasiaannya untuk mencegah penyalahgunaan. Dalam era digital, tantangan terhadap perlindungan data semakin besar karena potensi kebocoran dan akses ilegal yang meluas. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menerapkan standar keamanan data yang ketat serta hanya menggunakan informasi sesuai tujuan penelitian (Sibarani and Albina, 2025). Perlindungan ini penting agar partisipan merasa aman untuk berbagi informasi yang jujur dan akurat.

Selain itu, penelitian sosial ekonomi juga dituntut untuk memperhatikan prinsip keadilan. Hal ini berarti penelitian tidak boleh menimbulkan ketidakadilan baru atau memperkuat struktur ketimpangan yang sudah ada. Peneliti harus peka

terhadap kondisi sosial partisipan dan memastikan hasil penelitian memberi manfaat yang adil bagi semua pihak, bukan hanya bagi peneliti atau institusinya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell and Creswell, 2018), penelitian yang beretika adalah penelitian yang berupaya memberi kontribusi positif bagi masyarakat luas, bukan hanya kepentingan akademik.

Etika dalam penelitian sosial ekonomi juga mencakup tanggung jawab terhadap penggunaan hasil penelitian. Data dan temuan yang dihasilkan seharusnya digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, seperti perbaikan kebijakan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, atau pengembangan teori yang relevan. Penyalahgunaan hasil penelitian, misalnya untuk kepentingan politik praktis atau komersialisasi yang merugikan masyarakat, jelas melanggar etika ilmiah (Tahir *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, peneliti memiliki kewajiban moral untuk mengawasi dan menjelaskan batas penggunaan temuannya.

Dalam konteks penelitian lapangan, etika juga berarti membangun hubungan yang setara dengan komunitas yang diteliti. Peneliti harus menghindari sikap dominatif yang menempatkan masyarakat hanya sebagai objek, melainkan melihat mereka sebagai mitra dalam penciptaan pengetahuan. Pendekatan partisipatif, misalnya, dianggap lebih etis karena melibatkan masyarakat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan solusi (Hanafi, 2015). Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data yang lebih valid, tetapi juga memperkuat keberterimaan hasil penelitian di masyarakat.

Dengan demikian, etika dalam penelitian sosial ekonomi dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengikat peneliti untuk bertindak jujur, adil, menghormati martabat manusia, menjaga kerahasiaan data, dan menggunakan hasil

penelitian untuk kebaikan bersama. Etika bukan sekadar aturan formal, tetapi merupakan komitmen moral yang melekat dalam profesi akademik. Integrasi etika dalam setiap tahap penelitian menjamin bahwa ilmu pengetahuan berkembang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Septiyani, 2024).

4.4 Etika terhadap Subjek Penelitian dan Masyarakat

Etika terhadap subjek penelitian dan masyarakat merupakan salah satu pilar terpenting dalam metodologi penelitian sosial ekonomi. Setiap penelitian yang melibatkan manusia sebagai sumber data harus menempatkan martabat, hak, dan kepentingan partisipan sebagai prioritas utama. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa penelitian tidak semata-mata bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan individu dan komunitas yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dituntut untuk mengedepankan prinsip kemanusiaan dalam seluruh proses penelitian (Iswahyudi *et al.*, 2023).

Konsep informed consent atau persetujuan berdasarkan informasi menjadi instrumen utama dalam menjamin perlindungan hak-hak subjek penelitian. Melalui mekanisme ini, partisipan diberikan pemahaman yang jelas mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalankan, risiko yang mungkin muncul, serta hak mereka untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi negatif. Prinsip ini tidak hanya memberikan ruang otonomi bagi subjek, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya antara peneliti dan partisipan. (Beauchamp and Childress, 2019) menekankan bahwa informed

consent merupakan syarat etis fundamental dalam setiap penelitian yang melibatkan manusia.

Selain informed consent, kerahasiaan dan privasi subjek penelitian harus dijaga dengan ketat. Identitas pribadi, pandangan, maupun informasi sensitif yang diperoleh selama penelitian tidak boleh disebarluaskan tanpa izin eksplisit dari partisipan. Dalam penelitian sosial ekonomi, hal ini sangat relevan karena sering kali menyangkut data rumah tangga, penghasilan, atau strategi ekonomi keluarga yang bersifat pribadi. Pelanggaran privasi dapat menimbulkan dampak sosial, seperti stigma, diskriminasi, bahkan kerugian ekonomi. Oleh sebab itu, peneliti wajib menerapkan standar pengelolaan data yang aman, termasuk melalui penggunaan kode, pseudonim, dan sistem penyimpanan digital yang terlindungi (Suripto *et al.*, 2025).

Prinsip keadilan juga harus diperhatikan dalam hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Keadilan berarti bahwa beban penelitian tidak boleh hanya ditanggung oleh kelompok tertentu, sementara manfaatnya dinikmati kelompok lain. Misalnya, penelitian tentang petani kecil seharusnya tidak berhenti pada publikasi ilmiah, tetapi juga memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi petani, baik berupa informasi, pelatihan, maupun rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Creswell and Creswell, 2017). Dengan demikian, penelitian tidak bersifat eksploitatif, tetapi berkontribusi nyata pada perbaikan sosial.

Etika penelitian juga menuntut peneliti untuk menghindari diskriminasi, baik berdasarkan gender, etnis, agama, maupun status sosial. Dalam banyak kasus, kelompok marginal sering kali menjadi subjek penelitian tanpa memperoleh perlakuan yang setara atau suara mereka terpinggirkan dalam hasil penelitian. Pendekatan partisipatif

menjadi salah satu strategi etis yang dapat diterapkan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga aktor aktif dalam proses pencarian pengetahuan (Chambers, 1994). Dengan cara ini, penelitian menjadi lebih inklusif dan hasilnya lebih relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Tanggung jawab peneliti terhadap subjek penelitian juga mencakup aspek keberlanjutan. Artinya, penelitian seharusnya tidak menimbulkan dampak negatif setelah kegiatan selesai, seperti perpecahan sosial atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi akademik. Sebaliknya, penelitian yang beretika harus meninggalkan warisan positif, misalnya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami masalah mereka sendiri atau memperkuat jejaring sosial-ekonomi yang ada (Suripto *et al.*, 2025). Hal ini sangat penting dalam penelitian sosial ekonomi yang kerap melibatkan komunitas pedesaan dan kelompok rentan.

Dalam konteks Indonesia, etika penelitian juga perlu diselaraskan dengan nilai-nilai lokal. Nilai gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial dapat dijadikan landasan dalam membangun hubungan harmonis antara peneliti dan masyarakat. Penelitian yang menghargai budaya lokal tidak hanya lebih diterima, tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk memberikan manfaat praktis yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat (Suripto *et al.*, 2025). Integrasi nilai universal dengan kearifan lokal membuat penelitian lebih etis sekaligus relevan dengan konteks sosial yang spesifik.

Secara keseluruhan, etika terhadap subjek penelitian dan masyarakat menegaskan bahwa penelitian bukan hanya aktivitas akademik yang netral, tetapi juga sebuah praktik sosial yang sarat tanggung jawab moral. Peneliti memiliki kewajiban untuk menjaga martabat manusia, menghormati hak-hak

partisipan, melindungi kerahasiaan data, serta memastikan hasil penelitian memberikan manfaat yang adil dan berkelanjutan. Tanpa dimensi etis ini, penelitian berisiko berubah menjadi aktivitas eksploitatif yang merugikan masyarakat, alih-alih menjadi instrumen untuk kemajuan sosial ekonomi (Suripto *et al.*, 2025).

4.5 Etika Publikasi dan Penulisan Ilmiah

Etika publikasi dan penulisan ilmiah merupakan aspek penting yang menjaga integritas dunia akademik sekaligus memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian sosial ekonomi, etika publikasi tidak hanya menyangkut keaslian karya, tetapi juga transparansi dalam penyajian data, akurasi analisis, serta keadilan dalam memberikan pengakuan kepada semua pihak yang berkontribusi. Tanpa penerapan etika ini, dunia akademik dapat kehilangan kredibilitasnya karena publikasi yang dipenuhi manipulasi, plagiarisme, atau klaim yang tidak bertanggung jawab (Ilhamsyah, 2025).

Salah satu isu paling krusial dalam etika publikasi adalah plagiarisme. Plagiarisme, baik secara langsung maupun tidak langsung, merusak nilai kejujuran akademik dan melemahkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Peneliti wajib mengutip sumber secara benar sesuai standar ilmiah agar kontribusi intelektual orang lain dihargai secara adil. Seperti ditegaskan oleh (Ilhamsyah, 2025) plagiarisme bukan hanya persoalan teknis penulisan, tetapi merupakan pelanggaran serius terhadap integritas akademik. Oleh karena itu, sistem deteksi plagiarisme kini menjadi perangkat penting dalam proses publikasi ilmiah.

Selain plagiarisme, masalah fabrikasi dan falsifikasi data juga termasuk pelanggaran serius dalam etika publikasi.

Fabrikasi mengacu pada penciptaan data palsu, sementara falsifikasi berkaitan dengan manipulasi hasil penelitian agar sesuai dengan harapan peneliti. Kedua tindakan ini tidak hanya menyesatkan pembaca, tetapi juga berpotensi merugikan masyarakat jika hasil penelitian digunakan sebagai dasar kebijakan publik atau keputusan bisnis. Tindakan semacam ini melemahkan seluruh ekosistem penelitian karena merusak kepercayaan yang menjadi fondasi ilmu pengetahuan.

Etika publikasi juga menyangkut aspek keadilan dalam penulisan kepengarangan (authorship). Semua individu yang terlibat secara signifikan dalam proses penelitian berhak mendapatkan pengakuan yang layak. Praktik "gift authorship" (pencantuman nama penulis yang tidak berkontribusi) maupun "ghost authorship" (penghilangan nama penulis yang sebenarnya terlibat) merupakan pelanggaran etis yang kerap terjadi di dunia akademik (Suripto *et al.*, 2025). Dalam penelitian sosial ekonomi yang sering bersifat kolaboratif, kejelasan peran setiap kontributor sangat penting untuk menghindari konflik kepentingan.

Aspek lain dari etika publikasi adalah kewajiban menyajikan data dan temuan penelitian secara transparan serta dapat diverifikasi. Peneliti seharusnya tidak menyembunyikan hasil negatif atau data yang tidak mendukung hipotesis awal hanya demi menjaga reputasi. Seperti yang ditegaskan oleh (Sugiyono, 2019), transparansi dalam berbagi data dan metode merupakan bagian integral dari gerakan open science, yang bertujuan memperkuat kepercayaan publik terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, publikasi ilmiah tidak hanya menjadi sarana diseminasi, tetapi juga wujud akuntabilitas.

Selain keterbukaan, etika publikasi menuntut peneliti untuk menghindari praktik duplikasi atau self-plagiarism, yakni publikasi berulang atas data atau penelitian yang sama di

berbagai jurnal tanpa memberi tahu pihak penerbit. Praktik ini tidak hanya mengurangi nilai orisinalitas karya, tetapi juga menimbulkan bias dalam literatur akademik. Menurut (Zulfikar, 2022), setiap publikasi harus memiliki kontribusi unik dan berbeda, sehingga literatur ilmiah berkembang secara sehat dan tidak membingungkan pembaca maupun pembuat kebijakan.

Etika dalam penulisan ilmiah juga mencakup tanggung jawab dalam penggunaan bahasa. Penulisan harus dilakukan dengan jernih, objektif, dan bebas dari bias yang merendahkan kelompok tertentu. Dalam penelitian sosial ekonomi, penggunaan istilah yang diskriminatif atau menyudutkan kelompok marginal dapat berdampak negatif terhadap penerimaan hasil penelitian di masyarakat. Oleh karena itu, penulis harus memastikan bahwa bahasa yang digunakan inklusif dan mencerminkan penghormatan terhadap keragaman sosial (Lubis and Harahap, 2025).

Secara keseluruhan, etika publikasi dan penulisan ilmiah berfungsi sebagai mekanisme pengawasan diri yang menjaga agar dunia akademik tetap bersih dari penyimpangan. Dengan menegakkan kejujuran, transparansi, keadilan, dan akuntabilitas, publikasi ilmiah dapat berfungsi optimal sebagai sarana penyebaran pengetahuan sekaligus instrumen perubahan sosial. Dalam penelitian sosial ekonomi, etika publikasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya sah secara akademis, tetapi juga bermakna bagi masyarakat dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang adil dan berkelanjutan (Steneck, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, T.L. and Childress, J.F. (2019) Principles of biomedical ethics. 8th edn. Oxford: Oxford University Press.
- Chambers, R. (1994) 'Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience', *World Development*, 22(9), pp. 1253–1268. Available at: [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5).
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2017) Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 5th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Faisal, A. et al. (2024) Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial: Panduan dan Teori Komprehensif terhadap Metodologi Penelitian Bidang Sosial. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Faizah, U. (2020) 'Etika lingkungan dan aplikasinya dalam pendidikan menurut perspektif aksiologi', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), pp. 14–22.
- Hanafi, M. (2015) 'Community Based Research panduan merancang dan melaksanakan penelitian bersama komunitas'. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hasibuan, A. (2017) 'Etika Profesi-Profesionalisme Kerja'.
- Ilhamsyah, R. (2025) PANDUAN LENGKAP PENULISAN KARYA ILMIAH: dari Konsep hingga Publikasi. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Iswahyudi, M.S. et al. (2023) Buku Ajar Metodologi Penelitian. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Liliweri, A. (2022) Filsafat Ilmu. Prenada Media.

- Lubis, M. and Harahap, S. (2025) Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal. Edu Publisher.
- Maksum, M.J.S. (2021) Hukum Dan Etika Bisnis. Deepublish.
- Nashrullah, M. (2020) 'Filsafat Pengetahuan & Metodologi Ilmiah'.
- Rahman, M.T. (2020) Filsafat ilmu pengetahuan. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Santoso, A. (2023) 'Perbandingan Perspektif Etika Utilitarianisme Dan Deontologi Dalam Konteks Pengembangan Kebijakan Publik', literacy notes, 1(2).
- Septiyani, R. (2024) 'Etika dan Sensitivitas dalam Paradigma Penelitian Sosial Keagamaan', Islamic Education, 3(2), pp. 89–106.
- Sibarani, N.H. and Albina, M. (2025) 'Etika dalam Penelitian Pendidikan', Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(3), pp. 10–21.
- Simangunsong, D.M.S., Saragih, L.F. and Siregar, A.R.M. (2024) 'Evaluasi Kebijakan Hukum Tentang Vaksinasi Wajib dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dan Kesehatan Publik', Judge: Jurnal Hukum, 5(04), pp. 1–9.
- Singer, P. (2011) Practical ethics. 3rd edn. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siwiyanti, L. (2024) Etika Bisnis Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Berbasis Nilai. Deepublish.
- Steneck, N.H. (2007) ORI introduction to the responsible conduct of research. Washington, DC: Government Printing Office.
- Sugiyono (2019) Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suripto, D.W. et al. (2025) KONSEP DASAR METODE PENELITIAN. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Susanna, S. and Rijal, S.R.S. (2024) 'Etika Ilmuwan dalam

- Kerangka Filsafat Ilmu: Analisis dan Implikasi', Jurnal Ikhtibar Nusantara, 3(1), pp. 22–44.
- Tahir, R. et al. (2023) Metodologi penelitian bidang hukum: Suatu pendekatan teori dan praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tobari, S.E. (2024) 'Intelektual Dan Etika Penelitian', Filsafat Ilmu, 195.
- Zulfikar, A. (2022) 'PUBLIKASI ILMIAH DI INDONESIA'.

BAB 5

CIRI, BENTUK DAN JENIS TULISAN ILMIAH

Oleh Erlinda Yurisinthae

Tulisan ilmiah berperan penting sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, karena berbagai hasil penelitian bertujuan membantu mengatasi persoalan nyata di masyarakat. Jika temuan-temuan tersebut tidak disampaikan dengan tepat, maka manfaatnya tidak sampai ke masyarakat. Melalui tulisan ilmiah, gagasan dan solusi dari dunia akademik disampaikan secara sistematis dan dimengerti, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, pengambil kebijakan, maupun pelaku usaha untuk mendukung pengambilan keputusan, menciptakan inovasi, dan memperbaiki kualitas hidup (Saloi & Dixit, 2023). Melalui tulisan ilmiah, hasil pemikiran dan temuan dapat dikomunikasikan secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Amaral, 2024) (Ciubotariu & Bosch, 2022) (Pollock, 2020). Bagi kalangan akademisi, peneliti, maupun praktisi, kemampuan menyusun tulisan ilmiah menjadi kompetensi dasar yang perlu dimiliki agar ide dan hasil penelitian dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat ilmiah dan khalayak luas.

Dalam praktiknya, tulisan ilmiah memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari jenis tulisan lainnya. Objektivitas, logika berpikir, kejelasan, serta penggunaan bahasa yang lugas dan baku menjadi elemen-elemen penting yang harus diperhatikan. Di samping itu, tulisan ilmiah juga disusun berdasarkan metode ilmiah yang sistematis, mencakup rumusan masalah, kajian

pustaka, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan (Docherty & Smith, 1999) (Vieira et al., 2019). Ciri-ciri tersebut tidak hanya menunjukkan kualitas tulisan, tetapi juga menjadi standar yang menjamin validitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan.

Tulisan ilmiah hadir dalam berbagai bentuk dan jenis, mulai dari artikel ilmiah, laporan penelitian, makalah, hingga skripsi dan disertasi. Masing-masing bentuk memiliki struktur dan tujuan yang berbeda sesuai dengan ruang lingkup pemanfaatannya. Pemahaman yang baik mengenai ciri, bentuk, dan jenis tulisan ilmiah sangat penting bagi pemangku kepentingan dalam dunia akademik dan penelitian.

Tulisan ilmiah adalah penghubung ilmu dan kebutuhan masyarakat

Oleh karena itu, bab ini akan menguraikan secara sistematis mengenai karakteristik tulisan ilmiah, ragam bentuknya, serta jenis-jenisnya yang umum ditemukan dalam lingkungan ilmiah.

5.1 Definisi Tulisan Ilmiah

Tulisan ilmiah adalah sebuah tulisan yang berisikan dengan pemaparan pembahasan suatu masalah secara ilmiah yang telah diolah oleh seorang peneliti maupun seorang penulis. Tulisan ilmiah ditulis untuk memberikan jawaban pada suatu hal dalam pembuktian kebenaran tentang sesuatu yang ada pada objek tulisan yang dilakukan.

Sehingga tulisan ilmiah memuat sebuah tema yang memberikan informasi baru, aktual dan belum dilakukan penulisan oleh peneliti yang lain. Apabila sudah ada peneliti lain yang menulis tulisan ilmiah dengan tema yang sama, maka

tulisan ilmiah yang baru akan melakukan pengembangan dari tema yang sudah ada, hal ini disebut penelitian lanjutan (Rahim, 2020).

Tulisan ilmiah merupakan tulisan yang dihasilkan melalui proses penelitian yang sistematis dan metodologis. Penelitian ini dapat berupa kuantitatif, kualitatif, campuran, serta dapat ditujukan dalam menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Efendi et al., 2021).

Tulisan ilmiah menjadi sebuah tempat untuk para peneliti dalam berbagi temuannya dengan para anggota akademik yang lainnya. Saat tulisan ilmiah dipublikasikan, peneliti lain mendapatkan akses untuk mengevaluasi dan membangun pemikiran dari penelitian yang ditemukan. Oleh sebab itu, tulisan ilmiah menjadi aspek penting dalam siklus pengetahuan ilmiah. Sehingga ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat dibuat ulang, diberikan validasi, dan digunakan sebagai acuan dalam penelitian lanjutan (Nurhayati et al., 2024).

Tulisan ilmiah tidak dapat dilakukan secara instan, peneliti perlu melakukan proses pelatihan dan pendampingan. Sehingga tulisan ilmiah yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus dan layak untuk dipublikasikan serta dibaca oleh para pembacanya. Nantinya tulisan ilmiah dipublikasikan dalam skala nasional maupun internasional. Tentu saja ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri dalam hal akademik bagi penulisnya (Diany et al., 2024).

(Efendi et al., 2021), mengemukakan tulisan ilmiah tidak hanya menuntut penguasaan materi dan metode ilmiah, tetapi juga kemampuan menyusun ide secara logis, sistematis, dan dapat diuji ulang, sehingga mampu memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Grogan, 2021) dan (Behzadi & Gajdács, 2021).

Tulisan ilmiah penting untuk menyampaikan hasil penelitian secara sistematis dan objektif, mendukung validitas, pengembangan ilmu, serta kolaborasi antarpemeliti

5.2 Manfaat Tulisan Ilmiah

Tulisan ilmiah bertujuan untuk menyalurkan ide atau konsep, memenuhi tugas pada jenjang studi, berdiskusi, mengikut ajang lomba, serta membagikan ilmu pengetahuan dari hasil tulisan ilmiah yang dibuat. Tulisan ilmiah dapat menjadi acuan dalam menambah pengetahuan maupun membagikan ilmu pengetahuan.

Untuk penulis, tulisan ilmiah dapat mengembangkan keterampilan menulis dan membaca. Selain itu, tulisan ilmiah melatih penulis memadukan berbagai ide dan menyusunnya secara terstruktur, dan berpikir yang baik dalam memahami hal-hal yang kompleks (Rahim, 2020).

Adapun manfaat dari tulisan ilmiah diantaranya sebagai berikut:

1. Tulisan ilmiah bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pembaca.
2. Mampu mengembangkan keterampilan menulis dan membaca secara efektif.
3. Melatih penulis dalam menyatukan beberapa bacaan dari referensi yang digunakan.
4. Mampu menyelesaikan masalah dengan bukti pengetahuan dan potensi ilmiah
5. Tulisan ilmiah yang sudah dikerjakan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam menulis tulisan ilmiah.
6. Membentuk karakter yang berkemampuan dalam membuat sebuah tulisan pada bidang ilmu pengetahuan.

7. Memberikan peningkatan dalam mengorganisasi fakta dan data secara terstruktur.
8. Mendapatkan kepuasan intelektual.
9. Menguasai pengkajian kepustakaan yang diterapkan ke dalam tulisan ilmiah.
10. Menguasai cara membuat tabel, grafik, maupun diagram.
11. Menguasai struktur pembuatan tulisan ilmiah, seperti abstrak, daftar pustaka, ringkasan, dan lain sebagainya.

Sehingga, tulisan ilmiah memiliki manfaat ganda, yaitu memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat sekaligus mengembangkan kemampuan penulis. Salah satu modal dasar dalam menulis karya ilmiah adalah kebiasaan membaca. Menulis bukan hanya mengandalkan ide yang ada di kepala, meskipun banyak orang terbiasa langsung menuangkan gagasan secara spontan. Semakin sering seseorang membaca tulisan ilmiah, semakin banyak pula karya ilmiah yang dapat dihasilkan. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, kemampuan untuk membaca dan mengikuti informasi terbaru sangat penting untuk menjaga kualitas tulisan (Setiawan et al., 2024). Dengan menulis karya ilmiah, penulis dapat mengasah kemampuan mengorganisasi informasi, memadukan ide, serta menguasai berbagai teknik penulisan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.

Kebiasaan membaca menjadi modal utama untuk menghasilkan karya ilmiah berkualitas

5.3 Ciri Tulisan Ilmiah

Ciri-ciri dari tulisan ilmiah dapat dianalisis dari, struktur, komponen, sikap penulis, dan penggunaan bahasa. Struktur dari tulisan ilmiah secara umum terdiri dari bab awal pendahuluan, bab pembahasan, dan bab penutup. Bab awal adalah penjelasan sebelum ke bagian pembahasan. Bab pembahasan menyajikan ide pokok yang ingin diungkapkan berisikan beberapa sub bahasan.

Adapun bab penutup adalah kesimpulan dari ide pokok yang telah dibahas.

Adapun ciri-ciri dari tulisan ilmiah diantaranya:

1. Tidak Ambigu

Sebuah tulisan ilmiah seharusnya tidak memiliki makna ganda atau ambigu pada pembahasannya. Tulisan ilmiah harus memberikan pemahaman yang jelas, detail, dan penggunaan penulisan yang tepat agar tidak menimbulkan kebingungan.

2. Bahasa Formal dan Akademis

Tulisan ilmiah ditulis dengan bahasa yang formal dan akademis. Dibandingkan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa formal umumnya lebih kaku dan kurang emotif. Penggunaan bahasa ini menjadi hal sangat penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dapat memastikan para pembaca yang berada dalam lingkup ilmu yang sama bisa memahami dengan mudah isi dari tulisan ilmiah tersebut. Bahasa formal meliputi penggunaan tata bahasa yang benar dan kalimat yang terstruktur dengan benar. Kalimat yang ada dalam tulisan ilmiah lebih kompleks, namun harus dapat dengan mudah untuk dipahami (Nurhayati et al., 2024).

3. Berpedoman Pada Teori

Tulisan ilmiah harus memiliki teori sebagai sebuah acuan kerangka pemikiran dalam menulis pembahasan masalah terkait. Teori berfungsi sebagai tolak ukur pembahasan permasalahan, dapat berguna sebagai data penunjang, menjelaskan gejala permasalahan, serta untuk mendukung atau memperkuat pendapat dari peneliti..

4. Kaidah Keilmuan

Tulisan ilmiah harus memiliki kaidah keilmuan khususnya dalam penggunaan istilah-istilah akademik. Pemanfaatan kaidah keilmuan juga menunjukkan seberapa ahli si peneliti pada bidang keilmuannya (Sriani et al., 2022).

5. Tidak Emotif

Tidak emotif memiliki arti bahwa tulisan ilmiah harus ditulis dengan tidak mengikutsertakan perasaan dari penulis. Penulis harus meminimalisir subjektivitas agar tulisan ilmiah yang dihasilkan memberikan fakta yang sebenarnya dan dapat dipercaya.

6. Objektif

Tulisan ilmiah secara khusus harus memiliki sifat objektif. Hal ini harus mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dengan dukungan berupa bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Sehingga tulisan ilmiah tersebut tidak dapat direayasa. Objektif menunjukkan bahwa penulis bersikap jujur dalam memberikan informasi yang tepat (Wahid & Afni, 2023).

7. Sistematis

Penulisan tulisan ilmiah harus memiliki susunan penyampaian informasi yang sistematis. Adanya sistematika ini membantu penulis dan pembaca untuk berfikir secara urut (Setiawan et al., 2024).

8. Tidak Pleonastis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pleonastis merupakan pemakaian kata-kata yang berlebihan dan tidak diperlukan. Tulisan ilmiah harus menggunakan kata-kata yang tidak berulang atau kata-kata yang simpang siur. Penyampaiannya dalam tulisan ilmiah harus padat, tidak berbelit-belit dan memiliki makna tepat untuk disampaikan kepada pembaca (Wahid & Afni, 2023).

9. Bersifat Dekoratif dan Rasional

Penulisan tulisan ilmiah berisikan kata-kata dan kalimat dengan sifat dekoratif. Artinya tulisan ilmiah tersebut, ditulis dengan menggunakan suatu istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna (Rahim, 2020).

10. Sesuai dengan Aturan Standar

Tulisan ilmiah harus ditulis dengan menyesuaikan aturan standar. Aturan standar ini dapat berskala nasional maupun internasional. Hal ini berlaku bagi penulisan ilmiah yang ditulis bagi lembaga yang memiliki aturan tertentu untuk dipublikasikan.

Ciri tulisan ilmiah adalah memiliki struktur jelas (pendahuluan, pembahasan, penutup), bahasa formal dan akademis, tidak ambigu, berpedoman pada teori, menerapkan kaidah keilmuan, tidak emotif dan objektif, sistematis, tidak pleonastis, menggunakan istilah tunggal (dekoratif dan rasional), serta sesuai aturan standar nasional atau internasional

5.4 Bentuk Tullisan Ilmiah

Tulisan ilmiah dikenal dengan tulisan yang memiliki susunan sistematis dan ditulis dengan ketentuan ilmiah.

Menurut Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Nomor 6 Tahun 2021, tulisan ilmiah adalah tulisan yang berisikan temuan penelitian dan pengembangan atau berisi uraian dari penelitian yang ditulis tersusun secara sistematis mengikuti ketentuan ilmiah. Dalam praktiknya, tulisan ilmiah dibagikan melalui media cetak atau media *online*.

Adapun bentuk tulisan ilmiah dapat berupa (Setiawan et al., 2024):

1. Buku Ilmiah

Buku adalah sekumpulan lembaran yang terdapat tulisan yang dicetak secara nyata ataupun dicetak dalam media digital atau yang sering disebut dengan *e-book*. Buku memiliki banyak macam dan jenisnya. Buku ilmiah sendiri dikategorikan sebagai tulisan ilmiah karena memiliki kaidah ilmiah didalamnya.

Terdapat ketentuan dalam administratif sebuah buku ilmiah, yaitu:

- a. Memiliki kode *International Standard Book Number* (ISBN).
- b. b.Terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.
- c. Melakukan proses pengeditan
- d. Diterbitkan oleh sebuah lembaga penerbit resmi.
- e. Bahasa dan gaya penulisan yang formal serta terstruktur.

2. Bunga Rampai

Bunga rampai merupakan kumpulan dari beberapa tulisan ilmiah yang mengangkat tema dan isu yang sama dengan pembahasan dari berbagai bidang ilmu. Bunga rampai memiliki sistematika yang sama dengan bentuk buku ilmiah. Bunga rampai juga membutuhkan peran editor untuk mengurutkan isi dari tulisan.

Adapun ketentuan dari penyusunan bunga rampai adalah:

- a. Melakukan proses pengeditan

- b. Memiliki kode *International Standard Book Number* (ISBN).
- c. Diterbitkan oleh penerbit resmi
- d. Terdapat satu topik dengan berbagai sudut pandang
- e. Memiliki prolog dan epilog
- f. Pada setiap bab terdapat penulis yang berbeda

3. Jurnal ilmiah

Jurnal ilmiah adalah media kumpulan tulisan ilmiah yang diterbitkan pada setiap kurun waktu. Jurnal juga sering disebut dengan majalah ilmiah. Jurnal dapat diterbitkan melalui media cetak maupun media elektronik. Saat ini jurnal lebih banyak diterbitkan melalui media elektronik. Hal ini memudahkan dalam proses penelitian untuk mencari sumber bacaan atau referensi.

Jurnal memiliki beberapa ketentuan:

- a. Memiliki kode *International Standard Serial Number* (ISSN).
- b. Diterbitkan dalam skala nasional dan internasional
- c. Diterbitkan sesuai frekuensi dari terbitan jurnal
- d. Melalui proses pengeditan dan direview oleh tim reviewer yang terpercaya
- e. Memiliki standar index, yaitu SINTA, SCOPUS, dan WOS.

4. Prosiding

Prosiding adalah kumpulan tulisan atau makalah hasil presentasi dalam sebuah seminar, konferensi, atau workshop yang telah dikumpulkan dan diterbitkan secara resmi.. Namun, standar prosiding tidak seketat jurnal ilmiah.

Adapun beberapa ketentuan dari prosiding adalah:

- a. Memiliki kode ISSN atau ISBN
- b. Memuat tema seminar
- c. Memuat institusi yang menyelenggarakan seminar
- d. Melalui proses pengeditan

- e. Penulis minimal berasal dari 4 institusi.

5. Laporan Ilmiah

Laporan ilmiah dapat dibagi menjadi laporan kegiatan (*report*), makalah, dan laporan penelitian berdasarkan panjang pendeknya isi dari laporan ilmiah tersebut. Berikut adalah pembahasan beberapa jenis laporan ilmiah.

a. Laporan

Laporan biasanya mencakup penjelasan hasil pengalaman langsung atau dari sumber data primer. Penulis sering kali membuat kesimpulan dari informasi yang disediakan atau memberi pembaca hal dasar dalam membuat keputusan. Laporan ini sering digunakan di institusi pendidikan tinggi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar tertentu, seperti diploma atau sarjana, atau untuk kegiatan proyek tertentu, seperti laporan praktik, laporan praktik kerja, laporan studi lapang, atau laporan studi kelayakan.

b. Makalah Ilmiah

Makalah menampilkan suatu masalah yang memiliki bahasan berpedoman pada data yang ada di lapangan. Data lapangan ini umumnya bersifat empiris dan objektif. Makalah mengemukakan masalah dari suatu proses berfikir induktif maupun deduktif. Susunan makalah digunakan untuk memenuhi tugas mata kuliah atau membagikan pemecahan sebuah masalah yang dibuat secara ilmiah. Oleh sebab itu, makalah tidak memiliki aturan yang ketat, kecuali makalah yang dilakukan oleh para ahli. Diantara bentuk tulisan ilmiah yang lain, makalah merupakan bentuk tulisan yang paling sederhana (Wahid & Afni, 2023). Penyusunan makalah dapat dilakukan dengan menentukan tema, rumusan masalah, tujuan, isi, dan penutup yang terdiri

dari kesimpulan dan saran serta daftar pustaka yang berisi sumber atau referensi yang digunakan (Ngalimun, 2022).

c. Kertas Kerja

Kertas kerja merupakan tulisan ilmiah yang lebih kompleks dari makalah ilmiah. Kertas kerja umumnya menggunakan data secara empiris atau kepustakaan terhadap tema dan isu tertentu. Kertas kerja juga dilakukan presentasi dalam seminar atau konferensi yang dihadiri oleh para ilmuwan. Dalam lingkup ilmiah, kertas kerja dijadikan pedoman untuk suatu tujuan tertentu (Setiawan et al., 2024).

d. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah cenderung ditulis secara khusus atau dapat juga ditulis dari hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi maupun penelitian lain yang dikemas dengan lebih sederhana. Artikel-artikel ilmiah dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah. Keunggulan artikel ilmiah terletak pada penampilannya yang tidak terlalu panjang lebar, tetapi tetap relevan. Artikel ilmiah memiliki syarat aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan laporan dan makalah.

Artikel hanya membahas pembahasan hasil temuan secara singkat dan seperlunya saja. Pada artikel tidak terdapat bab dan subbab, namun terdapat bagian dan sub bagian. Bagian dan sub bagian dari artikel biasanya dapat diberi judul ataupun tidak. Sebelum sebuah artikel ilmiah dirilis harus dicek kembali apakah sudah memenuhi syarat dan artikel ilmiah harus dikerjakan oleh pakar yang ahli pada bidangnya.

Artikel ilmiah dapat diterbitkan dalam skala nasional maupun internasional. Oleh sebab itu, penulis

harus menjaga akreditasi artikel tersebut dan jika diterbitkan dalam skala internasional maka artikel tersebut dapat dipertanggungjawabkan (Rahim, 2020).

e. Paper

Paper merupakan tulisan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa yang berkaitan dengan mata kuliah. Paper dilakukan sebelum penulisan skripsi/tesis/disertasi. Oleh sebab itu paper dapat dilakukan pada jenjang diploma, S1, S2, dan S3. Penulisan paper memiliki sistematika yang hampir sama dengan artikel dan makalah. Namun paper bergantung pada pedoman yang ada pada setiap instansi (Wahid & Afni, 2023).

f. Skripsi

Skripsi merupakan tulisan ilmiah bersifat akademik yang merupakan hasil dari studi dan penelitian yang telah dirangkai secara sistematis menurut metode ilmiah. Skripsi ditulis oleh mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbingnya melalui penelitian deduktif atau induktif. Secara harfiah skripsi dikerjakan untuk memenuhi syarat kelulusan atau perolehan gelar sarjana (S1). Sebelum menyusun skripsi, mahasiswa diharuskan memenuhi persyaratan akademik yang tidak lain adalah satuan kredit semester yang tidak boleh kurang dari syarat yang telah ditentukan (Azahari, 2022).

Penyusunan skripsi berpedoman pada kerangka pemikiran yang mengacu pada penelitian sebelumnya. Penulis skripsi dapat menggunakan teori dari peneliti sebelumnya dengan memakai teori yang sudah ada dan bisa memberikan rumusan teori tersebut ke dalam bentuk kerangka pemikiran yang sama. Peneliti dapat memberikan jawaban masalah dari suatu penelitian atau

menguji sebuah hipotesis. Data pada skripsi umumnya dikumpulkan dan dianalisis dengan beberapa metode sederhana. Metode pada skripsi dapat berupa deskriptif, linear, univariate, maupun bivariate (Azahari, 2022).

g. Tesis

Tesis merupakan tulisan ilmiah yang lebih kompleks dari skripsi. Selain itu, tinjauan dan perspektifnya jauh lebih luas dari skripsi. Tesis memberikan pengetahuan atau informasi terbaru yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan secara pribadi. Oleh sebab itu, tesis dikerjakan untuk memenuhi syarat kelulusan atau perolehan gelar master (S2). Sehingga tesis memberikan suatu pembahasan teori atau pernyataan yang diperkuat oleh beberapa argumen yang bisa dipertanggungjawabkan.

Tesis mengangkat suatu masalah yang jelas yang akan diselesaikan oleh peneliti. Masalah tersebut harus dicari, diidentifikasi, dan dirumuskan dengan benar. Dalam mengutarakan sebuah masalah, tesis harus dapat memiliki solusi yang tepat dalam mendukung pemecahan masalah tersebut. Sebuah tesis harus mampu menganalisis secara logika yang disampaikan menggunakan metode dan sistematika yang ada. Kesimpulan dari pemecahan masalah tersebut dapat berupa pembuktian yang kebenarannya tidak bisa dibantah lagi (Sriani et al., 2022).

h. Disertasi

Disertasi adalah tulisan ilmiah bersifat akademik yang diperoleh dari hasil studi atau penelitian yang lebih kompleks dibandingkan tesis. Disertasi dikerjakan oleh mahasiswa S3 untuk memperoleh gelar Doktor (Ph.D). Mahasiswa S3 harus mampu mempertahankan disertasi

yang dimilikinya didepan dewan penguji disertasi yang berisikan guru besar atau doktor pada bidangnya. Penulisan disertasi berisikan penemuan yang original oleh penulis yang memberikan bukti menurut data dan fakta-fakta valid berdasarkan analisis yang terperinci (Rahim, 2020).

Disertasi dibuat dengan fungsi untuk mendiskusikan atau menyangkal suatu objek berdasarkan ilmu pengetahuan. Disertasi jauh lebih kompleks dibandingkan tesis, serta memiliki gaya formal yang terlalu kaku. Disertasi bertujuan untuk memberikan suatu kritikan, penjelasan atau pembahasan mengenai sudut pandang yang terbukti. Selain itu, dalam disertasi berisi penemuan baru atau pandangan baru yang lebih filosofis dengan teknik maupun metode baru pada pengembangan ilmu pada taraf yang lebih tinggi (Sriani et al., 2022).

Bentuk-bentuk tulisan ilmiah sangat beragam, disesuaikan dengan tujuan, kedalaman analisis, dan jenjang akademik penulisnya. Bentuk tersebut meliputi:

Buku Ilmiah, Bunga Rampai, Jurnal Ilmiah, Prosiding, Laporan Ilmiah, makalah, kertas kerja, artikel, paper, skripsi, tesis, dan disertasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, J. N. (2024). *Effective Communication of Scientific Results*.
- Azahari, A. (2022). *Teknik Penulisan Ilmiah: 1–6 / LUHT4353 / 2 SKS* (4th ed., Vol. 1). Universitas Terbuka.
- Behzadi, P., & Gajdács, M. (2021). Writing a strong scientific paper in medicine and the biomedical sciences: a checklist and recommendations for early career researchers. *Biologia Futura*, 72(4), 395–407. <https://doi.org/10.1007/s42977-021-00095-z>
- Ciubotariu, I. I., & Bosch, G. (2022). Improving research integrity: a framework for responsible science communication. *BMC Research Notes*, 15(1), 177. <https://doi.org/10.1186/s13104-022-06065-5>
- Diany, A. A., Nosita, F., Kosasih, N., Melania, M., Sucidha, I., Lestari, T., & Amrulloh, R. (2024). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarbaru. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1801–1808. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1466>
- Docherty, M., & Smith, R. (1999). The case for structuring the discussion of scientific papers. *BMJ*, 318(7193), 1224–1225. <https://doi.org/10.1136/bmj.318.7193.1224>
- Efendi, A., Nuraini, A., & Noviansyah, W. (2021). *Dasar-Dasar Menulis Karya Tulis Ilmiah* (pertama, Vol. 1). Deepublish.
- Grogan, K. E. (2021). Writing Science: What Makes Scientific Writing Hard and How to Make It Easier. *The Bulletin of the Ecological Society of America*, 102(1). <https://doi.org/10.1002/bes2.1800>

- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265–278. <https://doi.org/10.71456/ecu.v1i1.216>
- Nurhayati, S., Kurnianta, P. D. M., & Anggraeni, A. F. (2024). *Pengantar Karya Tulis Ilmiah* (E. Efitra & N. G. Pemata, Eds.; pertama, Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pollock, N. W. (2020). The Responsibility of Scientific Writing. *Wilderness & Environmental Medicine*, 31(2), 129–130. <https://doi.org/10.1016/j.wem.2020.04.005>
- Rahim, Abd. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (T. Paelori & Wardiman, Eds.; Pertama, Vol. 1). Zahir Publishing.
- Saloi, S., & Dixit, U. S. (2023). Importance of Scientific Writing for Enhancing the Science Education in Northeast India. In *Trends in Teaching-Learning Technologies* (pp. 1–14). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4874-1_1
- Setiawan, Z., Hildawati, Sanulita, H., Afrizal, D., Ibrahim, S. M., Susanto, A., Indahyani, T., Adiwijaya, S., Laka, L., Ansor, M., Andari, S., Putra, M. F. M., Martawijaya, A. P., & Judijanto, L. (2024). *Metodologi dan Teknik Penulisan Ilmiah* (1st ed., Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sriani, Y., Hidayat, A., Puspidalia, Y. S., Tomia, A., Simanullang, P., & Serosero, R. H. (2022). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (N. Saputra, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Muhammad Zaini.
- Vieira, R. F., Lima, R. C. de, & Mizubuti, E. S. G. (2019). How to write the discussion section of a scientific article. *Acta Scientiarum. Agronomy*, 41(1), 42621. <https://doi.org/10.4025/actasciagron.v41i1.42621>

Wahid, A., & Afni, N. (2023). *Karya Tulis Ilmiah* (E. Nurdiansyah & Supriadi, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Samudra Biru.

BAB 6

PROSES MENULIS ILMIAH

Oleh Waliah Nur Rahayu

6.1 Defenisi

Menulis ilmiah adalah suatu kegiatan menuangkan gagasan, ide, atau hasil pemikiran dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis, logis, dan berdasarkan data atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Tulisan ilmiah bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, menjelaskan fenomena, atau melaporkan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang objektif, jelas, serta mengikuti kaidah penulisan yang telah ditentukan. Melalui tulisan ilmiah, seorang penulis tidak hanya mendokumentasikan ide dan temuannya, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini sekaligus melatih penulis agar terbiasa berpikir kritis, analitis, serta konsisten dalam menghubungkan teori dengan data empiris.

Selain tujuan tersebut, menulis ilmiah juga memberikan berbagai manfaat. Bagi penulis, proses ini melatih keterampilan menulis dengan bahasa akademik yang baik, memperdalam penguasaan teori, serta meningkatkan kemampuan meneliti dan menganalisis. Bagi dunia akademik, karya ilmiah menjadi sarana pertukaran informasi, dasar pengembangan teori baru, sekaligus referensi penelitian lebih lanjut. Sementara bagi masyarakat luas, tulisan ilmiah dapat menjadi rujukan yang kredibel dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, maupun inovasi kebijakan. Dengan demikian, menulis ilmiah bukan hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi penulis,

tetapi juga berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat.

Secara umum, penulisan ilmiah dapat dipahami sebagai kegiatan menuangkan gagasan atau hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, agar pemahaman mengenai penulisan ilmiah lebih komprehensif, penting untuk meninjau pandangan para ahli yang telah memberikan definisi lebih spesifik. Dengan mengacu pada pendapat para pakar, dapat terlihat bagaimana penulisan ilmiah tidak hanya dipahami sebagai keterampilan menulis semata, melainkan juga sebagai proses berpikir kritis dan penyajian fakta yang sesuai dengan kaidah keilmuan.

1. **Zen Munawar et al. (2023)** : Penulisan karya ilmiah mencakup berbagai aktivitas penting seperti penyusunan hipotesis, kajian literatur, penulisan abstrak, kesimpulan, serta proses editing dan penentuan jurnal tujuan.
2. **Julaiha Juli, Nurul Farhaini, & Rollin F. Hasibuan (2022)** : Penulisan ilmiah harus memenuhi prinsip bahasa baku: **singkat, padat, jelas, lugas**, sesuai dengan kaidah ejaan. Kalimat harus efektif agar mudah dipahami, dan penggunaan istilah asing perlu mengikuti aturan penulisan seperti italic untuk istilah asing.
3. **Efendi, Rosiah, Susilawati, Nuraini, & Noviansyah (2021)** : Definisi karya tulis ilmiah mencakup tulisan non-fiksi yang disusun dengan metode dan sistematika tertentu, memenuhi standar ilmu pengetahuan (berdasarkan KBBI, 2022). Karya ini dihasilkan dari riset, analisis, dan pemikiran terstruktur yang tunduk pada **norma-norma ilmiah**.
4. **Widayati (2020)** : Menulis ilmiah merupakan aktivitas berpikir kritis yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan

struktur tertentu sehingga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

6.2 Prinsip – Prinsip Menulis Ilmiah

Penulisan ilmiah memiliki prinsip dasar yang membedakannya dari bentuk tulisan populer atau non-ilmiah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Kejujuran Ilmiah

Menjaga integritas akademik merupakan hal utama dalam menulis ilmiah. Penulis harus menghindari praktik plagiarisme, melakukan sitasi dengan benar, dan mengakui karya orang lain yang dijadikan rujukan. Tulisan ilmiah yang baik adalah tulisan yang orisinal dan dapat dipertanggungjawabkan secara etika maupun akademik.

2. Bahasa Baku, Jelas, Ringkas, dan Konsisten

Tulisan ilmiah harus menggunakan bahasa Indonesia baku sesuai kaidah ejaan yang berlaku atau bahasa akademik formal (misalnya bahasa Inggris untuk publikasi internasional). Penggunaan istilah harus konsisten agar tidak menimbulkan ambiguitas. Kalimat yang ringkas dan lugas akan memudahkan pembaca memahami isi tulisan.

3. Berbasis Data dan Fakta

Tulisan ilmiah tidak boleh hanya berupa opini subjektif. Setiap pernyataan perlu didukung data hasil penelitian, kajian pustaka, atau analisis yang dapat diverifikasi. Fakta menjadi landasan utama agar tulisan memiliki validitas dan reliabilitas.

4. Sistematis dan Logis

Penyajian gagasan harus mengikuti alur yang runtut, mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode, hasil, pembahasan, hingga kesimpulan. Logika penalaran harus

konsisten, sehingga pembaca dapat mengikuti alur argumentasi dengan mudah.

5. Analitis dan Kritis

Tulisan ilmiah tidak hanya memaparkan data, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi fenomena berdasarkan teori maupun bukti empiris. Hal ini membedakan karya ilmiah dengan laporan deskriptif biasa.

Contoh Kasus Nyata:

Seorang mahasiswa tingkat akhir sering kali tergoda menyalin sebagian besar isi dari internet ketika menyusun skripsi. Namun, pembimbing mengingatkan pentingnya kejujuran ilmiah dengan menekankan bahwa setiap kutipan harus disertai sumber yang jelas. Dengan belajar menggunakan aplikasi Mendeley, mahasiswa tersebut akhirnya mampu menulis skripsinya dengan sitasi yang benar dan bebas dari plagiarisme.

Dengan memegang teguh prinsip-prinsip tersebut, sebuah karya ilmiah akan memiliki kekuatan argumentasi yang kokoh, kejelasan penyampaian, serta kredibilitas tinggi.

6.3 Tahap – Tahap Menulis Ilmiah

Proses menulis ilmiah merupakan serangkaian langkah yang terstruktur dan saling berkesinambungan.

1. Menentukan Topik dan Merumuskan Masalah

Pemilihan topik menjadi langkah awal dalam penulisan ilmiah. Topik yang baik harus relevan dengan bidang ilmu, aktual, serta sesuai dengan minat penulis. Setelah itu, dilakukan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang jelas dan terarah.

Contoh Kasus: Seorang mahasiswa pendidikan biologi memilih topik tentang pengaruh media pembelajaran

berbasis lingkungan terhadap motivasi belajar siswa. Topik ini dipilih karena relevan dengan kurikulum dan memiliki kontribusi praktis di sekolah.

2. Mengumpulkan Literatur dan Referensi

Studi literatur dilakukan untuk mengetahui teori yang sudah ada, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), dan memperoleh dasar argumentasi yang kuat. Sumber yang digunakan harus kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku teks, atau laporan penelitian.

Contoh Kasus: Mahasiswa tersebut menelusuri jurnal-jurnal terbaru (2020–2024) melalui Google Scholar untuk memastikan bahwa penelitiannya tidak duplikasi dan menemukan celah baru.

3. Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian disusun sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Apakah penelitian kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Tahap ini mencakup penentuan populasi, sampel, variabel, instrumen, serta teknik analisis data.

4. Mengumpulkan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan metode yang telah ditentukan, misalnya melalui kuesioner, wawancara, observasi, eksperimen, atau analisis dokumen. Data yang diperoleh harus dicatat dengan teliti dan sistematis.

5. Menganalisis dan Menginterpretasi Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan metode analisis yang sesuai. Pada penelitian kuantitatif, analisis bisa berupa uji statistik, sedangkan penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis tematik atau naratif. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis dengan teori maupun penelitian terdahulu.

6. Menyusun Draft Tulisan

Draft tulisan disusun berdasarkan struktur ilmiah yang umum, yakni: pendahuluan, tinjauan pustaka, metode

penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Draft berfungsi sebagai kerangka awal yang dapat diperbaiki pada tahap revisi.

7. Revisi, Editing, dan Penyempurnaan

Tahap akhir penulisan adalah melakukan pengecekan kembali terhadap isi tulisan. Revisi mencakup kelengkapan data, kejelasan argumen, kesesuaian sitasi, serta format penulisan. Editing dilakukan untuk memperbaiki kesalahan bahasa, ejaan, dan tata letak.

Dengan mengikuti tahap-tahap tersebut, proses menulis ilmiah akan berjalan lebih sistematis, menghasilkan karya yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Tabel 6.1. Tahap Proses Menulis Ilmiah

Tahap	Kegiatan Utama	Contoh Penerapan
Menentukan topik	Memilih topik relevan & merumuskan masalah	Skripsi tentang media pembelajaran lingkungan
Studi literatur	Mengumpulkan teori & penelitian terdahulu	Mengakses jurnal 2020–2024
Metode penelitian	Menentukan pendekatan, variabel, instrumen	Metode eksperimen dengan kelompok kontrol
Pengumpulan data	Menggunakan instrumen penelitian	Observasi & angket siswa
Analisis data	Menggunakan uji statistik atau tematik	Uji t untuk mengukur perbedaan hasil belajar
Penyusunan draft	Menulis sesuai struktur ilmiah	Bab pendahuluan sampai kesimpulan
Revisi & editing	Mengecek bahasa, data, sitasi	Mengedit daftar pustaka dengan Mendeley

6.4 Struktur Penulisan Ilmiah

Struktur penulisan ilmiah umumnya sudah baku agar memudahkan pembaca memahami isi tulisan. Struktur tersebut antara lain:

1. **Judul** – singkat, padat, jelas, mencerminkan isi tulisan.
2. **Abstrak** – ringkasan keseluruhan penelitian, mencakup tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan.
3. **Pendahuluan** – latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian.
4. **Tinjauan Pustaka** – teori dan penelitian terdahulu yang relevan.
5. **Metode Penelitian** – menjelaskan pendekatan, populasi/sampel, instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data.
6. **Hasil Penelitian** – penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi.
7. **Pembahasan** – interpretasi hasil, keterkaitan dengan teori dan penelitian sebelumnya.
8. **Kesimpulan dan Saran** – jawaban dari rumusan masalah serta rekomendasi penelitian berikutnya.
9. **Daftar Pustaka** – berisi sumber-sumber yang dirujuk sesuai gaya sitasi yang berlaku.

Contoh Kasus:

Dalam sebuah artikel jurnal internasional, struktur penulisan lebih ringkas dibandingkan skripsi. Namun, prinsip dasar tetap sama, yaitu mencakup abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan diskusi (*IMRAD structure: Introduction, Methods, Results, and Discussion*).

6.5 Kendala dalam Menulis Ilmiah

Menulis ilmiah sering kali menghadapi berbagai kendala, antara lain:

1. **Kesulitan Menentukan Topik** – mahasiswa atau peneliti pemula kerap bingung memilih topik yang relevan, menarik, dan layak diteliti.
2. **Terbatasnya Referensi Terbaru** – akses literatur ilmiah kadang terbatas, sehingga sulit menemukan penelitian terkini.
3. **Penguasaan Bahasa Ilmiah yang Lemah** – banyak penulis kesulitan menyusun kalimat efektif dengan bahasa baku.
4. **Kendala Teknis** – seperti keterbatasan instrumen penelitian, data yang sulit diperoleh, atau kesalahan analisis.
5. **Faktor Psikologis** – seperti rasa malas, kurang percaya diri, dan kecemasan menghadapi revisi.

Contoh Kasus:

Seorang mahasiswa mengalami kesulitan karena jurnal terbaru yang dibutuhkan berbayar (*paywall*). Untuk mengatasinya, ia menggunakan database perpustakaan kampus dan memanfaatkan ResearchGate untuk menghubungi langsung penulis artikel.

6.6 Strategi Penyusunan Penulisan Ilmiah

Untuk mengatasi kendala dalam menulis ilmiah, diperlukan strategi penyusunan yang efektif, antara lain:

1. **Membuat Kerangka Tulisan** – kerangka berfungsi sebagai peta agar penulis tidak keluar dari alur.
2. **Manajemen Waktu** – menetapkan jadwal menulis yang konsisten akan membantu mengurangi penundaan.

3. **Menggunakan Aplikasi Manajemen Referensi** – seperti Mendeley, Zotero, atau EndNote untuk mempermudah sitasi dan daftar pustaka.
4. **Memanfaatkan Peer Review** – meminta masukan dari pembimbing atau rekan sejawat agar tulisan lebih objektif dan berkualitas.
5. **Menyesuaikan dengan Pedoman Publikasi** – mengikuti format penulisan sesuai pedoman jurnal atau institusi penerbit.

Manfaat Strategi Penyusunan Penulisan Ilmiah

1. Mempermudah Proses Penulisan

Dengan strategi yang jelas, penulis memiliki panduan sistematis dari tahap awal hingga akhir. Hal ini membantu mengurangi kebingungan dan mempercepat proses penulisan.

2. Meningkatkan Kualitas Tulisan

Strategi penyusunan membuat tulisan ilmiah lebih terstruktur, logis, dan sesuai kaidah akademik sehingga mutu naskah lebih baik dan layak dipublikasikan.

3. Membantu Pemahaman Pembaca

Tulisan yang disusun berdasarkan strategi terarah lebih mudah dipahami pembaca karena alurnya runtut, bahasanya jelas, dan penyajiannya sistematis.

4. Menjamin Keilmiahan Penelitian

Strategi yang baik membuat penulisan lebih terukur dan berbasis bukti (*evidence-based*), sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

5. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya

Dengan strategi, penulis bisa memanfaatkan waktu, tenaga, dan sumber daya penelitian secara lebih efektif karena sudah memiliki peta kerja yang jelas.

6. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Melalui strategi, penulis dapat menemukan celah penelitian (*research gap*) dan menghasilkan gagasan baru yang orisinal dan bermanfaat.

7. Meningkatkan Reputasi Akademik

Tulisan ilmiah yang berkualitas dapat dipublikasikan di jurnal bereputasi, sehingga meningkatkan kredibilitas dan rekognisi penulis di dunia akademik.

8. Menjadi Sumber Referensi Ilmiah

Hasil penulisan yang baik dapat dijadikan acuan atau referensi oleh peneliti lain, mahasiswa, maupun praktisi dalam bidang yang relevan.

9. Membantu Pengambilan Keputusan

Penulisan ilmiah yang tersusun dengan strategi dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan atau pihak praktis untuk menentukan langkah yang tepat.

10. Meningkatkan Kompetensi Penulis

Proses penyusunan ilmiah melatih penulis berpikir kritis, analitis, logis, serta mengasah keterampilan akademik dalam menulis sesuai standar keilmuan.

Contoh Kasus:

Dalam penyusunan tesis, seorang mahasiswa S2 menggunakan aplikasi Zotero untuk mengatur ratusan referensi. Dengan strategi ini, waktu penulisan menjadi lebih efisien dan daftar pustaka dapat otomatis tersusun sesuai format APA.

Tabel 6.2. Strategi dan Manfaatnya

Strategi	Manfaat
Membuat kerangka	Menjaga alur penulisan tetap fokus
Manajemen waktu	Menghindari kebiasaan menunda
Aplikasi referensi	Sitasi konsisten dan cepat
Peer review	Mendapatkan masukan objektif
Ikuti pedoman	Tulisan siap diterbitkan di jurnal

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Rosiah, Susilawati, Nuraini, & Noviansyah. (2021). *Penulisan karya ilmiah*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/384294896_PENULISAN_KARYA_ILMIAH
- Handayani, T., & Suryana, I. (2020). Kendala mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.22202/jpbs.2020.v9i2>
- Julaiha, J., Farhaini, N., & Hasibuan, R. F. (2022). *Metodologi dan teknik penulisan ilmiah*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/377473889_UPDATE_C285_METODOLOGI_DAN_TEKNIK_PENULISAN_ILMIAH_ISBN_978-623-8531-02-8_Ter
- Lestari, F., & Putra, R. (2023). Analisis hambatan mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 5(1), 55–66.
- Munawar, Z., Juli, J., Farhaini, N., & Hasibuan, R. F. (2023). *Update C285: Metodologi dan teknik penulisan ilmiah (ISBN 978-623-8531-02-8)*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/377473889_UPDATE_C285_METODOLOGI_DAN_TEKNIK_PENULISAN_ILMIAH_ISBN_978-623-8531-02-8_Ter
- Nugroho, A. (2021). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, R. (2025). Tantangan dan solusi penulisan ilmiah di era digital. *Jurnal Komunikasi Akademik*, 12(1), 88–97.

BAB 7

PENGACUAN DAN PERUJUKAN SUMBER PUSTAKA

Oleh Karina Rahmah

7.1 Pentingnya Pengacuan dan Perujukan dalam Penelitian

Pengacuan dan perujukan sumber pustaka merupakan fondasi dalam kegiatan ilmiah karena keduanya menjadi mekanisme utama yang memastikan integritas akademik tetap terjaga. Dalam penelitian sosial ekonomi, setiap argumen atau temuan harus didukung oleh bukti yang bersumber dari literatur yang kredibel. Dengan melakukan pengacuan, peneliti menunjukkan keterhubungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan karya ilmiah sebelumnya. Hal ini tidak hanya menghindarkan peneliti dari praktik plagiarisme, tetapi juga menegaskan bahwa penelitian tersebut berakar pada tradisi keilmuan yang sudah mapan (Creswell, 2014). Dengan demikian, pengacuan bukan sekadar formalitas, tetapi suatu keharusan metodologis.

Selain berfungsi menjaga etika penelitian, pengacuan juga berperan sebagai sarana komunikasi ilmiah antarpeleliti. Melalui daftar rujukan, pembaca dapat melacak sumber asli yang dijadikan pijakan dalam penelitian, sehingga terjadi dialog akademik yang berkesinambungan. Dalam konteks sosial ekonomi, misalnya, teori pembangunan, ketimpangan, atau kelembagaan selalu berkembang dan menuntut landasan literatur yang mutakhir. Rujukan yang memadai akan memperlihatkan sejauh mana peneliti memahami

perkembangan konsep tersebut (Neuman, 2011). Oleh karena itu, kualitas sitasi yang digunakan berbanding lurus dengan kredibilitas penelitian.

Lebih jauh, pengacuan sumber pustaka juga memiliki peran strategis dalam membangun argumentasi penelitian. Ketika peneliti menyajikan pendapat atau data empiris dari penelitian terdahulu, ia sebenarnya sedang menempatkan penelitiannya dalam kerangka diskursus akademik yang lebih luas. Argumentasi yang kuat dapat terbangun jika pengacuan dilakukan secara tepat, konsisten, dan relevan dengan topik yang dikaji (Punch, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perujukan tidak hanya sekadar menempelkan nama penulis dan tahun, tetapi juga menyiratkan adanya proses kritis dalam memahami serta menyeleksi literatur.

Selain itu, pengacuan juga mendukung transparansi dalam penelitian. Transparansi ini penting untuk membangun kepercayaan pembaca terhadap hasil penelitian yang disajikan. Misalnya, dalam penelitian mengenai produktivitas tenaga kerja di perkebunan sawit, peneliti yang mengutip teori efisiensi tenaga kerja dari literatur internasional akan menunjukkan keterbukaan tentang sumber gagasannya, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana teori tersebut relevan dalam konteks lokal (Sekaran and Bougie, 2016). Dengan cara ini, pengacuan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori universal dengan praktik empiris di lapangan.

Praktik pengacuan juga membantu peneliti mengorganisir pengetahuan yang kompleks. Penelitian sosial ekonomi seringkali melibatkan teori lintas disiplin seperti sosiologi, ekonomi, manajemen, hingga kebijakan publik. Tanpa sistem pengacuan yang baik, peneliti akan kesulitan menempatkan konsep-konsep tersebut dalam kerangka analisis yang terstruktur. Dengan adanya acuan, peneliti dapat

menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki landasan teoretis yang jelas dan tidak berdiri secara spekulatif (Bryman, 2012). Hal ini memperkuat posisi penelitian dalam peta keilmuan lintas disiplin.

Dalam ranah pendidikan tinggi, pengacuan juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dan akademisi muda. Melalui rujukan yang konsisten, mahasiswa dapat menelusuri sumber-sumber primer yang relevan dengan topik yang mereka teliti. Dengan demikian, proses penelitian menjadi lebih kaya karena tidak hanya bertumpu pada pendapat peneliti, tetapi juga didukung oleh berbagai perspektif yang sudah diakui secara akademis (Cohen, Manion and Morrison, 2018). Oleh karena itu, kemampuan melakukan pengacuan dengan benar perlu dijadikan salah satu keterampilan dasar dalam metodologi penelitian.

Lebih lanjut, pengacuan memberikan legitimasi akademik terhadap hasil penelitian. Dalam dunia akademik, kredibilitas bukan hanya diukur dari seberapa inovatif temuan penelitian, melainkan juga dari seberapa kuat peneliti menautkan temuannya dengan literatur sebelumnya. Sebuah penelitian yang miskin acuan sering dianggap lemah karena tidak memiliki pijakan yang memadai. Sebaliknya, penelitian dengan acuan yang baik akan lebih mudah diterima oleh komunitas ilmiah, baik di tingkat lokal maupun internasional (Saunders, Lewis and Thornhill, 2019). Dengan kata lain, kualitas acuan merupakan salah satu indikator dari kualitas penelitian itu sendiri.

Akhirnya, pentingnya pengacuan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi. Saat ini, ketersediaan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley, Zotero, dan EndNote sangat memudahkan peneliti dalam mengelola sumber pustaka. Keberadaan perangkat ini

memungkinkan konsistensi dalam gaya sitasi sekaligus mempercepat proses penulisan daftar pustaka. Hal ini menegaskan bahwa pengacuan tidak hanya terkait dengan etika akademik, tetapi juga dengan efisiensi dan profesionalisme dalam penelitian (Silverman, 2021). Dengan demikian, pengacuan dan perujukan adalah aspek fundamental yang tidak boleh diabaikan oleh peneliti sosial ekonomi.

7.2 Jenis dan Gaya Pengacuan

Dalam penulisan ilmiah, jenis pengacuan dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yakni pengacuan dalam teks (*in-text citation*) dan pengacuan di daftar pustaka (*reference list*). Pengacuan dalam teks digunakan untuk menunjukkan sumber ide, data, atau kutipan yang dipakai peneliti pada bagian isi penelitian, sedangkan daftar pustaka merupakan kumpulan lengkap sumber yang telah dirujuk. Kedua bentuk ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi: kutipan di dalam teks harus memiliki pasangan di daftar pustaka, begitu pula sebaliknya (Creswell and Poth, 2017). Konsistensi antara keduanya menjadi salah satu tolok ukur kualitas karya ilmiah, khususnya dalam penelitian sosial ekonomi yang seringkali menggunakan banyak literatur.

Selain perbedaan bentuk, gaya pengacuan juga menjadi aspek penting dalam metodologi penelitian. Gaya pengacuan adalah aturan teknis yang mengatur bagaimana penulis menuliskan kutipan di dalam teks serta menyusun daftar pustaka. Dalam penelitian sosial ekonomi, gaya yang paling banyak digunakan adalah APA (American Psychological Association) Style, Harvard Style, dan Chicago Style. Masing-masing gaya memiliki aturan detail terkait penulisan nama penulis, tahun terbit, judul, hingga format penulisan sumber daring. Pemilihan gaya sitasi biasanya ditentukan oleh lembaga

akademik, jurnal, atau panduan penulisan karya ilmiah tertentu (Neuman, 2011).

Gaya APA Style, misalnya, banyak dipakai dalam penelitian sosial dan ekonomi karena sederhana dan mudah dipahami. APA mengharuskan penggunaan sitasi tahun di dalam teks, misalnya (Sekaran & Bougie, 2016), dan penyusunan daftar pustaka secara alfabetis berdasarkan nama penulis pertama. APA juga membedakan dengan jelas cara menulis buku, artikel jurnal, maupun sumber daring. Kemudahan sistem ini menjadikan APA populer di kalangan mahasiswa, dosen, maupun peneliti lintas disiplin (American Psychological Association, 2020). Hal ini membuat APA sangat relevan digunakan dalam penelitian sosial ekonomi di Indonesia.

Berbeda dengan APA, Harvard Style memiliki prinsip dasar yang mirip, yaitu mencantumkan nama penulis dan tahun, tetapi lebih fleksibel dalam tata cara penulisan. Harvard Style tidak memiliki satu pedoman resmi, melainkan bervariasi tergantung institusi. Namun, secara umum, Harvard menekankan kesederhanaan dalam sitasi, misalnya (Bryman, 2012), tanpa menambahkan detail halaman kecuali untuk kutipan langsung. Fleksibilitas inilah yang menjadikan Harvard banyak dipilih oleh perguruan tinggi di Eropa dan beberapa universitas di Indonesia (Cohen, Manion and Morrison, 2018).

Sementara itu, Chicago Style lebih sering digunakan dalam penulisan sejarah, hukum, dan humaniora, tetapi tetap relevan untuk penelitian sosial ekonomi tertentu, khususnya yang menekankan pada penelusuran sumber primer. Chicago memiliki dua varian: sistem author-date yang mirip dengan Harvard, serta sistem notes and bibliography yang menggunakan catatan kaki (footnotes) atau catatan akhir (endnotes). Sistem catatan kaki ini memungkinkan penulis

memberikan penjelasan tambahan di luar kutipan, sehingga lebih kaya secara naratif (Turabian, 2018). Meskipun tidak sepopuler APA dalam penelitian sosial ekonomi, Chicago tetap memiliki nilai tambah dalam karya ilmiah yang bersifat historis atau analisis kebijakan.

Selain tiga gaya utama tersebut, terdapat pula standar nasional yang bisa dijadikan acuan di Indonesia, yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk penulisan daftar pustaka. SNI memberikan panduan teknis tentang bagaimana sumber-sumber ilmiah harus dituliskan secara konsisten, mulai dari buku, jurnal, hingga dokumen resmi pemerintah. Kehadiran SNI penting karena menyesuaikan kebutuhan penulisan ilmiah dengan konteks lokal, tanpa mengabaikan standar internasional (Badan Standardisasi Nasional, 2011). Dengan demikian, peneliti di Indonesia memiliki pilihan untuk mengikuti gaya global seperti APA atau menyesuaikan dengan pedoman nasional sesuai kebutuhan.

Penting untuk dipahami bahwa setiap gaya pengacuan tidak hanya berfungsi estetis atau teknis, tetapi juga merepresentasikan tradisi akademik tertentu. Misalnya, penggunaan APA menandakan penulis menekankan keteraturan kronologis sumber, sedangkan Chicago memberikan keleluasaan pada narasi. Pemahaman ini akan membantu peneliti menentukan gaya mana yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitiannya. Sebuah penelitian tentang agribisnis internasional mungkin lebih cocok dengan APA, sementara penelitian sejarah perkembangan koperasi di Indonesia mungkin lebih kuat jika menggunakan Chicago (Saunders, Lewis and Thornhill, 2019)

Dalam praktik akademik modern, penggunaan gaya sitasi juga semakin dipermudah dengan perangkat lunak manajemen referensi. Aplikasi seperti Mendeley, Zotero, dan

EndNote dapat secara otomatis mengubah gaya sitasi sesuai kebutuhan penulis. Hal ini membuat peneliti lebih fokus pada konten dan analisis, tanpa harus terbebani dengan detail teknis penulisan referensi (Silverman, 2021). Namun, meskipun perangkat lunak membantu, pemahaman manual mengenai aturan dasar setiap gaya tetap diperlukan agar peneliti dapat melakukan pengecekan konsistensi dan menghindari kesalahan. Dengan demikian, penguasaan berbagai jenis dan gaya pengacuan merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh peneliti sosial ekonomi.

7.3 Teknik Pengutipan dalam Teks

Pengutipan dalam teks merupakan salah satu aspek terpenting dalam penulisan ilmiah karena berfungsi menunjukkan dari mana suatu gagasan, teori, atau data diperoleh. Dalam penelitian sosial ekonomi, teknik pengutipan tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga berfungsi sebagai penanda bahwa penelitian tersebut berdiri di atas fondasi keilmuan yang sah. Secara umum, terdapat dua bentuk utama pengutipan dalam teks, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung (parafrasa). Kutipan langsung digunakan ketika penulis mengutip kalimat persis dari sumber aslinya, sedangkan parafrasa dilakukan ketika penulis menyampaikan kembali ide dengan bahasa sendiri. Kedua teknik ini sama-sama penting untuk memperkuat argumentasi penelitian (Creswell and Poth, 2017).

Kutipan langsung biasanya digunakan jika pernyataan dari penulis asli dianggap sangat penting, kuat, atau sulit diubah tanpa mengurangi makna. Dalam penulisan, kutipan langsung harus diberi tanda kutip ("...") jika panjangnya kurang dari 40 kata, atau ditulis dalam paragraf khusus jika lebih panjang dari itu. Selain itu, kutipan langsung harus disertai

dengan informasi mengenai penulis, tahun, dan halaman sumber, misalnya (Neuman, 2011:45). Dengan mencantumkan halaman, pembaca dapat menelusuri langsung bagian dari sumber yang dimaksud. Namun, penggunaan kutipan langsung sebaiknya tidak berlebihan agar penulisan tetap mencerminkan analisis dan pemikiran peneliti sendiri.

Sementara itu, kutipan tidak langsung (parafrasa) lebih banyak dianjurkan dalam penelitian sosial ekonomi karena menunjukkan kemampuan penulis memahami dan mengolah informasi. Parafrasa berarti penulis menyampaikan gagasan dari sumber dengan menggunakan gaya bahasa sendiri tanpa mengubah maknanya. Dalam hal ini, hanya nama penulis dan tahun terbit yang dicantumkan, misalnya (Punch, 2013). Teknik ini memberikan fleksibilitas lebih besar dalam mengintegrasikan literatur ke dalam alur argumentasi penelitian. Parafrasa juga membantu menjaga konsistensi gaya penulisan sehingga penelitian lebih mudah dibaca.

Selain membedakan kutipan langsung dan tidak langsung, penting pula memahami penggunaan sumber primer dan sekunder dalam pengutipan. Sumber primer adalah karya asli yang pertama kali memuat gagasan atau teori, misalnya buku atau artikel penelitian. Sementara sumber sekunder adalah karya yang membahas atau mengutip kembali gagasan dari sumber lain. Jika memungkinkan, peneliti dianjurkan untuk mengacu langsung pada sumber primer agar lebih otoritatif (Bryman, 2012). Namun, dalam kondisi tertentu, penggunaan sumber sekunder bisa diterima, terutama jika sumber primer sulit diakses. Misalnya, (Cohen et al., 2018, dikutip dalam Saunders et al., 2019).

Pengutipan dalam teks juga harus memperhatikan aturan penggunaan et al. untuk sumber dengan banyak penulis. Dalam gaya Harvard, jika penulis berjumlah lebih dari

tiga, maka hanya penulis pertama yang dicantumkan diikuti et al. Contohnya: (Sekaran et al., 2016). Namun, dalam daftar pustaka, semua nama penulis tetap harus dituliskan lengkap. Aturan ini penting karena membantu meringkas sitasi dalam teks tanpa mengorbankan kejelasan akademik. Kesalahan dalam penulisan et al. sering menjadi catatan koreksi dalam karya ilmiah mahasiswa ((American Psychological Association, 2020).

Selanjutnya, penulis juga perlu memperhatikan konsistensi dalam penggunaan tanda baca pada sitasi. Dalam Harvard Style, tanda kurung selalu digunakan untuk menuliskan nama penulis dan tahun, misalnya (Silverman, 2021). Jika penulis menyebut nama dalam kalimat, maka tahun diletakkan setelah nama tersebut, misalnya: Menurut Creswell (2014), penelitian harus berbasis pada kerangka teoritis yang kuat. Hal-hal detail seperti ini menunjukkan bahwa teknik pengutipan bukan hanya soal substansi, tetapi juga soal ketertiban dan profesionalisme dalam penulisan akademik.

Dalam konteks penelitian sosial ekonomi yang sering melibatkan data empiris, teknik pengutipan juga relevan untuk menjelaskan sumber data sekunder seperti laporan tahunan, peraturan pemerintah, atau publikasi lembaga internasional. Misalnya, data tentang produksi sawit dapat ditulis sebagai (Kementerian Pertanian, 2022), atau laporan Bank Dunia ditulis sebagai (World Bank, 2021). Penggunaan sitasi pada data ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya mengandalkan opini, tetapi juga mendasarkan analisisnya pada sumber yang kredibel dan terverifikasi (Sekaran and Bougie, 2016).

Akhirnya, teknik pengutipan dalam teks harus dipandang sebagai bagian integral dari metodologi penelitian, bukan sekadar aturan penulisan. Dengan pengutipan yang benar, peneliti menunjukkan penghargaan terhadap karya

ilmiah terdahulu, membangun kredibilitas akademik, dan memberikan transparansi kepada pembaca. Lebih dari itu, teknik pengutipan yang baik juga berkontribusi dalam mengembangkan diskursus keilmuan secara kolektif, karena setiap penelitian baru akan selalu berakar dan berinteraksi dengan penelitian yang sudah ada (Silverman, 2021). Oleh sebab itu, penguasaan teknik pengutipan harus menjadi keterampilan dasar bagi setiap peneliti sosial ekonomi.

7.4 Penyusunan Daftar Pustaka

Penyusunan daftar pustaka merupakan tahap akhir namun sangat penting dalam penulisan karya ilmiah. Daftar pustaka berfungsi untuk menampilkan secara lengkap semua sumber yang telah digunakan dalam penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan, maupun sumber daring. Daftar pustaka tidak hanya sekadar formalitas, melainkan mencerminkan sejauh mana peneliti telah melakukan penelusuran literatur yang mendalam. Dalam penelitian sosial ekonomi, daftar pustaka yang kaya menunjukkan luasnya perspektif yang dijadikan dasar teori dan analisis (Creswell, 2014). Karena itu, penyusunan daftar pustaka harus dilakukan dengan teliti dan konsisten.

Prinsip utama dalam penyusunan daftar pustaka adalah konsistensi format. Artinya, peneliti harus memilih satu gaya pengacuan tertentu, seperti APA atau Harvard, kemudian menerapkannya secara seragam pada semua sumber. Konsistensi ini penting karena ketidakseragaman dalam daftar pustaka sering dianggap sebagai kelemahan metodologis yang mencerminkan kurangnya ketelitian penulis. Misalnya, dalam gaya Harvard, nama penulis ditulis dengan urutan: nama belakang diikuti inisial nama depan, tahun terbit, judul, penerbit, dan tempat terbit (Neuman, 2011). Jika satu sumber

ditulis dengan format berbeda, kredibilitas akademik penulis dapat dipertanyakan.

Selain konsistensi, urutan penulisan dalam daftar pustaka juga harus diperhatikan. Pada umumnya, daftar pustaka disusun secara alfabetis berdasarkan nama belakang penulis pertama. Jika terdapat lebih dari satu karya dari penulis yang sama, urutan ditentukan berdasarkan tahun terbit, mulai dari yang paling lama hingga terbaru. Jika ada karya dalam tahun yang sama, digunakan huruf tambahan seperti 2019a, 2019b, dan seterusnya. Prinsip ini membantu pembaca menemukan referensi secara cepat dan sistematis (Saunders, Lewis and Thornhill, 2019). Dengan demikian, daftar pustaka bukan hanya sekadar daftar, tetapi juga alat navigasi akademik.

Format penulisan daftar pustaka juga bervariasi tergantung jenis sumber. Untuk buku, misalnya, penulisannya mencakup nama penulis, tahun, judul buku (dicetak miring), tempat terbit, dan penerbit, contohnya: Sekaran, U. & Bougie, R. (2016) *Research Methods for Business*. Chichester: Wiley. Untuk artikel jurnal, formatnya mencakup nama penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomor, dan halaman, misalnya: Bryman, A. (2012) 'Social Research Methods', *Journal of Social Inquiry*, 14(2), pp. 45–67. Dengan memahami format ini, peneliti dapat menyusun daftar pustaka yang sesuai standar internasional (American Psychological Association, 2020).

Sumber non-buku juga harus dituliskan secara tepat dalam daftar pustaka. Laporan penelitian, dokumen pemerintah, atau publikasi lembaga internasional memiliki format khusus. Misalnya, laporan pemerintah ditulis sebagai: Kementerian Pertanian (2022) *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2021–2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan. Untuk sumber daring, perlu mencantumkan

alamat URL lengkap serta tanggal akses, contohnya: World Bank (2021) World Development Indicators. Available at: <https://data.worldbank.org> (Accessed: 12 July 2022). Penyebutan akses penting untuk memastikan validitas sumber digital yang mungkin berubah seiring waktu (Silverman, 2021).

Hal lain yang sering menjadi kendala adalah penyusunan daftar pustaka dari sumber-sumber sekunder. Dalam praktiknya, peneliti sering menemukan gagasan penting dari sumber yang dikutip oleh penulis lain. Jika terpaksa digunakan, sumber sekunder tetap harus dituliskan secara jelas dengan menyebutkan penulis asli dan penulis perantara. Namun, sebaiknya peneliti berusaha menelusuri sumber primer agar daftar pustaka lebih otoritatif (Cohen, Manion and Morrison, 2018). Dengan begitu, kualitas daftar pustaka akan semakin mencerminkan kedalaman penelitian.

Penyusunan daftar pustaka di era digital kini semakin terbantu oleh perangkat lunak manajemen referensi. Aplikasi seperti Mendeley, Zotero, dan EndNote dapat menyusun daftar pustaka secara otomatis sesuai gaya yang dipilih. Fasilitas ini sangat membantu peneliti sosial ekonomi yang biasanya menggunakan puluhan hingga ratusan referensi. Namun, meskipun aplikasi ini praktis, pengecekan manual tetap diperlukan untuk memastikan tidak ada kesalahan format, terutama pada penulisan nama, judul, dan tahun terbit (Babbie, 2020). Dengan demikian, peran teknologi bersifat mendukung, bukan menggantikan sepenuhnya keterampilan peneliti dalam mengelola referensi.

Akhirnya, daftar pustaka yang baik tidak hanya memenuhi syarat teknis, tetapi juga mencerminkan etika akademik. Dengan menuliskan semua sumber yang digunakan, peneliti menunjukkan penghargaan terhadap karya orang lain sekaligus menjunjung tinggi prinsip transparansi ilmiah. Daftar

pustaka yang lengkap dan konsisten merupakan indikator profesionalisme dalam penelitian. Dalam konteks penelitian sosial ekonomi, daftar pustaka berfungsi sebagai fondasi yang menghubungkan teori dengan temuan empiris, serta menjadikan penelitian lebih kredibel di mata pembaca dan komunitas akademik (Yin, 2018). Oleh karena itu, penyusunan daftar pustaka harus diperlakukan dengan keseriusan yang sama seperti tahap analisis data maupun penulisan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association (2020) Publication Manual of the American Psychological Association. 7th edn. Washington, DC: American Psychological Association.
- Babbie, E. (2020) The Practice of Social Research. 15th edn. Boston: Cengage Learning.
- Badan Standardisasi Nasional (2011) Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Standar Nasional Indonesia. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Bryman, A. (2012) Social Research Methods. 4th edn. Oxford: Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L. and Morrison, K. (2018) Research Methods in Education. 8th edn. London: Routledge.
- Creswell, J.W. (2014) Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Edited by 4. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2017) Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. 4th edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Neuman, W.L. (2011) Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. 7th edn. Boston: Pearson Education.
- Punch, K.F. (2013) Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches. 3rd edn. London: Sage Publications.
- Saunders, M., Lewis, P. and Thornhill, A. (2019) Research Methods for Business Students. 8th edn. Harlow: Pearson Education.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2016) Research Methods for Business: A Skill Building Approach. 7th edn. Chichester: Wiley.

- Silverman, D. (2021) *Qualitative Research*. 5th edn. London: Sage Publications.
- Turabian, K.L. (2018) *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations*. 9th edn. Chicago: University of Chicago Press.
- Yin, R.K. (2018) *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.

BAB 8

MENYUSUN DAFTAR PUSTAKA, CATATAN KAKI/AKHIR, DAN PARAFRASA

Oleh Adita Evalina Fitria Utami

8.1 Pendahuluan

Dalam penulisan karya ilmiah, integritas akademik merupakan pilar utama yang menjamin keberlangsungan ilmu pengetahuan. Integritas ini diwujudkan dalam bentuk kejujuran akademik, yang salah satu manifestasinya adalah pengakuan terhadap karya orang lain yang dijadikan dasar pemikiran. Oleh sebab itu, penyusunan daftar pustaka, penggunaan catatan kaki atau catatan akhir, serta kemampuan melakukan parafrasa yang tepat menjadi keharusan bagi setiap penulis karya ilmiah. Tanpa keterampilan tersebut, risiko plagiarisme akan sangat besar, dan kredibilitas karya akan diragukan.

Dalam penulisan karya ilmiah, khususnya pada bidang penelitian sosial ekonomi, penyusunan daftar pustaka, catatan kaki/akhir, dan teknik parafrasa merupakan aspek penting yang menentukan kualitas akademik dan integritas ilmiah suatu karya. Daftar pustaka berfungsi sebagai daftar acuan yang memberikan informasi rinci mengenai sumber-sumber yang digunakan, sehingga pembaca dapat menelusuri kembali referensi yang mendasari argumen penelitian. Catatan kaki atau catatan akhir dipergunakan untuk memberikan keterangan tambahan, klarifikasi, atau rujukan singkat tanpa mengganggu alur pembahasan. Sementara itu, parafrasa digunakan untuk menyajikan kembali gagasan penulis lain dengan bahasa

sendiri tanpa mengurangi substansi pemikiran, sebagai bentuk keterampilan akademik sekaligus upaya menghindari praktik plagiarisme (Creswell, 2014; American Psychological Association, 2020).

Lebih jauh, pemahaman terhadap teknik penyusunan daftar pustaka, catatan kaki/akhir, dan parafrasa juga mencerminkan kompetensi metodologis peneliti dalam mengelola sumber informasi secara sistematis dan etis. Penyusunan daftar pustaka harus mengikuti gaya sitasi tertentu, misalnya APA, Chicago, atau Harvard, sesuai dengan standar yang berlaku pada institusi akademik. Catatan kaki atau catatan akhir membantu memperkaya isi penelitian dengan memberikan rujukan detail, sedangkan parafrasa menuntut kemampuan analisis dan interpretasi penulis agar hasilnya tidak sekadar penggantian kata, melainkan pemahaman ulang atas ide penulis asli (Neuman, 2014; Machi & McEvoy, 2016). Dengan demikian, ketiga aspek ini menjadi keterampilan dasar yang wajib dikuasai dalam metodologi penelitian sosial ekonomi agar karya ilmiah tidak hanya bermutu, tetapi juga sesuai dengan prinsip kejujuran akademik.

Bab ini menekankan pentingnya keterampilan menyusun daftar pustaka, catatan kaki/akhir, dan parafrasa dalam penulisan karya ilmiah. Ketiganya merupakan komponen yang saling melengkapi untuk menjaga integritas akademik. Daftar pustaka memberikan bukti literatur yang digunakan, catatan kaki/akhir memberi kejelasan tambahan, sementara parafrasa menunjukkan pemahaman penulis terhadap teori yang dikaji. Dengan memahami dan menguasai ketiga aspek ini, seorang peneliti tidak hanya dapat menghasilkan karya yang berkualitas, tetapi juga terhindar dari tuduhan plagiarisme yang dapat merusak reputasi akademik.

8.2 Konsep Dasar Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah bagian akhir dari karya ilmiah yang berisi kumpulan sumber rujukan berupa buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, maupun sumber digital yang digunakan dalam penyusunan suatu karya akademik. Menurut Gibaldi (2016), daftar pustaka berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengakuan terhadap penulis asli dari suatu ide atau gagasan yang diacu, serta memudahkan pembaca menelusuri sumber informasi yang relevan. Dalam penelitian sosial ekonomi, penyusunan daftar pustaka menjadi penting karena kompleksitas data dan teori yang digunakan sering kali memerlukan beragam literatur sebagai landasan konseptual maupun metodologis.

Fungsi utama daftar pustaka dalam penelitian sosial ekonomi adalah menunjukkan dasar teoritis, memberikan legitimasi ilmiah, serta membantu pembaca dalam melakukan verifikasi terhadap data dan argumen yang diajukan. Seperti ditegaskan Creswell (2014), kejelasan daftar pustaka menjadi indikator transparansi akademik dan integritas peneliti dalam mengelola sumber informasi. Tanpa adanya daftar pustaka, karya ilmiah berpotensi dianggap tidak valid, karena kurang menunjukkan keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, daftar pustaka juga menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang membutuhkan referensi dari karya terdahulu.

Penyusunan daftar pustaka harus dilakukan secara sistematis dan konsisten. Prinsip dasar yang perlu diperhatikan mencakup kelengkapan informasi sumber (nama penulis, tahun terbit, judul, penerbit, dan tempat terbit), urutan alfabetis berdasarkan nama belakang penulis, serta keseragaman format yang digunakan. Booth, Colomb, & Williams (2016) menekankan bahwa konsistensi dalam penyusunan daftar

pustaka bukan hanya masalah teknis, tetapi juga mencerminkan profesionalisme akademik seorang peneliti. Dengan demikian, daftar pustaka tidak hanya menjadi pelengkap administratif, tetapi juga bagian integral dari metodologi penelitian yang valid.

Dalam praktik akademik, terdapat beberapa gaya penulisan daftar pustaka yang umum digunakan, antara lain APA (*American Psychological Association*), Chicago Manual of Style, dan Harvard Referencing Style. APA Style banyak digunakan dalam ilmu sosial dan pendidikan, dengan penekanan pada tahun publikasi. Chicago Style kerap digunakan dalam bidang sejarah dan humaniora, dengan fleksibilitas dalam format catatan kaki maupun daftar pustaka. Sementara Harvard Style banyak dipakai dalam penelitian sosial ekonomi karena kesederhanaannya dalam mengatur sitasi dengan format nama penulis dan tahun (American Psychological Association, 2020; Gibaldi, 2016). Pemilihan gaya sitasi biasanya ditentukan oleh kebijakan jurnal, institusi, atau konvensi bidang ilmu tertentu.

8.2.1 Contoh Penulisan Daftar Pustaka untuk Artikel Jurnal

Artikel jurnal merupakan sumber referensi yang sangat penting dalam penelitian sosial ekonomi karena berisi temuan terbaru, diskusi ilmiah, dan pengembangan teori yang mendukung penelitian. Penulisan daftar pustaka untuk jurnal harus mencantumkan elemen pokok berupa nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, nama jurnal, volume, nomor edisi, dan halaman. Dalam gaya APA, formatnya relatif sederhana, misalnya: *Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. Harvard Business Review, 89(1/2), 62–77.* (American Psychological Association, 2020).

Berbeda dengan itu, gaya Chicago Manual of Style menyediakan dua pilihan format, yaitu *author-date* dan *notes and bibliography*. Pada sistem *author-date*, penulisannya mirip dengan Harvard, seperti: *Porter, Michael E., and Mark R. Kramer. 2011. "Creating Shared Value." Harvard Business Review 89 (1/2): 62–77.* Sedangkan pada sistem *notes and bibliography*, penulisannya lebih klasik, contohnya: *Michael E. Porter and Mark R. Kramer, "Creating Shared Value," Harvard Business Review 89, no. 1/2 (2011): 62–77.* (University of Chicago Press, 2017).

Sementara itu, Harvard Referencing Style menggunakan pola ringkas dengan tanda kurung pada halaman, serta penggunaan singkatan *pp.*. Contoh: *Porter, M.E. & Kramer, M.R., 2011. Creating shared value. Harvard Business Review, 89(1/2), pp.62–77.* Gaya ini banyak dipakai dalam ilmu sosial ekonomi karena lebih mudah dibaca dan konsisten secara akademik (Pears & Shields, 2019).

Pada gaya IEEE, penulisan dilakukan dengan sistem numerik sesuai urutan sitasi di dalam teks. Formatnya dimulai dengan nomor [x], diikuti nama penulis, judul artikel dalam tanda kutip, nama jurnal miring, volume, nomor edisi, halaman, serta tahun. Contoh: *[1] M. E. Porter and M. R. Kramer, "Creating shared value," Harvard Business Review, vol. 89, no. 1/2, pp. 62–77, 2011.* (IEEE Editorial Board, 2018).

Dari uraian mengenai berbagai gaya sitasi untuk artikel jurnal, dapat disimpulkan bahwa setiap gaya memiliki ciri khas dan tujuan penggunaannya masing-masing. APA Style menekankan kejelasan tahun publikasi sehingga sangat sesuai untuk ilmu sosial yang menuntut kronologi perkembangan penelitian. Chicago Manual of Style memberikan fleksibilitas melalui sistem *author-date* yang ringkas maupun *notes and bibliography* yang detail, sehingga bisa menyesuaikan dengan

kebutuhan bidang ilmu tertentu. Harvard Style menawarkan format sederhana dan konsisten, sehingga populer di bidang sosial ekonomi karena mudah dipahami dan diaplikasikan. Sementara itu, IEEE Style mengutamakan kepraktisan dengan sistem penomoran, yang sangat efisien digunakan dalam tulisan teknis dan kuantitatif. Dengan memahami perbedaan ini, peneliti dapat memilih gaya sitasi yang sesuai dengan standar akademik yang berlaku di institusi atau jurnal yang dituju, sekaligus menjaga konsistensi, kejelasan, dan kredibilitas karya ilmiah.

8.2.2 Penulisan Daftar Pustaka untuk Sumber Online (Website)

Selain jurnal, penelitian sosial ekonomi juga sering menggunakan sumber online seperti laporan organisasi internasional, artikel berita, maupun data statistik resmi. Dalam gaya APA, daftar pustaka untuk website ditulis dengan mencantumkan nama organisasi atau penulis, tahun publikasi, judul halaman, serta URL dan tanggal akses. Misalnya: *World Bank. (2020). The World Bank in Indonesia. Retrieved August 20, 2025, from <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>* (American Psychological Association, 2020).

Dalam gaya Chicago Manual of Style (author-date), formatnya mirip seperti Harvard, misalnya: *World Bank. 2020. "The World Bank in Indonesia." Accessed August 20, 2025. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>.* Sedangkan untuk sistem *notes and bibliography*, penulisan lebih detail: *World Bank, "The World Bank in Indonesia," accessed August 20, 2025, <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>.* (University of Chicago Press, 2017).

Pada Harvard Style, penulisan sumber online dilengkapi keterangan [online] dan tanggal akses yang jelas. Contoh: *World Bank, 2020. The World Bank in Indonesia. [online] Available at: <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview> [Accessed 20 Aug. 2025].* Hal ini membantu pembaca mengetahui bahwa informasi bersumber dari platform digital (Pears & Shields, 2019).

Sementara itu, gaya IEEE menuliskan sumber online secara ringkas dengan nomor urut, nama organisasi/penulis, judul, tautan URL, dan tanggal akses. Contoh: *[2] World Bank, "The World Bank in Indonesia." <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview> (accessed Aug. 20, 2025).* Format ini ringkas dan praktis, sehingga sering digunakan pada artikel teknis atau laporan berbasis data (IEEE Editorial Board, 2018).

Dari penjelasan mengenai penulisan daftar pustaka untuk sumber online, terlihat bahwa setiap gaya sitasi memiliki aturan yang menekankan aspek tertentu. APA Style menekankan pencantuman tanggal akses dan format *Retrieved from*, sehingga jelas kapan data diambil karena konten digital dapat berubah sewaktu-waktu. Chicago Manual of Style memberi pilihan *author-date* yang sederhana maupun *notes and bibliography* yang lebih detail, keduanya sama-sama menuntut informasi tentang tanggal akses dan tautan. Harvard Style menggunakan keterangan [online] dan [Accessed ...] untuk menegaskan sifat digital sumber tersebut, sehingga memudahkan pembaca menelusuri kembali. Sedangkan IEEE Style menggunakan sistem penomoran singkat yang tetap mencantumkan URL dan tanggal akses, membuatnya praktis dalam tulisan ilmiah teknis. Dengan memahami variasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa referensi digital ditulis secara

benar, transparan, dan sesuai standar akademik, sekaligus menjaga keterlacakan sumber dalam penelitian sosial ekonomi.

8.3 Catatan Kaki/Akhir

Catatan kaki (*footnotes*) adalah keterangan tambahan yang ditempatkan di bagian bawah halaman, digunakan untuk memberikan informasi rujukan, penjelasan, atau klarifikasi terhadap teks utama. Sedangkan catatan akhir (*endnotes*) berfungsi serupa, tetapi ditempatkan pada bagian akhir bab atau akhir dokumen (Turabian, 2018). Perbedaan utama antara keduanya terletak pada lokasi penempatan: catatan kaki langsung terlihat di halaman yang sama, sementara catatan akhir menuntut pembaca untuk berpindah halaman untuk mengakses informasi. Menurut University of Chicago Press (2017), pilihan penggunaan footnotes atau endnotes biasanya mengikuti pedoman gaya sitasi atau preferensi institusi akademik.

8.3.1 Fungsi Catatan Kaki/Akhir dalam Karya Ilmiah

Fungsi utama catatan kaki maupun catatan akhir adalah memberikan atribusi yang tepat terhadap sumber, menjaga integritas akademik, serta menghindari plagiarisme. Selain itu, catatan ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan yang terlalu panjang jika dimasukkan dalam teks utama, sehingga teks tetap ringkas dan fokus (Gibaldi, 2009). Dalam penelitian sosial ekonomi, catatan kaki sering digunakan untuk menambahkan keterangan konteks data, menjelaskan metode pengumpulan informasi, atau menghubungkan argumen dengan literatur pendukung tanpa mengganggu alur utama tulisan.

8.3.2 Teknik Penulisan Catatan Kaki/Akhir sesuai Gaya Sitasi

Teknik penulisan catatan kaki/akhir berbeda tergantung pada gaya sitasi. Dalam Chicago Manual of Style (Notes and Bibliography System), catatan kaki biasanya mencantumkan informasi lengkap pada rujukan pertama, sedangkan rujukan berikutnya bisa menggunakan format singkat seperti *Ibid.* atau singkatan penulis-judul (University of Chicago Press, 2017). Dalam gaya APA, penggunaan catatan kaki lebih terbatas dan biasanya hanya untuk keterangan tambahan, sementara sitasi tetap ditulis dalam teks dengan sistem *author-date* (American Psychological Association, 2020). Harvard Style pada umumnya tidak menggunakan catatan kaki untuk sitasi, melainkan hanya untuk catatan tambahan atau komentar, sedangkan gaya Turabian (khusus untuk mahasiswa) mengadopsi format catatan kaki Chicago dengan beberapa penyederhanaan (Turabian, 2018).

Contoh kutipan dalam makalah:

Dalam kajian ekonomi pangan, harga beras sangat dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi pemerintah dan kondisi pasar global.¹

1. Jika menggunakan Catatan Kaki (Footnote)

Catatan ditampilkan di bagian bawah halaman yang sama dengan teks.

Isi halaman:

Dalam kajian ekonomi pangan, harga beras sangat dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi pemerintah dan kondisi pasar global.¹

Bagian bawah halaman:

C. Peter Timmer, "Reflections on Food Crises Past," *Food Policy* 35, no. 1 (2010): 1–11.

2. Jika menggunakan Catatan Akhir (Endnote)

Catatan tidak muncul di halaman tersebut, tetapi dikumpulkan di bagian akhir bab atau akhir naskah.

Isi halaman:

Dalam kajian ekonomi pangan, harga beras sangat dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi pemerintah dan kondisi pasar global.¹

Bagian akhir bab atau naskah (Endnotes):

C. Peter Timmer, "Reflections on Food Crises Past," *Food Policy* 35, no. 1 (2010): 1–11.

Perbedaan secara ringkas:

- a. Catatan Kaki : tampil langsung di bawah halaman, memudahkan pembaca melihat sumber tanpa berpindah halaman.
- b. Catatan Akhir : dikumpulkan di akhir bab atau dokumen, membuat teks terlihat lebih bersih tetapi pembaca harus bolak-balik ke bagian akhir untuk melihat sumber.

8.4 Parafrasa

Parafrasa dalam penulisan akademik merupakan teknik menyampaikan kembali ide, gagasan, atau informasi dari suatu sumber dengan menggunakan bahasa dan struktur kalimat yang berbeda tanpa mengubah makna aslinya. Parafrasa berbeda dengan kutipan langsung yang menyalin kata-kata penulis asli secara persis dengan tanda kutip. Dalam parafrasa, penulis dituntut untuk memahami substansi teks lalu menuliskannya ulang dengan gaya bahasa sendiri agar lebih sesuai dengan konteks tulisan. Menurut Bailey (2018), parafrasa adalah keterampilan penting dalam penulisan akademik karena menunjukkan bahwa penulis benar-benar memahami bacaan, bukan sekadar menyalin.

Peran utama parafrasa adalah membantu penulis menghindari plagiarisme. Dengan menulis ulang gagasan sumber menggunakan kalimat sendiri, penulis tetap dapat memanfaatkan informasi tersebut tanpa dianggap menjiplak. Hal ini penting dalam penelitian sosial ekonomi, di mana seringkali teori, data, dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar argumentasi. Menurut Pecorari (2013), plagiarisme sering terjadi bukan karena niat buruk, tetapi karena kelemahan dalam keterampilan parafrasa. Oleh karena itu, penguasaan teknik parafrasa menjadi kunci untuk menjaga integritas akademik dan etika penulisan.

Teknik parafrasa yang baik mencakup beberapa strategi, seperti: (1) mengganti struktur kalimat dari aktif ke pasif atau sebaliknya; (2) menggunakan sinonim atau padanan kata yang sesuai konteks; dan (3) merangkum ide pokok dengan bahasa lebih ringkas tanpa menghilangkan makna pentingnya. Misalnya, kalimat "Globalisasi berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat" dapat diparafrase menjadi "Perubahan dalam pola konsumsi masyarakat merupakan salah satu konsekuensi dari globalisasi." Seperti disarankan oleh Neville (2010), parafrasa sebaiknya dilakukan setelah penulis benar-benar memahami isi bacaan, bukan sekadar mengganti kata per kata.

Namun, terdapat beberapa kesalahan umum dalam melakukan parafrasa. Pertama, hanya mengganti beberapa kata dengan sinonim tanpa mengubah struktur kalimat sehingga tetap terlalu mirip dengan sumber asli. Kedua, menghilangkan atau menambahkan makna yang menyebabkan distorsi informasi. Ketiga, tidak menyebutkan sumber rujukan meskipun kalimat sudah diubah. Kesalahan ini dapat berujung pada plagiarisme terselubung (*patchwriting*),

yakni kondisi di mana teks tampak berbeda secara permukaan, tetapi masih sangat dekat dengan naskah asli (Howard, 1995).

Sebagai ilustrasi, berikut contoh parafrasa yang benar dan yang salah.

Kalimat asli: "*E-commerce has transformed the way consumers purchase goods by offering convenience and broader market access.*"

Parafrasa benar: "Perdagangan elektronik telah mengubah pola belanja konsumen dengan memberikan kemudahan serta akses pasar yang lebih luas (Smith, 2020)." Ide inti dipertahankan, tetapi struktur kalimat dan pilihan kata berbeda.

Parafrasa salah: "*E-commerce has changed how consumers buy goods by giving convenience and larger market access.*" → Hanya mengganti sedikit kata (*transformed* → *changed*, *broader* → *larger*) tanpa mengubah struktur kalimat, sehingga masih dianggap plagiarisme.

Dengan demikian, parafrasa merupakan keterampilan penting dalam penulisan akademik yang tidak hanya menjaga etika ilmiah tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis penulis dalam memahami dan menyampaikan kembali gagasan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: APA.
- Bailey, S. (2018). *Academic Writing: A Handbook for International Students* (5th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gibaldi, J. (2009). *MLA handbook for writers of research papers* (7th ed.). New York: Modern Language Association.
- Howard, R. M. (1995). *Plagiarisms, Authorships, and the Academic Death Penalty*. *College English*, 57(7), 788–806.
- IEEE Editorial Board. (2018). *IEEE Editorial Style Manual*. New York: IEEE.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Neville, C. (2010). *The Complete Guide to Referencing and Avoiding Plagiarism* (2nd ed.). Open University Press.
- Newman, J. (2014). *Writing research papers: A complete guide* (15th ed.). Boston: Pearson.
- Pears, R., & Shields, G. (2019). *Cite Them Right: The Essential Referencing Guide* (11th ed.). London: Palgrave.
- Pecorari, D. (2013). *Teaching to Avoid Plagiarism: How to Promote Good Source Use*. McGraw-Hill Education.

- Smith, J. (2020). *E-commerce and Consumer Behavior in the Digital Age*. *Journal of Business Research*, 112, 56–64.
- Turabian, K. L. (2018). *A manual for writers of research papers, theses, and dissertations* (9th ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- University of Chicago Press. (2017). *The Chicago Manual of Style* (17th ed.). Chicago: University of Chicago Press.

BAB 9

PENYAJIAN DATA DAN INFORMASI

Oleh Sri Hidayati

9.1 Pendahuluan

Data merupakan informasi yang sangat penting dalam penelitian.

Data diperlukan oleh peneliti untuk memahami tentang fenomena yang terjadi, pengujian hipotesa dan membuat kesimpulan yang valid.

Data merupakan sekumpulan informasi dalam bentuk tulisan, kata-kata, angka simbol, atau elemen lainnya yang diperoleh melalui proses pengamatan, pengumpulan, pencatatan dari sumber-sumber tertentu dan diolah untuk tujuan tertentu. Kata "data" berasal dari Bahasa Latin dalam bentuk jamak "datum" yang artinya sesuatu yang diberikan. Data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari fakta yang terjadi baik melalui pengamatan, percobaan atau eksperimen, wawancara dari suatu obyek. Data harus valid dan memenuhi kaidah ilmiah.

Data yang diperoleh dari lapangan baik sumber langsung maupun tidak langsung masih merupakan data mentah yang belum dapat memberikan gambaran atau menjawab sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu tujuan penelitian, sehingga perlu diolah atau dianalisis. Analisis data merupakan proses yang sistematis mulai dari memeriksa data (bisa dikurangi, dibuang, ditambah, dirubah), mengolah data dengan berbagai model (permodelan) agar informasi dan

interpretasi yang disajikan sesuai atau berguna untuk pengambilan keputusan. Penyajian data yang telah diolah atau dianalisis akan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami sesuai tujuan yang hendak dicapai. Penyajian data dapat berbentuk gambar, tabel, diagram, peta, grafik, maupun narasi. Fungsi atau manfaat data antara lain adalah : (1) membantu dalam memecahkan masalah, (2) Sebagai dasar perencanaan yang akurat, (3) acuan dalam melaksanakan kegiatan, (4) landasan pengambilan keputusan, misalnya peningkatan pendapatan suatu usaha, serta (5) sebagai bahan evaluasi serta peningkatan kualitas pelayanan.

9.2 Jenis-Jenis Data

Data dapat dikelompokkan dengan berbagai cara berdasarkan sumber, skala, sifat, waktu dan cara pengumpulan (Rini, 2017; Sekaran, 2006; Sugiyono, 2008; Nazir, 1983).

Penggolongan data berdasarkan sumbernya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian baik individu maupun organisasi. Data primer ini diolah dan dalam penyajian sering dituliskan sumbernya adalah "*analisis data primer*" atau "*analisis data petani*". Contoh jenis data primer adalah : profil petani, jumlah dan produksi padi dari sampel petani. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah ada sebelumnya. Peneliti tidak perlu mengumpulkan data langsung dari objek penelitian. Contoh data sekunder misalnya data dari BPS, Monografi desa yang bersumber dari Desa, Data penduduk berdasarkan komposisi umur yang diperoleh dari Desa, BPS. Penggolongan data berdasarkan sumber dapat juga dikategorikan menjadi data internal dan eksternal. Data internal diperoleh langsung dari dalam organisasi atau lokasi penelitian.

Contoh data internal misalnya jumlah karyawan suatu perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, data kepuasan pelanggan hasil survei suatu perusahaan. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari luar organisasi atau lokasi penelitian. Contoh data eksternal misalnya jumlah penjualan produk dari perusahaan pesaingnya, data kependudukan, jumlah usaha yang sejenis dengan usaha yang sedang dijalankan

Penggolongan data berdasarkan skala digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu : nominal, ordinal, interval dan rasio (Rini, 2017). Skala nominal adalah jenis data yang hanya bisa dibedakan, misalnya data jumlah laki-laki dan perempuan. Data ordinal adalah data yang hanya bisa dibedakan dan diurutkan. Contoh data ordinal adalah kepangkatan dalam golongan pegawai PNS misalnya, seperti golongan satu, golongan dua, golongan tiga dan golongan empat, atau jabatan militer misalnya letda, lettu, kapten, mayor. Golongan atau jabatan tersebut bisa dibedakan, artinya golongan satu berbeda dengan golongan dua, letda berbeda dengan lettu, diurutkan dari mulai yang rendah ke yang paling tinggi. Golongan dua lebih tinggi dari golongan satu, golongan tiga lebih tinggi daripada golongan dua, dan golongan empat lebih tinggi daripada golongan tiga (kategori golongan PNS). Data interval mempunyai kriteria bisa dibedakan, diurutkan dan diperbandingkan. Misal data hasil pengukuran suhu udara. Suhu udara merupakan ukuran panas dan dinginnya suatu udara. Misalnya, hasil pengukuran suhu udara diperoleh angka 10°C dan 20°C. Suhu 10°C berbeda panasnya dengan suhu 20°C, suhu 20°C lebih tinggi daripada suhu 10°C dan suhu 20°C lebih panas daripada 10°C. Suhu udara sebesar 0°C, udara tersebut tetap mempunyai panas dan berdasarkan skala Celsius maupun Mohr diberi notasi 0°C. Data skala rasio mempunyai karakteristik seperti data skala interval tetapi

perbedaannya adalah adanya nilai nol mutlak. Ciri-ciri data rasio adalah : (1) bisa dibedakan, (2) bisa diurutkan, (3) bisa diperbandingkan, serta (4) mempunyai nilai nol mutlak, serta (5) menggunakan statistik parametrik. Contoh data skala rasio adalah pendapatan petani misal Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah), dibelanjakan berbagai keperluan dengan total pengeluaran sebesar Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah). Berarti petani tersebut mempunyai saldo Rp 0,00 (nol rupiah). Saldo nol rupiah artinya petani tersebut sudah tidak mempunyai uang atau sisa pendapatannya nol. Sedangkan data skala interval tidak mempunyai nol mutlak. Contoh skala interval lainnya misalnya penelitian yang menggali tentang persepsi atau pendapat petani responden tentang program inovasi baru di bidang pertanian yang akan diterapkan. Kategori jawaban digolongkan dalam 5 kategori, yaitu : 0 = sangat tidak setuju, 1 = tidak setuju, 2 = agak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Jawaban 0 artinya responden **bukan tidak punya pendapat** tetapi tetap punya pendapat yang oleh peneliti digolongkan dalam kategori sangat tidak setuju dengan notasi skala nol. Skala nominal dan ordinal biasa diperoleh dari hasil pencacahan yang kategori datanya termasuk data diskrit, sedangkan skala interval dan rasio diperoleh dari hasil pengukuran yang kategori datanya termasuk data kontinyu. Data kontinyu dalam bahasa matematika dikatakan, jika ada nilai $a < b$ maka ada nilai c yang terletak antara nilai a dan b atau dituliskan $a < c < b$, serta a , b , dan c merupakan anggota bilangan Real. Sedangkan data diskrit, jika $a < b$, maka **tidak selalu** ada nilai c diantara angka a dan b . Data diskrit biasanya merupakan bagian dari bilangan asli dan merupakan data yang bersifat pencacahan. Tabel 1 menyajikan ringkasan karakteristik dari empat skala, yaitu nominal, ordinal, interval dan rasio.

Tabel 9.1. Karakteristik Skala Nominal, Ordinal, Interval, dan Rasio

Sifat Skala	Mempunyai ya atau tidak			
	Skala nominal	Skala ordinal	Skala interval	Skala rasio
Persamaan pengamatan $X_i = X_j$ atau $X_i \neq X_j$ Klasifikasi pengamatan dapat dilakukan	ya	ya	ya	Ya
Urutan tertentu $X_i > X_j$ atau $X_i < X_j$ Pengurutan pengamatan dapat dilakukan	tidak	ya	ya	Ya
Persamaan interval $X_i - y = X_k - X_l$ atau $X_i - y \neq X_k - X_l$ Satuan pengukuran ada	tidak	tidak	ya	Ya
Persamaan rasio $\frac{X_i}{X_j} = \frac{X_k}{X_l}$ atau $\frac{X_i}{X_j} \neq \frac{X_k}{X_l}$	tidak	tidak	tidak	Ya

Penggolongan data berdasarkan sifatnya, dapat dibedakan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif biasanya diperoleh melalui survei atau hasil eksperimen, dengan ciri data lebih bersifat objektif dan interpretasi data cenderung tidak bervariasi. Jenis data ini misalnya hasil survei pendapatan petani, jumlah penggunaan sarana produksi untuk usahatani. Hasil eksperimen misalnya percobaan tentang penggunaan berbagai dosis pupuk alami terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat, maka akan diperoleh hasil misalnya hasil pengukuran tinggi tanaman, jumlah atau berat buah yang dihasilkan, kadar kemanisan buah, berat segar brangkas tanaman atas atau bawah dan berat kering brangkas tanaman atas atau bawah. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif, berupa narasi, kadang tidak berupa angka. Data jenis ini dapat diperoleh melalui

wawancara, studi literatur, kuesioner dan sebagainya. Contoh data kualitatif misalnya kuesioner tentang kepuasan pelanggan terhadap produk yang kita pasarkan.

Penggolongan data berdasarkan waktu pengumpulannya, dapat dibedakan menjadi data *cross section*, data *time series*, dan data panel (Gujarati, 2004). Data *cross-section* adalah data yang diperoleh melalui pengamatan/pencatatan beberapa variable pada waktu tertentu. untuk mengetahui kondisi saat itu. Data *cross section* bisa diperoleh melalui eksperimen maupun kuesioner. Data hasil eksperimen misalnya penelitian tentang pengaruh dosis pupuk organik atau pengaruh biochar terhadap pertumbuhan dan biomasa tanaman, maka pengamatan dan pencatatan hasil variable pengamatan yang merupakan indikator pertumbuhan dan biomassa tanaman dilakukan pada waktu tertentu, misalnya setiap 2 minggu sekali. Hasilnya menjadi dasar untuk melakukan analisis dan menjawab tujuan penelitian. Data *cross-section* hasil survei melalui kuesioner, misalnya tentang factor-faktor yang mempengaruhi terhadap hasil produksi cabe suatu wilayah tertentu, maka akan diperoleh tentang data penggunaan faktor produksi usahatani cabe yang dilakukan oleh sejumlah responden di wilayah sasaran penelitian. Hasil data tersebut digunakan untuk bahan analisis untuk menjawab tujuan penelitian. Data deret waktu (*time series*) adalah data yang diperoleh melalui pengamatan satu atau lebih unit variable yang diamati pada satu observasi dalam kurun waktu tertentu. Contoh data deret waktu (*time series*) misalnya adalah perkembangan harga telur ayam mingguan selama 2 tahun, produksi dan jumlah ekspor perikanan Indonesia selama tahun 2000 – 2024, dan sebagainya. Data panel merupakan gabungan data deret waktu (*time series*) dan data *cross-section*. Data panel memungkinkan analisis yang lebih

mendalam dengan mempertimbangkan perubahan dalam waktu dan perbedaan antar unitr observasi. Keuntungan penggunaan data panel antara lain adalah : (1) dapat mengontrol *unobserved heterogeneity*, (2) memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar peubah, memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan lebih efisien, (3) dapat digunakan untuk mempelajari suatu bentuk perubahan yang dinamis, (4) dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengukur efek dari suatu peubah pada peubah lainnya dengan lebihh baik, (5) dapat digunakan untuk mempelajari model prilaku (*behavioral model*) yang lebih kompleks.

9.3 Cara Memperoleh Data

Data dapat diperoleh melalui: pengamatan atau observasi, wawancara maupun pengisian angket atau kuesioner. Pengamatan atau observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Menurut Rini (2017), observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan terhadap perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian tertentu tanpa adanya kegiatan komunikasi dengan responden. Penelitian yang bersifat kuantitatif, peneliti dan responden bersifat pasif, artinya tidak ada komunikasi diantara keduanya, sedangkan observasi dengan pendekatan kualitatif maka diperlukan keterlibatan atau partisipasi masyarakat diperlukan. Pendekatan kualitatif didahului dengan pengenalan agar memahami, bahasa yang digunakan, perilaku, tindakan atau kebiasaan responden. Kebiasaan yang diamati menurut Sanusi (2014) *dalam* Rini (2017), meliputi nonverbal (Gerakan tubuh, ekspresi motorik dan tatapan mata), bahasa (*linguistic*) misalnya bagaimana seorang manajer pemasaran

meyakinkan pada pembeli bahwa produk yang dipasarkan merupakan produk yang berkualitas dan diminati oleh banyak pelanggan, serta ekstra Bahasa (*extralinguistic*). Ekstra Bahasa yang diamati meliputi warna nada, tekanan suara, kecepatan berbicara, interaksi berbicara (suka menyela atau dominan), serta gaya verbal seperti kosa kata yang digunakan. Wawancara dalam penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data melalui percakapan terstruktur atau semi-terstruktur antara peneliti dan responden. Proses wawancara ini biasanya dilengkapi dengan daftar pertanyaan atau kuesioner. Fungsi pewawancara dalam hal ini adalah memandu responden memahami pertanyaan agar jawaban yang diberikan responden sesuai dengan tujuan penelitian, serta mencatat hasil wawancara tersebut. Peneliti pemula sebelum terjun kelapangan melakukan wawancara, sebaiknya mengkaji dahulu melalui sumber sekunder, seperti buku-buku teknis serta data sekunder yang mendukung tujuan penelitian. Misalnya, peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan atau biaya usahatani komoditi cabe, maka peneliti perlu mempelajari dahulu teknik budidaya cabe, mencari data tentang produksi cabe rata-rata di wilayah yang akan menjadi objek penelitian, serta mencari informasi tentang tata cara budidaya cabe di daerah tersebut serta kondisi lingkungannya. Dengan demikian kuesioner yang akan dibuat terarah. Proses wawancara diusahakan kondisi yang kondusif untuk responden, tidak ada tekanan atau pemaksaan, sehingga data yang diperoleh betul-betul valid. Memahami karakter, pengetahuan, dan pendidikan tiap responden, membantu kenyamanan dan memperlancar proses wawancara.

Data dikatakan valid jika memenuhi kriteria antara lain : aktual (*up to date*), representatif, obyektif, unsur kesalahan sampling kecil, relevan, tepat waktu, dan bernilai guna. Data

aktual adalah data yang mempunyai kebaruan atau mengikuti perkembangan jaman. Data representatif adalah data yang dapat mewakili permasalahan secara jelas atau dapat menjelaskan fakta-fakta yang mendukung tujuan penelitian. Obyektif mengandung makna bahwa data sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan penelitian dikaji berdasarkan fakta bukan subjektifitas peneliti. Unsur kesalahan yang kecil merupakan prasarat penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan yang terjadi. Pengertian relevan mengandung makna bahwa data yang diperoleh dapat menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian harus memberikan manfaat bagi masyarakat sesuai dengan kondisi dan waktu yang terjadi, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

9.4 Analisis dan Penyajian Data

Data mentah yang diperoleh dari lapangan belum dapat disajikan dalam bentuk yang komunikatif sesuai tujuan penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data Analisis data menurut Sugiyono (2008) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang valid dan sesuai untuk menjawab tujuan penelitian. Tahapan analisis data meliputi : pengumpulan data, pengorganisasian data, pembersihan data, eksplorasi data, analisis statistik, interpretasi hasil, penyajian hasil serta verifikasi dan validasi. Pengorganisasian data adalah proses penataan dan pengelompokan data mentah ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah diakses, dipahami dan dianalisis. Pengorganisasian data dapat dilakukan melalui tabulasi data

dalam bentuk program excel agar lebih mudah dianalisis. Proses ini sekaligus dapat dilakukan pembersihan data, yaitu memperbaiki atau menghapus salah, duplikat atau tidak lengkap. Saat menggabungkan beberapa sumber data akan dimungkinkan adanya data yang terduplikasi, ketidakkonsistenan dalam set data mentah dengan tujuan meningkatkan kualitas data. Eksplorasi data (EDA) merupakan langkah pertama dalam analisis data. Analisis data menggunakan visualisasi data dan teknik statistik, untuk mendiskripsikan karakteristik kumpulan data, seperti ukuran, kuantitas, dan akurasi, guna untuk memahami sifat kumpulan data, pola dan hubungan. Tujuan EDA adalah membantu melihat data sebelum membuat asumsi apapun. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi kesalahan yang jelas, serta lebih memahami pola dalam data, mendeteksi *outlier* atau kejadian anomali, menentukan pola hubungan di antara variabel. Interpretasi data lebih berfokus pada pemahaman pola-pola dalam konteks dunia nyata (aplikatif) untuk menarik kesimpulan dan memandu keputusan. Dengan memahami pola yang dikaitkan dengan dunia nyata, dapat dipilih dan dikembangkan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Babby *dalam* Rini (2017) tahapan sebelum analisis data yang disebut dengan istilah kuantifikasi data meliputi *editing*, *coding*, *data entry* dan *data cleaning*. Manfaat dari kegiatan dalam kuantifikasi data sebagai langkah dalam manajemen maupun pengorganisasian data disajikan pada tabel 9.2.

Pemilihan metode analisis data harus memperhatikan karakteristik data. Karakteristik data tidak dapat terlepas dari jenis permasalahan penelitian. Menurut Solimun dkk (2018), terdapat bermacam-macam penelitian, seperti penggalian (eksploratori), penggambaran (deskriptif), dan penjelasan

(eksplanatori). Penelitian penjelasan ditinjau dari aspek permasalahannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbandingan (komparatif) dan hubungan (asosiatif atau korelasional).

Tabel 9.2. Pengertian dan Kegunaan dari kegiatan kuantifikasi data

Kegiatan	Pengertian	Kegunaan	keluaran
<i>Editing</i>	Proses melengkapi & merapikan data yang telah dikumpulkan	Menghindari konversi satuan yang salah & mengurangi bias yang bersumber dari proses wawancara	Data akurat dengan satuan ukuran terstandar
<i>Coding</i>	Proses pemberian angka pada setiap pertanyaan yang terdapat pada kuesioner	Untuk menyederhanakan dalam pemberian nama kolom dalam proses <i>entry</i> data	Nama variable yang mudah diingat
<i>Data entry</i>	Proses pemindahan data dari kuesioner ke table data dasar	Sebagai bank data dasar sebelum dilakukan analisis data	Data dasar
<i>Data clearing</i>	Proses untuk membersihkan dari kesalahan pengisian dalam tabel	Menghindari kesalahan hasil analisis	Data siap dianalisis

Jenis-jenis penelitian tersebut berkaitan dengan pemilihan metode analisis yang tepat agar informasi yang diperoleh dari hasil analisis bersifat akurat. Informasi akurat yang dimaksudkan adalah harus relevan dengan masalah yang dipecahkan dan sesuai dengan jenis data atau variable yang tersedia. Tujuan utama analisis data menurut Sekaran (2006), ada tiga yaitu : *feel for the data*, *goodness of data*, dan menguji hipotesis penelitian. Perasan data (*feel for the data*) dengan

mengamati kecenderungan sentral dan disperse atau dalam istilah statistic disebut ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran. Pengujian ketepatan data (*goodness of data*) dengan menguji keandalan dan validitas pengukuran. Keandalan dapat diketahui melalui koefisien Alfa Cronbach atau koefisien keandalan belah dua (*split-half reliability coefficient*). Uji validitas dapat dilakukan berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*), validitas konvergen (*convergent validity*), dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

Pemilihan metode analisis dapat disamakan dengan permodelan statistika. Analisis data melibatkan metode statistik dan model-model analisis statistik. Menurut Solimun dkk (2017), metode analisis statistik dibedakan menjadi analisis eksploratif, deskriptif, komparatif dan asosiatif. Analisis komparatif dan asosiatif secara umum merupakan analisis statistik inferensial. Dalam penelitian sosial ekonomi pertanian, analisis deskriptif dan inferensial adalah yang paling umum digunakan.

Analisis statistik deskriptif merupakan tata cara penyusunan dan penyajian data yang telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2007) statistic deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistic deskriptif adalah penyajian data menggunakan table frekuensi, gambar (histogram, polygon, kurve ogive, pictogram, diagram lingkaran, dsb), menghitung ukuran pemusatan seperti mean, median, modus, serta ukuran penyebaran seperti range, rata-rata simpangan, standar deviasi, variance.

Statistik deskriptif juga dapat dicari kuat lemahnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan

prediksi dengan regresi dan membuat perbandingan, hanya saja tidak dilakukan uji signifikan seperti pada analisis statistic inferensial.

Pada proses data entry menghasilkan sekumpulan data mentah yang masih bersifat tersebar sehingga belum dapat memberikan gambaran yang jelas sesuai tujuan penelitian. Contoh data mentah hasil penelitian tentang pendapatan petani cabe di wilayah X, sebanyak 60 responden, yang telah diurutkan (*array*) disajikan pada tabel 9.3.

Tabel 9.3. Pendapatan Petani dari Usahatani cabe di wilayah X (dalam 10.000an rupiah) yang telah diurutkan

No	Pendapatan	No	Pendapatan	No	Pendapatan
1	15	21	26	41	33
2	16	22	26	42	34
3	16	23	26	43	34
4	18	24	28	44	35
5	18	25	28	45	36
6	18	26	28	46	36
7	18	27	28	47	37
8	19	28	28	48	37
9	19	29	29	49	38
10	20	30	30	50	40
11	20	31	30	51	43
12	21	32	30	52	45
13	22	33	30	53	45
14	22	34	30	54	45
15	23	35	32	55	45
16	23	36	32	56	46
17	24	37	32	57	48
18	25	38	32	58	49
19	25	39	33	59	50
20	26	40	33	60	50

Dari tabel 9.3 dapat diketahui nilai tertinggi, terendah, median dan modus serta dengan dilakukan perhitungan mean, yang selengkapnya disajikan pada tabel 9.4.

Tabel 9.4. Nilai tertinggi dan terendah, mean, median, dan modus

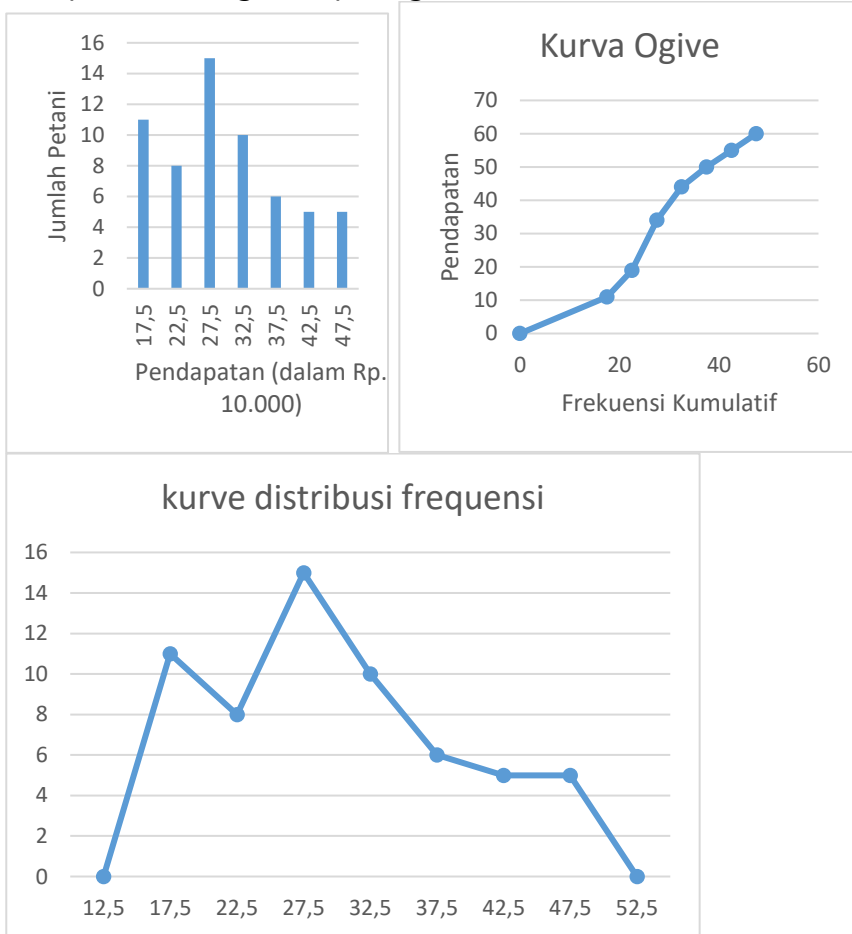
variabel	
nila tertinggi	50
nilai terendah	15
rata-rata	30,41667
median	30
modus	28
Sd	9,519457

Data tabel 9.3 dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 9.5.

Tabel 9.5. Data distribusi frekuensi pendapatan petani (dalam 10.000an rupiah) dari UT Cabe

Pendptan	fi	fk	Xi	fiXi	(xi-x) ²
15 - 20	11	11	17,5	192,5	1651
21 - 25	8	19	22,5	180	420,5
26 -30	15	34	27,5	412,5	75,94
31 - 35	10	44	32,5	325	75,63
36 -40	6	50	37,5	225	360,4
41 - 45	5	55	42,5	212,5	812,8
46 - 50	5	60	47,5	237,5	1575
jml	60			1785	4971
rerata				29,75	84,26
Sd					9,179
Modus = 29,5					
Median = 30,4					

Hasil analisis yang disajikan dalam table frekuensi juga dapat disajikan dalam bentuk histogram, polygon frekuensi maupun kurve ogive seperti gambar berikut ini.



Analisis infensial atau disebut juga pendekatan analisis stokastik, merupakan analisis yang mrnjelaskan hubungan atau pengaruh antar variable yang mempertimbangkan keragaman maupun sifat acak, serta diikuti dengan pengujian hipotesis. Analisis ini bisa dibedakan menjadi bivariat (mempertimbangkan dua variable) dan multivariat. Analisis multivariat mempertimbangkan banyak variable dan dan

deteksi keberadaan hubungan antar variable serta besarnya pengaruh satu variable bebas terhadap variable tidak bebas. Disamping itu dikenal juga statistik parametrik ((digunakan untuk data interval dan rasio) dan analisis non parametrik (terutama digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal). Menurut Solimun dkk (2018) pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara derajat kesalahan kesimpulan berdasarkan data sampel dengan taraf kesalahan yang masih dapat ditolerir (α). Jenis analisis lain menurut Solimun dkk (2018) adalah analisis komparasi, analisis Asosiasi, dan analisis Multivariat. Jenis analisis lain dibidang pertanian (agribisnis) yaitu analisis deterministik. Beberapa jenis analisis deterministik seperti program linier, program transportasi, data *developmentanalysis* (DEA). Analisis pemecahan problem optimal memiliki tiga unsur utama, yaitu fungsi tujuan, fungsi kendala, dan variable keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D. N. 2004. Basic Econometrics, Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies
- Nazir, Moh. 1983 Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rini Dwi Astuti. 2017. Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Malang : UB Press
- Solimun, Armanu. Adji Ahmad R.F., 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Perspektif Sistem. Malang : UB Press
- Sritua Arief. 1992. Metode Penelitian Ekonomi.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfa Beta
- Uma Sekaran. 2006 Metode Penelitian untuk Bisnis. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

BAB 10

MENYUSUN BAHAN PRESENTASI KARYA ILMIAH

Oleh Wiwi Prastiwinarti

10.1 Pendahuluan

Bab ini akan mengasah salah satu keterampilan terpenting dalam dunia akademik dan profesional: menyusun materi presentasi karya ilmiah yang berdampak. Presentasi lebih dari sekadar membaca ulang dokumen; tetapi seni merangkai informasi yang kompleks menjadi sajian yang mudah dipahami, menarik, dan meninggalkan kesan mendalam.

Presentasi yang berhasil dapat diibaratkan sebagai sebuah narasi yang memiliki alur dan tema yang jelas. Diawali pembuka yang memikat, diikuti oleh alur cerita yang logis, dan diakhiri dengan kesimpulan yang kuat. Tujuan utama presentasi adalah menyampaikan temuan-temuan krusial dan makna penting dari penelitian secara efisien. Ini berarti Peneliti harus mampu menyaring elemen-elemen terpenting dan menampilkannya dalam format visual yang terorganisir.

Dalam bab ini, kita akan mengulas berbagai aspek fundamental dalam membuat presentasi. Kita akan mulai dari merancang struktur presentasi yang efektif, menentukan poin-poin utama yang harus disampaikan, hingga menguasai strategi untuk memvisualisasikan data secara menarik. Bab ini akan mempelajari cara memilih jenis huruf yang tepat, menerapkan skema warna yang konsisten, dan menata letak slide dengan rapi. Selain itu, kita juga akan membahas

bagaimana membangun narasi yang mengalir lancar dan menciptakan hubungan yang kuat dengan audiens.

10.2 Landasan Konseptual dan Filosofis Presentasi Karya Ilmiah

Secara filosofis, sebuah presentasi adalah tindakan epistemologis yang fundamental, yaitu proses vital dalam mentransformasi ide-ide abstrak peneliti menjadi pemahaman yang dapat diakses oleh khalayak umum. Presentasi yang efektif tidak hanya menyajikan temuan; ia bertugas untuk mengabsahkan pengetahuan, memantik dialog, dan mempercepat penyebaran ilmu.

Secara konseptual, kita bisa meninjau proses ini melalui teori komunikasi. Berbeda dengan laporan tertulis yang statis, presentasi adalah medium interaktif. Ia melibatkan pemberi pesan (peneliti), materi pesan (karya ilmiah), dan penerima pesan (audiens) dalam satu ruang dan waktu. Interaksi langsung ini memungkinkan terjadinya dialog, seperti sesi tanya jawab dan umpan balik non-verbal. Komunikasi yang sukses terjadi ketika makna yang ingin disampaikan peneliti dapat dipahami audiens tanpa hambatan berarti. Oleh karena itu, tugas utama peneliti adalah mengemas pesan mereka agar kendala komunikasi, seperti penggunaan istilah teknis yang rumit, data yang terlalu padat, atau alur yang tidak terstruktur, dapat dihindari. Kegagalan dalam presentasi umumnya tidak berasal dari kurangnya substansi, melainkan dari ketidakmampuan untuk mengemas dan menyampaikan pesan secara efektif.

Ditinjau dari konsep kognitif. Otak manusia memproses informasi visual jauh lebih cepat daripada teks. Oleh karena itu, presentasi yang efektif memanfaatkan kemampuan otak untuk memproses informasi visual secara optimal. Penggunaan

diagram alur untuk menjelaskan metodologi yang rumit, peta untuk menunjukkan distribusi geografis data, atau infografis untuk merangkum temuan bukanlah sekadar ornamen. Ini adalah strategi kognitif yang dirancang untuk membantu audiens memahami dan mengingat poin-poin penting dengan lebih efisien. Presentasi yang berhasil adalah presentasi yang tidak membebani audiens dengan detail yang tidak perlu, melainkan menyediakan kerangka visual yang membantu mereka menyerap inti dari penelitian.

Presentasi adalah kesempatan untuk mengomunikasikan esensi, bukan sekadar data mentah. Dan ini adalah cara untuk mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan melalui interaksi yang dinamis dan terstruktur.

10.3 Merencanakan Presentasi yang Efektif

Sebelum memulai dengan aplikasi presentasi, langkah terpenting adalah merancang strategi penyampaian berikut ini adalah tahapan perencanaan presentasi efektif.

10.3.1 Mengenali Audiens dan Target Presentasi

Kunci dari presentasi yang berhasil terletak pada relevansinya. Tanyakan pada diri Anda: Siapa audiens saya? Apakah mereka para pakar di bidang terkait, mahasiswa, atau pemangku kebijakan? Jawaban atas pertanyaan ini akan memengaruhi tingkat kedalaman materi, istilah yang digunakan, dan jenis data yang akan ditampilkan. Jika audiens adalah sesama akademisi dapat menggunakan jargon yang umum. Namun, jika mereka berasal dari latar belakang non-akademis, perlu menyederhanakan bahasa dan menyoroti dampak praktis dari penelitian Anda. Berikutnya, tetapkan apa tujuan utama dari presentasi ini? Tujuan ini akan menjadi

panduan dalam setiap keputusan, mulai dari memilih poin utama hingga mendesain visualisasi data.

10.3.2 Merangkum Poin-Poin Inti (Aturan 1-3-5)

Laporan penelitian bisa saja terdiri dari puluhan halaman, sementara waktu presentasi sangat terbatas. Salah satu metode yang efektif adalah menggunakan "Aturan 1-3-5" untuk memprioritaskan informasi:

1. Satu (1) Poin Kunci Utama: Apa satu-satunya hal terpenting yang Peneliti ingin audiens ingat? Ini harus menjadi inti dari seluruh presentasi.
2. Tiga (3) Argumen Utama: Apa tiga poin pendukung atau temuan yang paling signifikan untuk memperkuat pesan utama tersebut? Poin-poin ini akan menjadi kerangka utama presentasi Anda.
3. Lima (5) Bukti Rinci: Untuk setiap argumen, apa lima data atau bukti terkuat yang dimiliki? Gunakan poin-poin ini untuk memperkuat setiap argumen yang disampaikan.

10.4 Prinsip Desain Visual untuk Komunikasi Efektif

Setelah perencanaan strategi presentasi selesai, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan ide-ide tersebut menjadi bentuk visual yang kuat. Sebuah visual yang baik mampu menyampaikan data kompleks dalam hitungan detik, Prinsip-prinsip desain ini akan membantu Anda memastikan bahwa *slide* Anda tidak hanya terlihat profesional, tetapi juga efektif dalam mendukung narasi.

10.4.1 Maksimalkan Penggunaan Slide

Slide adalah kanvas untuk satu ide, bukan wadah untuk semua isi laporan. Terapkan prinsip "satu ide per *slide*." Jika

ingin menjelaskan metodologi, gunakan satu *slide* untuk itu, dan gunakan *slide* berikutnya untuk temuan pertama. Gunakan poin-poin kunci, bukan paragraf penuh. Setiap poin harus ringkas dan langsung ke inti.

10.4.2 Visualisasi Data yang Bercerita

Data adalah jantung dari penelitian, karenanya penting mengubah data menjadi sebuah cerita visual yang menarik, ubah data tersebut menjadi grafik dan diagram yang bercerita.

1. Pilih Jenis Grafik yang Tepat: Gunakan diagram batang untuk membandingkan kategori, grafik garis untuk menunjukkan tren dari waktu ke waktu, dan diagram lingkaran untuk menunjukkan komposisi bagian dari keseluruhan.
2. Fokus pada Pesan: Sorot data atau poin penting dengan warna kontras. Pastikan setiap sumbu dan label jelas dan mudah dibaca. Tuliskan judul yang informatif, seperti "Tren Pertumbuhan UMKM Pasca-Pandemi," penulisan ini lebih baik daripada "Grafik 1."

10.4.3 Tipografi, Warna, dan Layout

Elemen-elemen ini mungkin terlihat sepele, tetapi sangat memengaruhi kredibilitas dan keterbacaan presentasi Anda.

1. Tipografi (Pemilihan Huruf): Gunakan jenis *font* yang bersih dan mudah dibaca, seperti Sans-serif (contoh: Arial, Calibri, Helvetica). Hindari *font* yang terlalu dekoratif. Batasi penggunaan *font* hanya pada satu atau dua jenis untuk menjaga konsistensi. Pastikan ukuran *font* cukup besar agar terlihat dari jarak jauh.
2. Penggunaan Warna: Pilih skema warna yang profesional dan konsisten. Gunakan warna yang kontras antara teks

dan latar belakang (*background*) untuk memastikan keterbacaan. Hindari penggunaan terlalu banyak warna mencolok yang dapat mengganggu.

3. *Layout* (Tata Letak): Ruang kosong (*white space*) adalah teman terbaik, sebaiknya setiap sudut slide tidak dipenuhi informasi atau elemen desain. Tata letak yang rapi dan seimbang memberikan kesan profesionalisme dan membantu audiens fokus pada konten utama. Gunakan **penyelarasan yang konsisten** (misalnya, semua poin berawal dari sisi kiri) untuk memberikan struktur yang terorganisir.

10.5 Menghidupkan Presentasi: Keterampilan Verbal dan Non-Verbal

Memiliki *slide* yang dirancang dengan sempurna tidak akan berarti banyak tanpa penyampaian yang kuat. Bagian ini akan membahas bagaimana *slide* statis diubah menjadi pengalaman yang dinamis dan berkesan.

10.5.1 Latihan Penyampaian dan Manajemen Waktu

Kepercayaan diri datang dari persiapan, bukan improvisasi. Latihlah presentasi berulang kali. Latihan ini bukan hanya untuk menghafal materi, tetapi untuk membiasakan diri dengan alur cerita, transisi antar *slide*, dan penggunaan waktu. Cobalah berlatih di depan cermin, di depan rekan kerja, atau rekam diri Anda sendiri.

Selain itu, manajemen waktu adalah kunci. Ketahui alokasi waktu yang diberikan, dan latihlah agar presentasi tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

10.5.2 Menguasai Seni Berbicara dan Kontak Mata

Suara adalah alat komunikasi yang paling kuat. Berbicaralah dengan artikulasi yang jelas dan volume yang memadai. Variasikan intonasi untuk menghindari suara yang monoton. Penekanan pada kata-kata penting dapat menarik perhatian audiens dan membantu mereka memahami poin-poin kunci. Jeda sejenak sebelum menyampaikan poin penting juga dapat membangun ketegangan dan membuat audiens lebih fokus.

Kontak mata adalah elemen non-verbal yang sangat penting. Ini membangun koneksi dan kredibilitas. Hindari terus-menerus melihat layar atau catatan. Sebaliknya, sapukan pandangan ke seluruh audiens, sesekali fokus pada satu atau dua orang untuk menciptakan hubungan personal. Kontak mata menunjukkan bahwa presenter percaya diri dan terlibat dengan audiens.

10.5.3 Mengatasi Kegugupan dan Menghadapi Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab adalah kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mendalam. Dengarkan pertanyaan dengan saksama. Jika perlu, ulangi pertanyaan tersebut untuk memastikan presenter memahaminya dengan benar. Jawablah dengan lugas dan jujur. Jika tidak tahu jawabannya, sampaikan dengan jujur akan mencari informasi lebih lanjut atau mengundang audiens lain untuk berbagi pandangan. Jujur akan membangun kepercayaan lebih dari sekadar mencoba memberikan jawaban yang tidak akurat. Menguasai keterampilan-keterampilan ini akan mengubah presenter dari sekadar penyaji informasi menjadi komunikator yang memukau, membuat presentasi tidak hanya informatif, tetapi juga tak terlupakan.

10.6 Studi Kasus: Mengubah Laporan Penelitian menjadi Presentasi yang Memukau

Untuk mengaplikasikan semua teori dan prinsip yang telah dibahas, akan digunakan studi kasus nyata di bidang sosial ekonomi. Kasus ini akan menunjukkan bagaimana sebuah laporan penelitian diubah menjadi presentasi yang efektif, mulai dari tahap perencanaan strategis hingga desain visualnya.

Studi Kasus: "Pengembangan *Digital Marketing* dan Re-Desain Kemasan dalam Meningkatkan *Brand Awareness* Produk Olahan Belimbing Khas Depok pada UMKM ABC"

Latar Belakang Penelitian:

1. Masalah: UMKM ABC memiliki produk olahan belimbing (sirup, manisan) berkualitas, tetapi *brand awareness* mereka rendah. Desain kemasan dan strategi pemasaran yang konvensional tidak efektif bersaing di pasar modern.
2. Tujuan: Menganalisis efektivitas penerapan *digital marketing* dan re-desain kemasan dalam meningkatkan *brand awareness* produk.
3. Metodologi: Penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) yang melibatkan pemilik UMKM. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis data penjualan sebelum dan sesudah intervensi.
4. Intervensi:
 - a. Pengembangan strategi *digital marketing* (penggunaan Instagram, WhatsApp Business).
 - b. Re-desain kemasan produk agar lebih modern dan menarik.

Temuan Utama:

1. Peningkatan *Brand Awareness*. Terjadi peningkatan signifikan (sekitar 400%) pada jumlah *follower* Instagram dan interaksi media sosial.
2. Peningkatan Penjualan: Penjualan bulanan meningkat 75% dalam tiga bulan pertama setelah intervensi.
3. Respon Konsumen: Konsumen memberikan umpan balik positif terkait desain kemasan baru yang dianggap lebih profesional dan menarik.

Langkah 1: Perencanaan (Mengaplikasikan Aturan 1-3-5)

1. Audiens: Pihak pemerintah terkait (Dinas Koperasi dan UMKM), akademisi, dan pelaku UMKM lainnya yang ingin belajar.
2. Tujuan: Mengilustrasikan bahwa inovasi di bidang pemasaran digital dan desain produk sangat vital bagi UMKM.
3. Aturan 1-3-5:
 - a. Satu Pesan Utama: "Inovasi *digital marketing* dan re-desain kemasan terbukti efektif meningkatkan *brand awareness* dan penjualan UMKM lokal."
 - b. Tiga Poin Pendukung: 1) Pemasaran konvensional memiliki batasan, 2) Perubahan strategi (digital & desain) berhasil meningkatkan *awareness*, dan 3) Dampaknya langsung terasa pada penjualan dan persepsi konsumen.
 - c. Lima Poin Rinci: 1) Jumlah *follower* naik 400%, 2) Penjualan naik 75%, 3) Kemasan lama terlihat *outdated*, 4) Kemasan baru lebih profesional, 5) UMKM lain dapat mengadopsi model ini.

Langkah 2: Desain *Slide* (Visualisasi yang Bercerita)

Berikut adalah contoh bagaimana konsep dari laporan diubah menjadi narasi visual per *slide*.

Slide 1: Judul

1. Visual: Latar belakang foto produk olahan belimbing dengan kemasan baru yang menarik.
2. Teks: Judul utama: "UMKM Rasa Dewa: Strategi Inovasi Pemasaran untuk Tingkatkan *Brand Awareness*." Di bawahnya, nama peneliti, institusi, dan logo.

Slide 2: Masalah

1. Visual: Infografis yang membandingkan dua lingkaran: lingkaran besar bertuliskan "Potensi Produk Belimbing Depok" dan lingkaran kecil bertuliskan "*Brand Awareness* Rendah." Gunakan panah putus-putus untuk menunjukkan kesenjangan.
2. Teks: "Produk Berkualitas, Pemasaran Terbatas: Kenapa UMKM Sulit Bersaing?"

Slide 3: Poin Pendukung 1 (Kemasan Lama vs. Baru)

1. Visual: Tampilkan dua foto produk bersebelahan dengan perbandingan yang jelas. Kiri: Foto produk dengan kemasan lama (kurang profesional). Kanan: Foto produk dengan kemasan baru (modern, jelas).
2. Teks: "Transformasi Visual: Dari Konvensional ke Profesional." Di bawahnya, poin-poin singkat tentang kekurangan kemasan lama dan keunggulan kemasan baru.

Slide 4: Poin Pendukung 2 (Perubahan Strategi Pemasaran)

1. Visual: Infografis dengan dua ikon: ikon megaphone (pemasaran konvensional) dan ikon telepon genggam (pemasaran digital). Gunakan panah untuk menunjukkan transisi.

2. Teks: "Mengubah Arah: Dari Pemasaran Statis ke *Digital Marketing* Dinamis."

Slide 5: Poin Rinci (Data *Brand Awareness*)

1. Visual: Grafik garis yang menunjukkan peningkatan tajam jumlah *follower* Instagram dari waktu ke waktu. Gunakan garis vertikal untuk menandai waktu dimulainya intervensi.
2. Teks: "Peningkatan *Brand Awareness* Signifikan di Media Sosial (Instagram)." Berikan angka spesifik, misalnya "+400% Follower."

Slide 6: Poin Rinci (Dampak pada Penjualan)

1. Visual: Diagram batang yang membandingkan penjualan bulanan sebelum dan sesudah intervensi. Tunjukkan lonjakan angka penjualan dengan jelas.
2. Teks: "Dampak Nyata: Peningkatan Penjualan 75% dalam 3 Bulan."

Slide 7: Poin Rinci (Respon Konsumen)

1. Visual: Tampilkan tiga kutipan singkat dari hasil wawancara konsumen yang memuji kemasan baru, dengan foto profil anonim di sampingnya.
2. Teks: "Suara Konsumen: Kemasan Baru Lebih Profesional dan Menarik."

Slide 8: Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Visual: Foto kolase UMKM Rasa Dewa yang sedang berinteraksi di media sosial dan memamerkan produk dengan kemasan baru.
2. Teks: "Kesimpulan: Investasi pada Inovasi Pemasaran dan Desain Adalah Kunci bagi UMKM." Berikan rekomendasi yang ringkas, seperti: "1) Prioritaskan visual *branding*, 2)

Manfaatkan platform digital gratis, 3) Kolaborasi dengan desainer lokal."

Dengan struktur ini, presentasi tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga menceritakan sebuah kisah sukses yang mudah dipahami, menginspirasi, dan persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hofmann, A. (2022). *Scientific Writing and Communication: Papers, Proposals, and Presentations (5th ed.)*. Oxford University Press.
- Kisworo, M. W., & Sofana, I. (2020). *Menulis Karya Ilmiah (Penelitian, Penulisan, Presentasi dan Publikasi Ilmiah)*. Penerbit Informatika.
- Levrai, P., & Bolster, A. (2019). *Academic Presenting and Presentations - Student's Book*. LinguaBooks.
- Mayer, R. E. (2020). "Mayer's 12 Principles of Multimedia Learning". *Digital Learning Institute*.
- Pradita, H. (2025). "Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Presentasi Ilmiah Melalui Pemanfaatan Canva". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3668-3674. DOI: 10.55338/jpkmn.v6i3.6431
- Pratiwi, R. (2023). "Efektivitas Visualisasi Data dalam Penelitian: Meningkatkan Kualitas dan Pemahaman Hasil Riset". *Ruang Jurnal*.
- Robhir, N. J. P., & Nofrion, N. (2024). "Improving Scientific Communication Skills Through Argument Mapping Strategy". *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 6263-6271.
- Soulthoni, H. P. N. (2025). "Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Presentasi Ilmiah Melalui Pemanfaatan Canva". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3668-3674.
- Telkom University Jakarta. (2024). "Visualisasi Data: Meningkatkan Efisiensi dalam Analisis Data". *Jakarta Telkom University*.
- Tsang, A. (2020). "Enhancing Learners' Awareness of Oral Presentation (Delivery) Skills in the Context of Self-

Regulated Learning". *Active Learning in Higher Education*, 21(1), 39-50.

Universitas Negeri Semarang. (2020). "Melatih Kemampuan Komunikasi Ilmiah Melalui Pembelajaran Inkuiri dengan Strategi Argument Mapping". *Proceeding Universitas Negeri Semarang*.

Winter, R. M., et al. (2020). *Sell Your Research: Public Speaking for Scientists*. ResearchGate. DOI: 10.13140/RG.2.2.14697.54887

BIODATA PENULIS



Leni Sabrina, S.P., M.Si

Dosen Program Studi Manajemen Agribisnis
Jurusan Rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian
Politeknik Negeri Sriwijaya

Penulis lahir di Palembang, 12 Februari 1988. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Manajemen Agribisnis Jurusan Rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian Politeknik Negeri Sriwijaya. Pendidikan S1 (S.P) diselesaikan di Fakultas Pertanian Universitas Tridianti Palembang Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, 2011; dan Pendidikan S2 (M.Si) di Pascasarjana Universitas Sriwijaya Program Studi Magister Agribisnis BKU Ekonomi Agribisnis, 2018.

Penulis aktif di dunia organisasi, yaitu Masyarakat Petani dan Pertanian Organik Indonesia (MAPORINA) Sumatera Selatan, Asosiasi Profesi Produktivitas Indonesia (APPRODI) Sumatera Selatan, Ikatan Alumni Tridianti (IKATRI) Palembang. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan buku Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Semoga dengan penulisan buku ini mampu memberikan kontribusi nyata bagi dunia Pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: lenisabrina@polsri.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Eni Karsiningsih, S.P., M.Si.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian, Perikanan dan Kelautan
Universitas Bangka Belitung

Penulis lahir di Desa Lampung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 1980. Pendidikan S1 Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, S2 Agribisnis di Universitas Sriwijaya dan S3 Agribisnis di Universitas Brawijaya. Buku yang sudah ditulis adalah Perilaku Konsumen Kepariwisata tahun 2022, Bookchapters (BC) Kewirausahaan berbasis Agribisnis tahun 2023, BC Ilmu dan Analisis Usahatani pada tahun 2024, BC Analisis Kelayakan Agribisnis pada tahun 2024, BC Manajemen Usahatani pada tahun 2024, BC Analisis Kelayakan Agribisnis tahun 2024, BC Manajemen Pemasaran tahun 2025, BC Pemasaran dalam Agribisnis: Prinsip dan Kasus tahun 2025, dan BC Bisnis dan Ekonomi Digital tahun 2025. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: eni_karsiningsih@ubb.ac.id dan WA 081367924948.

BIODATA PENULIS

Dina Hadia, M.Si.

Dosen Program Studi Bisnis Digital
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial
Universitas Perintis Indonesia

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bisnis Digital Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas Perintis Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ekonomi Pembangunan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dinahadia@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Agribisnis Universitas Sriwijaya dan melanjutkan S2 pada Magister Manajemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor kemudian melanjutkan pendidikan S3 pada Program Studi Ilmu Pertanian Universitas Sriwijaya. Penulis memiliki kepakaran salah satunya dalam Manajemen Agribisnis, Perdagangan Internasional, dan Riset Operasi. Penulis aktif meneliti fokus pada isu-isu terkait sistem usaha pertanian, kelembagaan petani, dan keberlanjutan sektor pertanian serta terlibat dalam proyek kolaboratif internasional, seperti proyek C01 di Universitas Göttingen, yang membahas produktivitas petani swadaya dan akses pasar dalam produksi karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: mirawatiyanita@unja.ac.id

BIODATA PENULIS



Erlinda Yurisinthae

Dosen Program Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Penulis sejak tahun 1994 menjadi dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura (UNTAN). Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Pertanian UNTAN. Pendidikan S2 dan S3 diselesaikan di Jurusan Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Selain menjadi pengajar di program S1, S2, dan program S3. Penulis pernah menjadi Ketua Laboratorium Ekonomi Pertanian, Ketua Pengelola S2 Agribisnis, dan Koordinator Akreditasi Program Studi pada Pusat Penjaminan Mutu (PPM) UNTAN. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: erlinda.yurisinthae@faperta.untan.ac.id.

BIODATA PENULIS



Waliah Nur Rahayu, S.P., M.Si

Dosen Program Studi Manajemen Agribisnis
Jurusan Rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian Politeknik
Negeri Sriwijaya

Penulis lahir di Palembang tanggal 19 Januari 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Agribisnis Jurusan rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian Politeknik Negeri Sriwijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Soasial Ekonomi Pertanian dan melanjutkan S2 pada Agribisnis. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: nurrahayuW@polsri.co.id

BIODATA PENULIS



Karina Rahmah, S.P., M.Si.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Penulis lahir di Jambi tanggal 18 Oktober 1997. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Agribisnis dan melanjutkan S2 pada Magister Agribisnis Universitas Jambi. Penulis menekuni bidang Menulis. Bidang penelitian penulis berkonsentrasi pada sistem usaha tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: karina.rahmah@unja.ac.id

BIODATA PENULIS



Adita Evalina Fitria Utami, S.T.,M.T.

Dosen Program Studi Teknologi Industri Cetak Kemasan
Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan Politeknik Negeri
Jakarta

Penulis lahir di Bekasi pada tahun 1994. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Teknologi Industri Cetak Kemasan, dengan mata kuliah yang diampu antara lain Ekonomi Teknik, Manajemen Rantai Pasok dan Pemasaran Industri. Fokus penelitian penulis berkisar pada bidang manajemen logistik, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan rantai pasok dan efisiensi distribusi dalam industri kemasan. Sebelum berkarier di dunia akademik, penulis memiliki pengalaman profesional di industri otomotif, khususnya pada bidang *quality control*. Pengalaman ini memberikan perspektif praktis mengenai pentingnya standar kualitas, sistem pengendalian mutu, serta efisiensi proses produksi yang kemudian menjadi bekal berharga dalam mengembangkan kajian akademik dan penelitian di bidang industri kemasan.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Sri Hidayati, MP.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Tidar

Penulis lahir di Kebumen tanggal 5 Mei 1962 Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tidar sejak 1 April 2019. Sebelum di UNTIDAR penulis sebagai dosen tetap AKTAN HKTI Banyumas, dosen tidak tetap di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan Tutor UT-UPBJJ Purwokerto untuk S1 PGSD dan PS Agribisnis. Saat mahasiswa S1, Penulis sebagai asisten dosen Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Menyelesaikan pendidikan S1, S2 dan S3 pada Program Studi Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Penulis sebagai lulusan terbaik S2 dan S3, Mantan mahasiswa S1 ex penerima TID. Penerima beasiswa BPPS untuk Pendidikan S2, dan S3, serta menerima penghargaan SatyaLancana Karya Satya 20 tahun dan 30 tahun dari Presiden. Penulis pernah menjadi Wakil Direktur bidang 1 dan 2 serta Ketua Balai Penelitian AKTAN HKTI Banyumas, Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Pertanian UNTIDAR

periode 2019 – 2023. Penulis juga pengurus PERHEPI Komda DIY. Buku yang telah ditulis antara lain : Kinerja Ekspor Tuna Indonesia (Bersama Prof Dwidjono HD, dan Prof. Masyhuri) tahun 2017, Matematika untuk Agribisnis (tahun 2019), Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan Produk Perikanan (tahun 2022), Avertebrata Air : Teknis Observasi Laboratorium dan Lapang (tahun 2023). Pemasaran Agribisnis (2024) dan Pengantar Ilmu Ekonomi (2024). Penulis juga sebagai tim Reviewer BKD, jurnal Fakultas Pertanian Untidar , dan prosiding internasional UMY tahun 2020, 2021, 2022, 2023, 2024 dan 2025. Penulis juga pernah sebagai penguji S3 Fakultas Pertanian UGM. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: hidayati_sree@yahoo.com atau hidayati.sri1962@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dra. Wiwi Prastiwinarti, M.M.

Dosen Program Studi Teknologi Industri Cetak Kemasan
Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan Politeknik Negeri
Jakarta

Penulis lahir di Bandung tahun 1964. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknologi Industri Cetak Kemasan, mengajar metode penelitian, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen mutu. Fokus penelitian pada manajemen kualitas pada industri kemasan publikasi terbarunya «Efficient packaging defect detection: leveraging pre-trained vision models through transfer learning», dan "Pemanfaatan model prediktif dalam manajemen mutu untuk deteksi dini risiko cacat kemasan PT ABC" juga menulis buku Statistika Sosial Ekonomi.